

**Netralitas Media Massa Menjelang Pemilukada  
Kota Serang 2013**

**Studi Komparasi Koran Radar Banten dan Kabar Banten**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial Pada Konsentrasi Jurnalistik

Program Studi Ilmu Komunikasi



**NAMA : ROHMAT HIDAYATULLOH**

**NIM : 073042**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**2013**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmat Hidayatulloh

Nim : 073042

Tempat Tanggal Lahir : Serang, 2 Juni 1986

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Netralitas Media Massa Menjelang Pemiluakada Kota Serang 2013 adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 20 Februari 2013

*Materai 6000*

**ROHMAT HIDAYATULLOH**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Nama : ROHMAT HIDAYATULLOH  
Nim : 073042  
Judul : NETRALITAS MEDIA MASSA MENJELANG PEMILUKADA  
KOTA SERANG 2013

Pada Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten

Serang, 01 Februari 2013

**Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan**

Menyetujui,

Pembimbing I,



**Mia Dwianna W. S. Sos, M. I Kom**  
NIP. 197104222006042001

Pembimbing II,



**Puspita Asri P. S. Sos, M. I Kom**  
NIP. 198407132008122002

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA



**Dr. Agus Sjafari, M. Si**  
NIP. 197108242005011002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

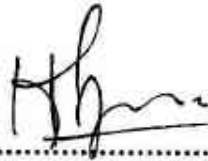
Nama : ROHMAT HIDAYATULLOH  
Nim : 073042  
Judul : NETRALITAS MEDIA MASSA MENJELANG PEMILUKADA KOTA  
SERANG 2013 PADA HARIAN UMUM RADAR BANTEN DAN KABAR  
BANTEN

Telah diuji di hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 20 Februari 2013  
dan dinyatakan LULUS.

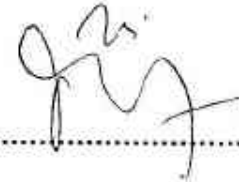
Serang, 29 Februari 2013

Ketua Penguji


Muh. Jaiz, S. Sos., M. Pd  
NIP. 19710629200312001  
Anggota :

  
.....

Mi Dimvati, S. IKom, M. IKom  
NIP. 197810152005011001  
Anggota :

  
.....

Mia Dwianna W, S. Sos, M. IKom  
NIP. 197104222006042001

  
.....

Mengetahui :

Dekan FISIP UNTIRTA



Dr. Agus Sjafari, M. Si  
NIP. 197108242005011002

Ketua Program Studi



Neka Fitriyah, S. Sos., M. Si  
NIP. 197708112005012003

## ABSTRACT

**Rohmat Hidayatulloh/NIM 073042. Skripsi. "Netralitas Media Massa Menjelang Pilkada Kota Serang 2013" (Studi Komparasi Media Radar Banten dan Kabar Banten). / Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.**

Kata Kunci : netralitas, media massa, pilkada.

Menjelang pilkada Kota Serang 2013, media massa harus berada pada posisi yang netral independen. Media tidak berpihak terhadap salah satu orang atau kandidat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberpihakan Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten terhadap kandidat yang akan mencalonkan diri pada pemilihan umum Kepala Daerah Kota Serang 2013. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan studi komparasi antara Radar Banten dan Kabar Banten. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi di lapangan serta beberapa pemberitaan yang disajikan oleh kedua media tersebut untuk melengkapi data. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa Harian Umum Radar Banten tidak berada pada posisi netral dalam independen. Karena cenderung memunculkan calon Walikota Serang dalam bentuk pemberitaan yang memunculkan sosok figuritas kandidat *incumbent*. Sedangkan Harian Umum Kabar Banten cenderung santai dalam pemberitaan pilkada ,hanya memiliki kasus yang sama dengan Radar Banten, yaitu cenderung memunculkan calon Walikota Serang pada setiap pemberitaannya. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah prinsip keberpihakan media Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten tidak netral karena hasil pemberitaan tidak menggambarkan keberimbangan. Seharusnya Harian Umum Kabar Banten dan Kabar Banten memiliki ketegasan agar pemberitaannya seimbang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wartawan tidak mengaplikasikan sikap profesionalisme dan idealisme.

## **ABSTRACT**

**RahmatHidayatullah/ NIM 073042. SKRIPSI. "Independent Mass Media Approach The Election Of Mayor Kota Serang 2013" (Comparison Of Mass Media Radar Banten And Kabar Banten)/ Department Communication Science Of Social And Politics Faculty/ Sultan AgengTirtayasa University.**

*Key word: neutral, massa media, the ecection*

*Approach the election of Kota Serang 2013, mass media should be neutral and independen. Media doesn't take sides for one of all candidat at democracy. This research purpose for knowing Radar Banten dan Kabar Banten to candidate mayor Serang are going to declare at the election of Kota Serang 2013. The research metode is kualitatif with comparison study between Radar Banten and Kabar Banten. This research is interview and observation in a field with news both of media has for full of research data. Base the research has know that Radar Banten isn't neutral and independen. Because always explore the candidate with many break comercial. Kabar Banten Kabar Banten media was slowly in information election, but always explore candidate of mayor serang with information. The research conclusion is Radar Banten and Kabar Banten weren't neutral and independen because the information isn't cover both side. Shuold Kabar Banten and Radar Banten have good rule so the news will be cover both side. The journalist to be a professional and keep idealism.*

**LEMBAR MOTTO**

**Jalani Hidup Bagai Air Yang Mengalir**

**Menuju Dataran Yang Rendah**

**SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK AYAHKU YANG JAUH DISANA**

## KATA PENGANTAR

Pada tahun 2013 merupakan manifestasi dari pesta politik di tingkat lokal Kota Serang. Kota Serang adalah ibu kota provinsi Banten yang seharusnya menjadi cermin dari wilayah kabupaten/kota se-Provinsi Banten dalam berbagai aspek terutama proses pemilukada. Masyarakat Kota Serang akan memilih kembali Kepala Daerah Kota Serang untuk membangun serang selanjutnya pada periode 2013-2018.

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang tak terhingga, yang telah membuka jalan petunjuk dan taufiknya dengan seluasnya serta kemudahan dan kelancaran pada proses penyelesaian skripsi. Hal tersebut juga melalui kekuasaan tuhan yang disalurkan melalui bantuan para hambanya baik moril maupun materil. Karena tanpa mereka penulis tidak akan mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa solawat dan salam tertuju kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukan jalan melalui wahyu yang dibawanya, hingga penulis juga dapat selalu mengikuti jejaknya dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini. Perkenankan penulis mengucapkan terimakasih yang tak sebesar-besarnya kepada:

1. Almarhum Bapak tercinta, Ibu Terimakasih atas kepercayaan dan doanya yang tiada henti dalam mendukung proses penyelesaian pendidikan sarjana ini.
2. Bapak Soleh Hidayat Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Agus Sjafari, M. Si. Sumber peradaban bagi mahasiswa FISIP yang turut serta dalam menyelesaikan skripsi ini.



4. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Ibu Neka Fitriyah. S.Sos, M. Si yang selalu memberikan semangat khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi.
5. Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Puspita Sari P, S. Sos, M. IKom sebagai pembimbing II yang telah memabantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Pembimbing I Ibu Mia Dwianna,W, S. Sos, M. IKom yang selalu mensupport untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Pihak Radar Banten Bapak Ahmad Lutfi yang telah menerima penelitian ini pada media tersebut.
8. Harian Umum Kabar Banten Bapak Dudih Yudiswara yang telah menjadi nara sumber pada penelitian ini.
9. Adindaku Lina. Terimakasih telah memberi semangat dan dukungan dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini.
10. Kh.Ust. Fadly Arwani pengasuh ponpes *Daar El Fadhol* yang terus mensupport dan mendoakan agar cepat selesai dan menjadi sarjana.
11. Keluarga besar HMI, Komisariat pertanian FISIP Untirta, dan HMI Badko Jabodetabeka Banten.

Atas segala kebaikan dan perhatian yang diberikan kepada penulis, mudah-mudahan Allah SWT membalas dan menjadikan semua karya ini dengan berkah dan manfaat kepada kita semua khususnya bagi penulis. Amin

Serang, Februari 2013  
Penulis

**Rohmat Hidayatulloh**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>ASBTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 LatarBelakangMasalah.....	1
1.2 PerumusanMasalah .....	13
1.3 FokusPenelitian.....	13
1.4 TujuanPenelitian .....	14
1.5 KegunaanPenelitian.....	14
1.5.1 KegunaanTeoritis .....	14
1.5.2 KegunaanPraktis .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
2.1 Komunikasi Massa .....	16
2.1.1 Ciri-ciriKomunikasi Massa.....	19
a. Sifat Media Massa.....	20
b. SifatPesan .....	21
2.1.2 FungsiKomunikasi Massa.....	21
a. FungsiInformasi .....	22
b. FungsiPendidikan.....	23
c. FungsiMemengaruhi.....	24
2.2 PersdanSuratKabar .....	24
2.2.1 FungsiPers.....	24
2.2.2 PengertianSuratKabar .....	25
2.2.3 KarakteristikSuratKabar .....	27

2.3 Netralitas Media .....	28
2.4 Teori Konstruksi Sosial.....	31
2.5 Kerangka Berfikir.....	35
2.6 Penelitian Terdahulu.....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1. Metode Penelitian.....	40
3.2. Informan Penelitian.....	42
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4. Analisis Data .....	46
3.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	46
3.6. Tabel Penelitian.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Deskripsi Informan.....	49
4.2 Netralitas Media Massa Sebagai Salah Satu Pilar Demokrasi Menjelang Pemilu Kota Serang Tahun 2013 .....	51
4.2.1. Prinsip Dasar Media Massa Sebagai Salah Satu Pilar Demokrasi .....	58
4.2.2. Keberadaan Media Radar Banten dan Kabar Banten Dalam Pengaruh Sosial .....	63
4.3. Sikap Profesionalisme dan Idealisme Pers Dalam Melakukan Peliputan Menjelang Pemilu .....	68
4.3.1 Sikap Profesionalisme dan Idealisme Wartawan.....	72
4.3.2 Idealisme Wartawan dan Kekuatan Bisnis Media.....	75
4.4 Netralitas Isi Berita Menjelang Pemilu Oleh Media Massa Radar Banten dan Kabar Banten.....	77
4.4.1 Perspektif Berita Berimbang Pada Media Radar Banten dan Kabar Banten Menjelang Pilkada Kota Serang 2013 .....	77
4.4.2 Faktor Keberpihakan Media Radar Banten dan Kabar Banten Menjelang Pilkada Kota Serang 2013 .....	90
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
5.1 Kesimpulan.....	94

5.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran I</b>	<b>Lembar Wawancara Harian Umum Radar Banten</b>
<b>Lampiran II</b>	<b>Lembar Wawancara Harian Umum Kabar Banten</b>
<b>Lampiran III</b>	<b>Lembar Wawancara Akademisi Pengamat Media</b>
<b>Lampiran IV</b>	<b>Lembar Wawancara Praktisi Politik Kota Serang</b>
<b>Lampiran V</b>	<b>Lembar Wawancara Wartawan</b>
<b>Lampiran VI</b>	<b>Surat Keterangan Penelitian</b>
<b>Lampiran</b>	<b>VII Profil Radar Banten</b>
<b>Lampiran</b>	<b>VIII Profil Kabar Banten</b>
<b>Lampiran</b>	<b>IX Kartu Bimbingan</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media massa merupakan lembaga yang bersifat mandiri (*independent*) dalam melakukan fungsinya. Terus berupaya netral dalam menyajikan segala informasi agar terhindar dari keberpihakan dan ketergantungan dengan kelompok tertentu di masyarakat. Dengan kemandirian dan bebas dari segala campur tangan kepentingan tersebut, media mampu memberikan ruang aspirasi untuk segala kebutuhan informasi bagi masyarakat. Karena dengan netralitas dan kebebasan pers, media dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada masyarakat. Keberpihakan media massa dalam dunia informasi akan berdampak terhadap lembaga itu sendiri dan terhadap masyarakat. Karena media merupakan tempat untuk menyampaikan aspirasi dan representasi dari rakyat terhadap semua kebijakan para penguasa dalam konteks negara demokrasi.

Sebagai lembaga yang lahir ditengah-tengah masyarakat dan bersentuhan dengan realitas sosial, media memiliki tanggung jawab untuk melibatkan dirinya dalam interaksi sosial. Berperan dalam berbagai macam permasalahan baik politik, sosial, ekonomi dan hubungan baik serta integritas di masyarakat. Media sebagai alat kontrol dalam sebuah negara, yang memiliki peranan melihat, mendengar, memperhatikan sebuah peristiwa,

kemudian memberitakan sebuah informasi tersebut, dengan akurat dan sesuai dengan fakta lapangan.

Media sebagai lembaga yang independen dan memiliki peran kontrol. Terus berusaha melindungi atau memperbesar lingkup otonominya dalam kaitannya dengan sumber akhir kekuasaan politik dan ekonomi serta mengembangkan sikap obyektif, terbuka, netral, dan menyeimbangkan sehingga menciptakan 'jarak' dari kekuasaan tanpa menimbulkan konflik. Kemudian berupaya mengendalikan lingkungan pekerjaan dalam organisasi media dalam kadar tertentu menimbulkan kerutinan, standarisasi dan kehilangan kreativitas.<sup>1</sup> Namun media massa hanyalah sarana, dan alat yang didirikan untuk menyampaikan segala informasi. Sehingga media terkadang tidak lepas dari unsur-unsur pemanfaatan dari kepentingan para pengguna informasi. Pada akhirnya hal ini akan berdampak pada netralitas media massa sebagai media yang bebas dan independen.

Oleh karena hal tersebut media massa sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan segala aspek sosial, selalu memposisikan diri dan terus melakukan pengawasan terhadap peristiwa yang terjadi dengan tetap menjaga integritasnya. Ruang lingkungannya yang menembus semua lini, memaksa media memiliki tanggung jawab terhadap isu-isu informatif untuk disampaikan kepada khalayak. Karena dengan adanya media massa sebagai sumber informasi masyarakat dapat menikmati dan menyimpulkan diri baik secara individu dan kelembagaan, serta pemerintah sebagai sentral kebijakan.

---

<sup>1</sup> Mc Quails, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga

Kehadiran media massa juga memberikan efek besar terhadap perubahan sosial. Melalui informasi peristiwa yang disajikan, media dapat mengubah pola hidup khalayak sesuai kebutuhan jaman, dari masyarakat tradisional sampai modern. Mengetahui perkembangan peristiwa yang terjadi, meningkatkan status sosial dan menghubungkan instansi dengan instansi lain serta antara individu dengan individu lainnya yang saling keterkaitan antara satu dan yang lain.

Media massa memiliki kekuatan yang sangat besar, dapat membuat instansi lain menjadi lebih kuat. Melalui kemampuannya dalam mengemas berita dan menyebarkan pesan ke banyak orang secara serentak di berbagai tempat sekaligus, menjadikannya sebagai sumber kekuatan sebuah media. Karena itu banyak pihak yang berusaha memanfaatkan media demi kepentingannya masing-masing. Hal ini sering terjadi dalam momen pemilu. Media dianggap sebagai sarana yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik para pemilik kepentingan, tentunya dengan melalui kemampuan propaganda yang media miliki. Tidak sedikit para elit politik yang memesan kolom-kolom tertentu pada media yang dipesan untuk memasang foto-foto kegiatan para pelaku politik menjelang pemilihan kepala daerah.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam sistem pencari, penulis dan penyaji informasi, media memiliki tanggung jawab untuk menyajikan fakta-fakta dari sebuah peristiwa tersebut tanpa mereduksi dan menambah informasinya. Media sebagai insan dan lembaga pers berkewajiban untuk



menyampaikannya kepada khalayak. Namun sebagai insan pers harus memahami bagaimana batasan dan aturan terutama mematuhi kode etik wartawan, sehingga tidak terjebak pada suatu kepentingan komunitas tertentu. Kinerja wartawan tetap professional dan ideal dalam menjalankan tugasnya.

Profesionalisme dan idealisme merupakan dua sikap yang berbeda, namun memiliki keselarasan untuk selalu dipadukan. Profesionalisme menjadikan sebagai lembaga media yang berjalan sesuai aturan kode etik jurnalistik, sedangkan idealisme suatu sikap yang membuat media berada dalam posisi netral tidak berpihak kecuali kepada kebenaran dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Melakukan tindakan sesuai dengan kondisi realitas yang terjadi, dalam hal ini pers harus memberitakan suatu peristiwa dengan realitas yang terjadi dilapangan. Dua sikap tersebut penting adanya dalam menjalankan roda organisasi pada sebuah media massa. Karena pers dengan fungsinya akan menjalankan tugas dengan berpegang pada aturan-aturan yang terdapat pada perusahaan pers dan tentunya dengan aturan-aturan kode etik kewartawanan.

Media yang memiliki keterlibatan dalam politik akan memunculkan *conflic of interest* (konflik kepentingan) pada diri wartawan yang bersangkutan. Orang yang berafiliasi pada politik tertentu, tidak akan bisa memberitakan kebobrokan dan kecenderungan partainya. Apalagi, wartawan atau media massa hanya melayani kepentingan sekelompok orang atau

organisasi tertentu.<sup>2</sup> Keterlibatan langsung wartawan dalam dunia politik praktis akan mengganggu stabilitas nilai-berita (*news value*). Maka oleh karena itu wartawan dituntut untuk menjaga independensi dan kode etik kewartawanannya tanpa harus mencapuradukan nilai insan pers dengan kepentingan golongan lain.

Sebagai media yang memiliki fungsi informasi, edukasi, hiburan, persuasif dan fungsi *watchdog*, media memiliki peran pengawasan terhadap institusi pemerintah, posisinya sejajar dengan institusi-institusi lain sebagai pilar ke empat demokrasi. Pengawasan terhadap perkembangan politik yang terjadi dalam pemilu, dan stabilitas kondisi pemerintahan. Karena informasi yang menarik disajikan oleh media diantara informasi lainnya adalah informasi seputar politik. Sehingga media juga akan diramaikan dengan informasi tentang politik seperti pemilu. Masyarakat menjadi tertarik dengan informasi-informasi seputar politik. Apalagi masyarakat sudah memiliki andil sebagai pelaku dan pendukung salah satu kandidat tertentu menjelang pemilu tersebut dilaksanakan.

Menjelang pemilu baik daerah maupun pusat, media massa menjadi lahan subur untuk objek segala kepentingan politik. Para elit partai politik, dan penguasa daerah menjadikan media sebagai senjata yang paling tajam untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya. Pada masa tersebut hampir setiap hari media *headline* tentang berita politik. Khalayak pun tak dapat menghindari untuk tidak terlibat dengan konstalasi berita politik yang

---

<sup>2</sup> Ardianto, Elvinaró dan Lukiati. 2004. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media.

berkembang. Media massa membujuk, dan memaksa khalayak untuk ikut andil dalam proses politik yang terjadi. Di sisi lain informasi yang berkembang membuat masyarakat cerdas, namun dilain sisi khalayak menjadi korban dari pertarungan para elit politik.

Pemilihan umum kepala daerah akan lebih rentan dari segala persoalan yang terjadi. Dalam beberapa dekade terakhir banyak konflik yang terjadi pasca pemilukada diberbagai daerah. Kondisi ini juga tidak terlepas dengan media massa sebagai pengawas (*whatedog*) institusi pemerintah dalam demokrasi. Pada masa tersebut media memiliki peran besar untuk menjaga stabilitas kredibilitas media massa, sebagai media yang bebas dan independen, serta menjaga dari segala intervensi yang ada.

Pada masa itu pula banyak tokoh politik disibukan oleh media karena mereka tahu kekuatan media. Selama bertahun-tahun mereka mengembangkan mekanisme untuk memengaruhi liputan media demi keuntungan mereka.<sup>3</sup> serta banyak pimpinan politik yang rela menghabiskan waktunya untuk mencari tahu dan memengaruhi media.

Beragam hal yang tercakup dalam nilai-nilai independensi jurnalistik adalah konflik kepentingan; kerja sampingan (yang menambah pendapatan wartawan tetapi berakibat pada dipertanyakanya motif yang bersangkutan); menerima pemberian, bantuan atau suap dan mempertahankan integritas jurnalistik bahkan terhadap keinginan ekonomi atau politik pemilik media.<sup>4</sup> Pelaku jurnalistik harus berpegang teguh terhadap kode etik pers, karena hal

---

<sup>3</sup> Vivian, Johan, 2008, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<sup>4</sup> Prayitno, Budi, 2006, *Etika Jurnalisme* : Jakarta, Institute Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat.

tersebut bertujuan untuk menjadi pers yang ideal dan professional, serta media yang netral dan independen.

Ada beberapa ukuran normatif yang bisa dijadikan pegangan bagaimana menjadi pers yang profesional. Hal tersebut berupa hadiah atau perlakuan istimewa, biaya perjalanan jurnalis. Hal ini akan mengganggu dan memengaruhi kerja jurnalis, sehingga muncul “budaya amplop” terhadap anggota pers, atau istilah lain “wartawan bodrex.” perilaku ini tentunya tidak menjaga integritas jurnalistik sehingga berdampak pada netralitas media itu sendiri. Kemudian keterlibatan wartawan dengan politik, mencari berita yang benar-benar melayani kepentingan publik, seorang wartawan harus melaksanakan kode etik wartawan untuk melindungi sumber berita, tidak menyiarkan berita yang bersifat individu dan tidak mempunyai nilai berita (*news values*), dan wartawan tidak plagiatisme.<sup>5</sup>

Netralitas media massa merupakan hal yang paling *fundamental* pada suatu lembaga media. Dalam hal ini media selaku yang memainkan peran, menempatkan dirinya sebagai mediator antara pihak yang satu dengan yang lain. Dalam arti media sebagai lembaga penerbit informasi tidak memihakkan dirinya pada kelompok tertentu, akan tetapi keberadaanya menjadi kepentingan umum dan bersama. Oleh karena itu, agar media terhindar dari ketidaknetralan, maka media tidak boleh menggantungkan hidupnya (pendapatan) dari politik semata. Ini akan sangat rentan, terutama jika

---

<sup>5</sup> Ardianto, elvinaro. Op.Cit. hal. 204

kehilangan kepercayaan dari publik. Oleh sebab itu, lebih baik media mencari pendapatan dari bisnis, tanpa mengurangi unsur pemberitaan soal politik.

Tumbuhnya industri pers lokal telah memberi kontribusi dan stigma positif dalam tradisi bermedia dan kehidupan demokrasi di Indonesia. Namun demikian, gambaran kehidupan bermedia, terutama di ranah lokal masih menunjukkan ketidaksesuaian antara media dengan peraturan kode etik jurnalistik, merupakan persoalan yang membutuhkan proses waktu lama dan penyesuaian untuk diselesaikan. Karena persoalan tersebut menyangkut netralitas pers lokal pada momen pemilihan kepala daerah (pilkada) misalnya, atau eksistensinya yang lebih mengutamakan fungsi ekonomi dari pada aspek informasi dan mendidik bagi publik daerah. Dua persoalan tersebut, bahkan berpotensi mereduksi peran pers, dengan alasan menjadi lembaga keempat yang mengawal proses demokratisasi, akan tetapi media menjadi bagian kepanjangan tangan penguasa di daerah yang menyokong kepentingan kekuasaan jangka pendek. Dari mulai bentuk nasionalisme kesukuan, dan primordialisme lokal.

Netralitas menjadi tanggung jawab besar media demi menjaga kredibilitas lembaga. Idealisme yang menjadi ciri hakiki pers bersama jurnalistiknya, akan menentukan keberadaan pers. Karenanya, tanpa idealisme pers hanyalah sekedar perusahaan biasa, tidak ada bedanya dengan sepatu atau pabrik rokok.<sup>6</sup> Sebagai media yang memiliki peran *watchdog*, diharapkan

---

<sup>6</sup>Efendy, Onong Uchajana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

mampu memosisikan diri sebagai pengontrol sekaligus penyerap dan menampung aspirasi khalayak. Oleh karena itu, sebagai peran kontrol sosial, dan penyelenggara otonomi daerah, media memiliki peran vital sebagai mediator informasi antara pemimpin politik pemerintahan lokal dengan konstituennya.

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Kemudian media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.<sup>7</sup> Sehingga media massa menjadi begitu penting adanya, terutama dalam menyikapi isu-isu penting di daerah seperti pilkada.

Disamping itu, penyajian informasi oleh media yang kepemilikan, dan sahamnya dikuasai oleh salah satu tokoh tertentu, akan cenderung banyak menampilkan kepentingannya sendiri. Apalagi pemilik tersebut menjadi salah satu kandidat dalam pilkada. Karena disisi lain pemerintah dan media melakukan hal yang serupa, yaitu melakukan kesepakatan diluar garis organisasi berupa iklan yang sangat besar dan pemberitaan pemerintah yang tidak standar. Mereka berafiliasi demi menjaga eksistensi keduanya. Media memiliki kepentingan eksistensi dari persaingan produksi media lain. Kemudian pemerintah selaku sentral kebijakan yang tidak seharusnya

---

<sup>7</sup> Mc Quails, Denis, *Op.Cit.*, hlm. 3

mengintervensi keberadaan media, menjadi berbalik arah. Dengan kekuasaan yang dimiliki, mereka justru menjadi pengendali media. Sehingga hal tersebut berdampak pada pemberitaan yang berat sebelah atau *cover both side*.

Dimping peran media massa yang memberikan informasi kepada khalayak mengenai berbagai isu penting daerah, media dituntut menyediakan diri sebagai forum untuk terselenggaranya debat publik, dan harus bertindak sebagai saluran untuk mengartikulasikan aspirasi-aspirasi khalayak. Strategi politik kandidat, pidato politik para calon, polling pendapat umum, dan bahkan urusan domestik (rumah tangga) para tokoh politik yang sedang berkompetisi, menjadi bagian penting dan nilai lebih bagi media.

Peran media cetak sangatlah penting, sehingga sulit dibayangkan negara-bangsa (*nation-state*) modern bisa hadir tanpa keberadaannya. Selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan dan hiburan, yang sekarang ini dilayani oleh aneka media komunikasi. Selain menjadi alat utama menjangkau publik, media cetak juga menjadi sarana utama mempertemukan pembeli dan penjual.<sup>8</sup>

Gambaran dan pendapat yang diuraikan diatas membuat media menjadi penting dan tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Karena disisi lain, strategi politik membutuhkan media massa, supaya publik mengetahui dan mendukungnya. Selanjutnya diperkuat bahwa dalam sistem politik demokrasi, biasanya ada jaminan konstitusional untuk kebebasan menyatakan pendapat

---

<sup>8</sup> William L. Rivers at.al.2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

dan kebebasan pers. Hal ini sesuai dengan UUD 45 pasal 28 tentang kebebasan berserikat, berkumpul dan berpendapat.

Dalam hal ini media sebagai pilar keempat demokrasi, atau dalam istilah lain pers disebut sebagai golongan keempat (*fourth estate*). Memerankan diri dalam setiap momen penting daerah di seluruh wilayah Indonesia. Baik dari tingkat kabupaten/kota sampai provinsi dan pemerintah pusat. Melalui pesan pemilu, media dan pemerintah berjalan beriringan, sebagai bentuk manifestasi dari demokrasi.

Merujuk pada cermin politik Indonesia yang berubah di era reformasi, memberikan angin segar bagi kebebasan pers, meliputi media cetak, elektronik dan lainnya. Sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan pikiran secara lisan dan tulisan. Sebagaimana tercantum dalam UUD 45, pasal 28: "menjamin kemerdekaan pers" merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa, bernegara secara demokratis. Oleh karena itu, peneliti mengambil dua media cetak dari seluruh media yang ada di Kota Serang, untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Tentunya dengan alasan yang rasional dan representatif. Yaitu media cetak Radar Banten dan Kabar Banten.

Media cetak Harian Umum Kabar Banten dan Radar Banten merupakan media lokal yang berkedudukan di Kota Serang. Wilayah edaran Harian Umum Radar Banten menjangkau seluruh pelosok Provinsi Banten yang meliputi empat kabupaten/kota. Sebagai koran lokal yang lahir sebagai koran kedua setelah Kabar Banten, dengan oplah terbesar dibanding dengan



surat kabar lainnya, hal ini menjadi alasan bahwa media Radar Banten sangat mewakili media yang ada di Kota Serang, hal senada juga sesuai pernyataan ketua SPS Banten Firdaus, “ media cetak Radar Banten merupakan penghasil oplah terbesar diantara media cetak lainnya di Provinsi Banten dan Kota Serang”. Berdasarkan alasan diatas menguatkan peneliti untuk menjadikan surat kabar Harian Umum Radar Banten menjadi salah satu objek penelitian.

Sedangkan Harian umum Kabar Banten merupakan surat kabar lokal yang dipercaya, berpengalaman dan mendapat pengakuan publik yang terus eksis sampai sekarang, sebagai koran yang terbit bersamaan bulan dengan berdirinya Provinsi Banten yaitu pada bulan Oktober tahun 2002. Merupakan salah satu alasan mengapa penulis memilih media tersebut sebagai objek penelitian. Sebagai koran pertama yang memiliki sejarah terhadap pembentukan Provinsi Banten dan Kota Serang secara administrasi dan sebagai salah satu barometer media, Harian Umum Kabar Banten juga mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai pers ideal secara umum, dan ikut bertanggung jawab terhadap bangunan kontrol sosial di masyarakat. Serta sebagai media yang dianggap mampu mewakili, menampung dan mengakomdir aspirasi kepentingan masyarakat Banten pada umumnya.

Pada tahun 2013, pemilukada Kota Serang yang kedua akan dilaksanakan. Kota Serang adalah ikon dari Provinsi Banten, yaitu kota yang harus terbentuk secara adminstrasif sesuai amanah UU No. 32, tahun 2004. Tentang adanya Ibu Kota Provinsi. Kota Serang menjadi ibu kota Provinsi Banten yang baru berumur 12 tahun, keberadaanya menjadi ikon dari kota dan

kabupaten se- Provinsi Banten. Sebagai Ibu Kota Provinsi tentunya juga menjadi tempat banyak media lahir di kota tersebut.

Sebagai potret media massa di Kota Serang, penelitian ini juga sedikitnya dilakukan untuk menjawab hal-hal yang menyudutkan media dalam keterkaitannya dengan proses demokrasi, baik di pusat terlebih di daerah. Sehingga asumsi-asumsi masyarakat tentang keberpihakan media terhadap sentral kebijakan, yang menganggap bahwa media di daerah sudah berafiliasi politik dengan salah satu pimpinan daerah, dapat ketahu secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membuktikan netralitas keberpihakan media. Selaku kontrol sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai independensinya, melalui kode etik wartawan yang tertuang dalam amanah undang pers, No. 4 tahun 1999.

Berdasarkan uraian diatas, penulis hendak meneliti tentang netralitas media massa menjelang pemilukada Kota Serang 2013. Berdasarkan peran dan fungsi media sebagai pilar keempat demokrasi, dan kontrol sosial. Melalui surat kabar harian umum Kabar Banten dan Radar Banten dengan analisis komparatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dirancang untuk mengetahui dan merumuskan permasalahan kajian netralitas media menjelang pemilukada.

Maka hal tersebut peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :  
***“Bagaimana Netralitas Media Massa Menjelang Pemilu Kota Serang 2013”***

### **1.3 Fokus Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini fokus pada beberapa aspek yang akan diteliti. Untuk memudahkan pada proses penelitian tersebut, peneliti membatasi diri dan memfokuskan pada tiga hal, yaitu:

1. Bagaimana netralitas media massa sebagai salah satu pilar demokrasi menjelang pemilu Kota Serang tahun 2013?
2. Bagaimana sikap profesionalisme dan idealisme wartawan dalam melakukan peliputan menjelang pemilu?
3. Bagaimana netralitas isi berita menjelang pemilu oleh media massa Radar Banten dan Kabar Banten?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setelah berjalan dan diadakan penelitian, diharapkan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan atau tujuan-tujuan penelitian. Sebagai bahan ukuran yang patut untuk diklarifikasi dan selama ini menjadi permasalahan yang belum terjawab.

1. Mengetahui netralitas media massa sebagai salah satu pilar demokrasi menjelang pemilu Kota Serang tahun 2013.

2. Mengetahui profesionalisme dan idealisme wartawan dalam melakukan peliputan menjelang pemilu.
3. Memahami netralitas isi berita menjelang pemilu oleh media massa Radar Banten dan Kabar Banten.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah :

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Deskripsi dari tujuan penelitian yang diuraikan di atas, diharapkan memberikan manfaat serta kontribusi yang riil sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi dan khususnya konsentrasi jurnalistik.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua kalangan sebagai bahan pertimbangan dan sumber referensi bagi semua khalayak baik yang bersifat formal dan nonformal. Memberikan masukan kepada surat kabar Radar Banten dan Kabar Banten mengenai evaluasi netralitas media, hingga bisa menghindarkan diri dari timbulnya ketidaknetralan media menjelang pemilu Kota Serang 2013.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Massa**

Proses pengiriman pesan dari komunikator disampaikan kepada komunikan adalah pengertian sederhana ketika setiap orang berbincang tentang arti komunikasi.

Manusia bertahan berkat adanya komunikasi, dan terus berkembang berkat komunikasi. Dengan komunikasi, manusia melakukan berbagai penyesuaian diri yang diperlukan, dan memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan yang ada sehingga masyarakat manusia tidak bercerai berai. Melalui komunikasi pula manusia mempertahankan institusi-institusi sosial berikut segenap nilai dan perilaku, tidak hanya dari hari ke hari, namun juga dari generasi ke generasi.<sup>9</sup> Gambaran definisi komunikasi tersebut membuktikan bahwa hubungan komunikasi dari mulai hubungan individu sampai institusi sosial yang meliputi seluruh akses kegiatan manusia, menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dalam segala hal.

Onong Uchajana Effendi mengatakan :

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.<sup>10</sup>

Proses penyampaian tujuan komunikasi oleh komunikator kepada komunikan tidak sebatas memberikan informasi kepada khalayak tanpa

---

<sup>9</sup> William L. Rivers at.al. Op. Cit., hlm.33.

<sup>10</sup> Efendy, Onong Uchajana. Op. Cit., hlm. 5.

adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh komunikator. Akan tetapi sampai pada gerakan perubahan sikap dari seorang komunikan untuk melakukan apa yang diharapkan oleh komunikator. Media massa salah satu sarana yang paling efektif untuk melakukan proses komunikasi tersebut, karena melalui kemasan pemberitaan yang disampaikan kepada khalayak dapat mengubah sikap dan opini masyarakat luas melalui informasi yang disajikan setiap hari. Hal ini terjadi dalam pemilu karena bagaimana khalayak akan sering membicarakan seorang kandidat, manakala kandidat tersebut setiap hari muncul di media massa dengan iklan-iklan politik yang disampaikan.

Seiring dengan pendapat di atas yang menjelaskan makna komunikasi secara mendalam, berikut tujuan dan cara penyampaian komunikasinya, komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi untuk menyampaikan kepada khalayak luas.<sup>11</sup> Proses penyampaian pesan melalui media massa memiliki tujuan dan tersendiri, media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak banyak secara luas dan menyeluruh.

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Little Jhon (2002 :303) menawarkan definisi yang barangkali lebih memadai mengenai komunikasi massa dengan menyatakan bahwa komunikasi massa

---

<sup>11</sup> Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma & Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana.

merupakan proses dimana organisasi-organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak dan proses dimana pesan-pesan dicari, digunakan dipahami, dan dipengaruhi oleh khalayak.<sup>12</sup> Definisi diatas menjelaskan komunikasi massa melalui media cetak maupun elektronik bahwa proses penyampaian pesan dalam komunikasi bertujuan agar komunikasi tersebut dimengerti oleh khalayak luas, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan menjadi komunikasi efektif.

Media massa baik cetak dan elektronik tersebut, akan menyebarluaskan pesan-pesannya, dengan pola memengaruhi dan mencerminkan sebuah kebudayaan suatu masyarakat. Informasi ini akan mereka hadirkan serentak pada khalayak luas beragam dan berkesinambungan. Faktor ini membuat media menjadi bagian dari salah satu institusi yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam komunikasi massa, media massa menjadi otoritas tunggal yang menyeleksi, memproduksi pesan, dan menyampaikannya pada khalayak.

Pada prinsipnya “komunikasi massa” atau media massa tidak lagi bisa disamakan dengan “jurnalisme” dalam menyebut media selain koran dan majalah. Tentu saja setiap komunikasi membutuhkan medium atau sarana pengirim pesan seperti kolom dikoran atau gelombang siaran. Namun komunikasi merujuk ke seluruh institusinya yang merupakan pembawa pesan koran, majalah, stasiun pemancar yang mampu menyampaikan pesan-

---

<sup>12</sup> Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta

pesan kejutaan orang nyaris serentak. Sebagai peranata sosial, keberadaannya tidak hanya memberikan manfaat namun juga memberikan kontrol, pembatasan pemerintah, dan sarana penunjang ekonomi.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu komunikasi massa sebagai penunjang dalam kebutuhan hidup manusia, mampu memberikan tempat aspiratif dan akses informasi yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat. Mulai posisi media sebagai penyedia berbagai informasi, sampai keterlibatannya dalam mengawasi kecurangan dan kebijakan-kebijakan para penguasa yang tidak sesuai dengan hajat hidup khalayak. Maka media Radar Banten dan Kabar Banten sebagai pelaku informasi yang menjadi harapan besar bagi masyarakat Kota Serang pada khususnya dapat memberikan informasi-informasi yang akurat, dan menjadi kepanjangan tangan dari masyarakat.

### **2.1.1 Ciri-ciri Komunikasi Massa**

Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal, dan "sang pengirim"nya seringkali merupakan komunikator profesional. Pesannya tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan. Disamping itu, pesan tersebut seringkali "diproses", distandarisasi, dan selalu diperbanyak. Pesan itu juga merupakan suatu produk akan komoditi yang mempunyai nilai tukar, serta acuan simbolik yang mengandung nilai "kegunaan". Hubungan antara penerima dan pengirim

---

<sup>13</sup> William L. Rivers at.al. Op. Cit., hlm. 18



bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif.<sup>14</sup> Keselarasan antara komunikator dan komunikan menjadi modal awal komunikasi itu berlangsung dan dianggap efektif. Pesan komunikasi yang menghubungkan antara penerima dan pemberi pesan memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga pesan tersebut disajikan menarik oleh pihak media selaku penyampai informasi agar pesan tersebut memiliki nilai yang penting pada khalayak.

Untuk suksesnya komunikasi massa, kita perlu mengetahui sedikit-banyak ciri-ciri komunikasi itu yang meliputi sifat-sifat unsur yang dicakupnya.<sup>15</sup>

#### a. Sifat Media Massa

Sifat media massa adalah serempak cepat. Sementara yang dimaksudkan dengan keserempakan (*simultaneity*) disini ialah keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumlahnya. Pada saat yang sama media massa dapat membuat khalayak secara serempak manaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan seorang komunikator. Contoh yang jelas sifat keserempakan ini ialah kontak antara penyiar radio dengan para pendengarnya, atau penyiar televisi dengan para penontonnya.<sup>16</sup> Sifat serempak dan cepat merupakan salah satu pola yang dimiliki oleh media massa dalam berkomunikasi yang menghubungkan satu pesan

---

<sup>14</sup> McQuails, Denis. *Op.Cit.*, hlm. 33

<sup>15</sup> Onong Uchajana Effendi. *Op.Cit.hlm.51*,

<sup>16</sup> Ibid, hlm.52

komunikasi secara serempak dan mencakup khalayak luas dan heterogen. Sehingga dengan sifat keserempakan tersebut, media dapat menjangkau khalayak secara luas dengan isu dan pembriitaan yang sama. Implikasinya khalayak yang heterogen tersebut akan mendapat isu dan informasi yang sama.

**b. Sifat Pesan**

Sifat pesan melalui media massa ialah umum (*public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk sekelompok orang tertentu. Ada penerbitan yang ditujukan kepada kelompok orang tertentu, umapamanya anggota-anggota sebuah organisasi. Karena pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya menjadi universal, mengenai segala hal, dan dari berbagai hal diseluruh jagat. Pesan-pesan tersebut bisa mengenai politik, ekonomi, kebudayaan, militer, kemasyarakatan, dan sebagainya, yang terjadi di negara lain di seluruh dunia.<sup>17</sup> Masyarakat yang heterogen dan lokasinya yang luas membutuhkan informasi yang menyeluruh. Mereka membutuhkan semua peristiwa yang terjadi disemua daerah sebagai bahan acuan dan informasi serta kebutuhan masyarakat itu sendiri.

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm.53.

### 2.1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Media massa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi massa baik melalui media cetak dan elektronik memiliki beberapa hal yang dapat dicapai oleh media itu sendiri.

Effendi mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah:<sup>18</sup>

#### a. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.<sup>19</sup> Informasi yang disajikan oleh media massa telah menjadi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Pada fase sekarang ini hampir seluruh lapisan masyarakat butuh akan informasi yang berkembang baik yang bersifat regional maupun nasional. Menjelang pemilkada Kota Serang 2013 informasi tentang perkembangan politik dari mulai yang siapa saja yang akan mencalonkan, dari mana latarbelakangnya, diusung sama siapa, menjadi informasi penting bagi masyarakat dan media massa sebagai bahan isu baru yang akan diperbincangkan oleh media selaku penyaji dan khalayak sebagai komunikan. Hal ini akan terus berkesinambungan sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan eksistensi media itu sendiri. Mengingat hal

---

<sup>18</sup>

<sup>19</sup> Ardianto, Elvinaro, Lukiati, dan Karlinah. *Op.cit.*, hlm.18

tersebut, informasi sudah menjadi kebutuhan primer bagi kehidupan khalayak hari ini

#### **b. Fungsi Pendidikan**

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel. Contohnya dalam televisi swasta ada acara pendidikan bagi ibu dan balita yang dipandu oleh orang-orang yang berkompeten dalam bidang-bidang yang ada kaitannya dengan pendidikan anak-anak.<sup>20</sup> Disamping sebagai akses informasi, media memiliki tanggung jawab memberikan informasi yang mendidik kepada khalayak. Dalam pemilu, media tidak hanya sebatas memberikan iklan-iklan kandidat calon walikota, akan tetapi memberikan pendidikan politik kepada khalayak agar masyarakat dapat memilih menentukan pilihannya sesuai dengan yang mereka harapkan. Karena media sebagai penyampai informasi bertanggung jawab terhadap pilihan setiap masyarakat, tentunya melalui berita-berita yang media sampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu pendidikan politik menjadi salah satu peran yang harus dilakukan

---

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 18

dalam mewujudkan pemimpin yang amanah dan berpihak kepada masyarakat.

### c. Fungsi Memengaruhi

Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar.<sup>21</sup> Melalui desain media massa pada kolom-kolom yang sudah disiapkan diatas oleh media, khalayak dengan sendirinya akan terpengaruh oleh beberapa pesan yang terkadang bersifat membujuk tersebut bahkan secara tidak langsung memaksa khalayak melalui kemasan bahasa media tersebut.

## 2.2. Pers dan Surat Kabar

### 2.2.1 Fungsi Pers

Pers adalah lembaga kemasyarakatan (*social institution*) yang merupakan subsistem dari kemasyarakatan tempat ia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian, maka pers tidak hidup secara mandiri, tetapi memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.<sup>22</sup> Keberadaannya menjadi bagian yang tidak dapat

---

<sup>21</sup> Ibid. hlm. 19

<sup>22</sup> Onong Uchajana Effendi.Op.Cit., hlm.62.

dipisahkan dari masyarakat dalam segala bentuk proses komunikasi. Tetap berada dalam posisi pers sebagai media yang bebas dan independen.

Kebebasan pers di Indonesia dijamin oleh Pasal 28 UUD 45 yang intinya mengemukakan bahwa setiap warga negara Indonesia bebas mengeluarkan pendapat, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian setiap warga negara mempunyai hak penerbitan pers asal sesuai dengan hakikat demokrasi Pancasila (UU Pokok Pers No. 11 Tahun 1982). Kebebasan pers Indonesia adalah kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Misalnya setiap pemberitaan atau jenis pesan komunikasi lainnya tidak boleh menyinggung "SARA" (Suku, Agama, Ras antar golongan) yang pada akhirnya akan menimbulkan keresahan masyarakat dan memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Hal lainnya yang tidak boleh dilakukan adalah menghina kepala negara dan menghina aparat pemerintah yang sedang bertugas. Apabila media melakukan pelanggaran, maka pimpinan redaksi tersebut akan dapat diajukan ke pengadilan.<sup>23</sup>

Disamping sebagai sarana untuk memberikan informasi, memberikan pendidikan dan hiburan, pers Indonesia juga mempunyai hak kontrol, kritik dan koreksi yang bersifat korektif dan konstruktif (UU Pokok Pers No. 11 Tahun 1982 pasal 3). Pers setelah reformasi mengacu pada Undang-Undang R.I. Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 165

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 165.

### 2.2.2 Pengertian Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Kemunculan media elektronik hari ini merupakan hasil dari perkembangan pola pikir manusia yang terus mengalami kemajuan dalam pendidikan dan pemikiran mereka. Istilah lain dari perkembangan media tersebut adalah *e-paper*. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johan Gutemberg di Jerman.<sup>25</sup>

Menurut Onong Uchajana Effendy mengatakan

“Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi dimasyarakat dengan ciri-ciri : terbit secara periodik, bersifat umum, isi aktual dan universal, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia yang mengandung nilai berita untuk diketahui khalayak pembaca”.

Maka dari pendapat diatas ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa surat kabar adalah lembaran-lembaran tercetak yang didalamnya berisikan berita, karangan dan iklan, tentang kejadian yang aktual dan universal yang terjadi dimasyarakat dengan mengandung nilai berita untuk diketahui khalayak pembaca secara umum, serta terbit secara periodik, baik harian, mingguan maupun bulanan.

Kebanyakan media memberi pengaruh melalui pemimpin opini (*opinion leader*). Koran adalah majalah penting bagi pemimpin opini. Bagi publik, televisi lebih disukai sebagai sumber berita politik nasional. Bagi

---

<sup>25</sup> Ardianto, Elvinaro, Lukiati, dan Karlinah. Op.Cit., hlm.105

orang-orang yang terlibat politik, acara perbincangan di radio dan media *online* juga merupakan sumber signifikan<sup>26</sup>

### 2.2.3 Karakteristik Surat Kabar

Untuk memanfaatkan media massa secara maksimal demi tercapainya tujuan komunikasi, maka seorang komunikator harus memahami kelebihan dan kekurangan media tersebut, dengan kata lain, komunikator harus mengetahui secara tepat karakteristik media massa yang akan digunakannya. Karakteristik surat kabar sebagai media massa mencakup: publisitas, periodisitas, universalitas, aktualitas dan terdokumentasikan.<sup>27</sup>

Menurut Efendi, mengatakan ciri-ciri surat kabar ada empat macam yaitu :

1. Publisitas, ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen, tidak diperuntukan untuk sekelompok atau golongan orang
2. Periodisitas, artinya surat kabar harus terbit secara teratur/periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali.
3. Universalitas, kesemestaan dilihat dari sumbernya dan dari keanekaragaman isinya dari seluruh dunia.

---

<sup>26</sup>Vivian John. Op.Cit.,hlm.566

<sup>27</sup> Ibid. Ardianto, Elvinaro, Lukiati,dan Karlinah. Op.Cit.,hlm.112



4. Aktualitas, kecepatan laporan tanpa mengenyampingkan pentingnya kebenaran berita.

Surat kabar adalah produk yang dihasilkan dalam kegiatan pers, oleh karena itu fungsi surat kabar sama dengan fungsi pers. Yaitu, informasi (*to inform*), edukasi (*to educate*), menghibur (*to intertain*, dan memengaruhi (*to influence*).<sup>28</sup>

### 2.3 Netralitas Media

Edmund Burke menyebut media massa sebagai pilar keempat demokrasi.<sup>29</sup> Karena itu, media massa bertanggung jawab sebagai pengawas dan pengontrol para pemegang kekuasaan seperti pemerintah, para pemilik modal, dan institusi-institusi lain yang sekiranya berpotensi memengaruhi masyarakat. Fungsi media massa tersebut seharusnya juga dapat meningkatkan kewaspadaan institusi-institusi tersebut dalam melakukan aktivitasnya, karena apa yang dilihat media juga akan dilihat masyarakat.

Media massa menjadi sangat penting dalam demokrasi karena media massa diharapkan dapat menjadi jembatan antara masyarakat dengan pemerintah serta meningkatkan aspirasi politik masyarakat. Oleh karenanya, beberapa media massa menyiapkan wadah untuk menampung aspirasi masyarakat seperti melalui surat pembaca. Hal ini juga menjadi semakin dimudahkan dengan perkembangan teknologi media yang terus mengalami

---

<sup>28</sup> Onong Uchajan, Efendi. 2004. *Ilmu Komunikasi Toeri dan Praktek*. Bandung:Rosda karya

<sup>29</sup> John Vivian, Op,Cit.

kemajuan. Dari mulai media cetak sampai elektronik seperti internet yang makin memudahkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi politik. Namun masalahnya adalah, apakah sistem tersebut memang benar-benar dimanfaatkan untuk mendukung demokrasi. Aspirasi tersebut di *follow up* oleh media, atau malah hanya sebagai formalitas dan dijadikan wacana saja. Pernyataan ini yang harus dipikirkan oleh para pengelola media dalam perannya sebagai pilar keempat demokrasi.

Media massa juga berperan sebagai "*marketplace of ideas*", yakni sebagai wadah aspirasi tiap orang sehingga mereka dapat berbicara dan berdebat melalui media massa. Namun hal ini juga perlu dipertanyakan keefektifannya, karena ditakutkan kebenaran yang terekonstruksi malah berdasarkan siapa yang dapat menyampaikan pandangannya dengan paling baik. Hal itu tentunya akan merugikan orang lain dan berpotensi menyisihkan kebenaran yang sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut, media juga seharusnya memanfaatkan kapasitasnya sebagai advokat dan partisipan sistem masyarakat dan pemerintahan. Disini, media massa tidak hanya menjadi alat pasif yang menjadi mediator komunikasi diantara berbagai pihak. Yaitu pemerintah, politisi, dan masyarakat, melainkan juga memiliki kapasitas untuk memberikan pandangannya. Baik pandangan yang mendukung kelompok kelompok tertentu, maupun tidak. Media diperlakukan seperti masyarakat yang juga berhak menyampaikan aspirasi politik.

Melihat peran jurnalisme sebagai sumber informasi, jurnalisme sebagai *watchdog* dan pilar keempat demokrasi, jurnalisme sebagai mediator, Jurnalisme sebagai advokat. Keempat peran jurnalisme tersebut merupakan tanggung jawab para pengelola media yang harus dipenuhi dalam sistem pemerintahan demokrasi.

Kemudian peran jurnalisme diatas memperlihatkan betapa dalam demokrasi media massa terlihat sangat baik dan independen. Namun apakah memang benar seperti adanya. Karena pada kenyataannya, bagaimanapun media massa tidak akan pernah independen. Bagaimanapun, media massa adalah sebuah industri yang memiliki kepentingan ekonomi serta membutuhkan subsidi dana yang besar, sehingga media massa pasti akan selalu ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang menguasainya.

Disisi lain, media sama halnya dengan industri yang lain, media massa memiliki kepentingan ekonomi dan kompetisi media yang sangat kuat sehingga membuat media selalu berusaha agar informasinya dapat menarik banyak massa. Karena selalu mengambil sisi dramatisasi dan konfrontasi politik yang terjadi. Alih-alih mendukung demokrasi, hal itu sebenarnya hanya digunakan media massa untuk kepentingan ekonomi.

Poin terpenting yang perlu dipahami adalah tidak akan pernah ada negara yang dapat mengaplikasikan demokrasi secara utuh, karena demokrasi sendiri bukan semata-mata lahir dari gerakan masyarakat melainkan juga didorong oleh elit-elit politik yang ada dibelakangnya. Dengan demikian,

demokrasi tidak akan pernah berjalan sempurna, pasti akan selalu ada intervensi kelompok-kelompok tertentu yang mempengaruhinya.

Begitu pula dengan media. Bagaimanapun media tidak akan pernah independen dan netral seutuhnya, media pasti akan selalu dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tertentu, baik kepentingan politik maupun ekonomi. Terbukti hari ini bahwa demokrasi justru menjadikan media sebagai kaki tangan untuk menopang keberadaan raja-raja kecil di daerah.

#### 2.4 Teori Kontruksi Sosial

Istilah kontruksi sosial diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L. Barger dan Thomas Lukman, Peter L. Berger melalui bukunya *The Sosial Construction Of Reality : A Treatise ini The Sociological of Knowledge*.

Menurut Berger realitas adalah :  
Tidak dibentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman dan realitas berwujud ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas dengan konstruksinya masing-masing.<sup>30</sup>

Fakta/persitiwa adalah hasil kontruksi. Bagi kaum kontruksionis, realitas itu bersifat subyektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subyektif wartawan. Realitas tercipta lewat kongsruksi. Sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas tercipta lewat kontruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat obyektif, karena

---

<sup>30</sup> Eriyanto, 2004, analisis framing:kontruksi,ideology, dan politik media, Yogyakarta : LKiS,.

realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.<sup>31</sup>

Gagasan Berger mengenai konstruksi realitas meyakini bahwa berita tidak bisa disamakan seperti sebuah kopi dari realitas. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Disini realitas bukan di oper begitu saja sebagai berita yakni, produk interaksi antara wartawan dengan fakta.<sup>32</sup>

Pandangan konstruksionis memandang media massa sebagai agen konstruksi. Media massa bukanlah saluran bebas, tetapi subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Media massa bagi kalangan konstruktifis adalah agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Melalui berbagai instrument yang dimilikinya, media massa membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaannya<sup>33</sup>. Berita yang kita baca sehari-hari bukanlah realitas sesungguhnya dalam masyarakat, meski didalamnya terdapat gambaran realitas lengkap dengan sumber pendapat berita melainkan penafsiran media massa atas sesuatu realitas yang disajikan kepada khalayak.

Media massa memiliki peran dalam memilih aktor berita yang dijadikannya sumber berita, sehingga sebagian saja dari sumber berita yang

---

<sup>31</sup> Ibid. hlm. 19

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 17

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 23

tampil dalam pemberitaan. Media massa tidak hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, tetapi juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa yang digunakan. Media massa mampu membuat figuritas seorang menjadi pahlawan atau perusuh. Lewat pemberitaan pula media dapat membingkai suatu peristiwa dengan bingkai tertentu yang pada akhirnya menemukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kacamata tertentu.<sup>34</sup>

Misalnya dalam peristiwa demonstrasi, mahasiswa selalu diberitakan dengan anarkisme, itu bukan menunjukkan realitas sebenarnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana media massa ikut berperan dalam mengkonstruksi realitas tersebut. Dalam peristiwa demonstrasi mahasiswa, kebiasaan wartawan adalah meliput kejadian bentrokan saja, sementara peristiwa demonstrasi yang berlangsung dalam, luput atau tidak mendapatkan tempat pemberitaan.

Media massa secara umum adalah forum bertemunya pihak yang berkepentingan dalam kekuatan sosial dengan latar belakang dan pandangan yang berbeda-beda. Semuanya saling menonjolkan basis penafsiran ataupun klaim sosial dengan argumentasi masing-masing yang terkait dengan opini publik atau persoalan yang telah diberikan dan menjadi wacana publik.<sup>35</sup>

Berita bukanlah dari refleksi realitas, melainkan konstruksi realitas. Berita itu ibaratnya seperti drama, ia bukan menggambarkan realitas, tetapi

---

<sup>34</sup> Loc. Cit.

<sup>35</sup> Bimo Nugroho, Eriyanto dan Frans Sudiarsis, 1999, *Politik Media Mengemas Berita*, Yogyakarta : ISAI

potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita dalam adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideology, dan nilai-nilai dari wartawan atau media.<sup>36</sup>

Wartawan adalah aktor pembentuk realitas dalam media massa. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka.<sup>37</sup>

Walter Lippman, seperti yang dikutip Eriyanto menyatakan:

Dalam proses kerjanya, wartawan bukan melihat terus menyimpulkan dan menulis, tetapi lebih sering terjadi adalah menyimpulkan dan kemudian melihat fakta apa yang ingin dikumpulkan di lapangan. Disini wartawan tidak bisa menghindari dari kemungkinan subyektifitas, memilih fakta apa yang ingin dipilih dan membuang apa yang ingin ia buang.<sup>38</sup>

Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian intrinsik dalam pembentukan berita. Selain itu, berita bukanlah produk individual, tetapi proses organisasi dalam media massa. Misalnya pada apa yang diangkat dan siapa yang menjadi narasumber, kebijakan redaksional media massa juga memiliki pengaruh besar dalam menentukannya.

Terdapat dua karakteristik penting dalam konstruksi realitas dalam pendekatan konstruksionis, menurut Eriyanto :

---

<sup>36</sup> Eriyanto, Op. Cit., hlm. 25.

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 29.

<sup>38</sup> Eriyanto, Op. Cit., hlm. 33

Pertama, pendekatan kontruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statis yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan kontruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.<sup>39</sup>

Hasil kontruksi realitas antara satu media massa dengan yang lainnya berbeda, tergantung dari dinamika eksternal dan internal masing-masing media massa dalam mempengaruhi pilihan politik media. Serta strategi pengkontruksian yang dipilih hingga menghasilkan suatu berita.<sup>40</sup> Pendekatan kontruksionis ini menjelaskan bahwa pemaknaan politik terjadi berdasarkan pembentukan pesan dan kontruksi realitas dari sisi komunikator yang kemudian diterima oleh khalayak. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya.

## 2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini sebagai konsep yang digambarkan dalam penelitian melalui bagan dengan alur kondisi yang ada. Hal tersebut untuk memudahkan alur pemahaman antara keterkaitan teori dan praktik di lapangan.

Adapun media massa sebagai lembaga pengawas pemerintah yang memiliki tugas fungsi kontrol, menjadi objek penelitian harus berimbang dalam sebuah pemberitaan. Dalam penelitian ini media Radar Banten dan Kabar Banten

---

<sup>39</sup> Eriyanto, Op. Cit., hlm. 40-41

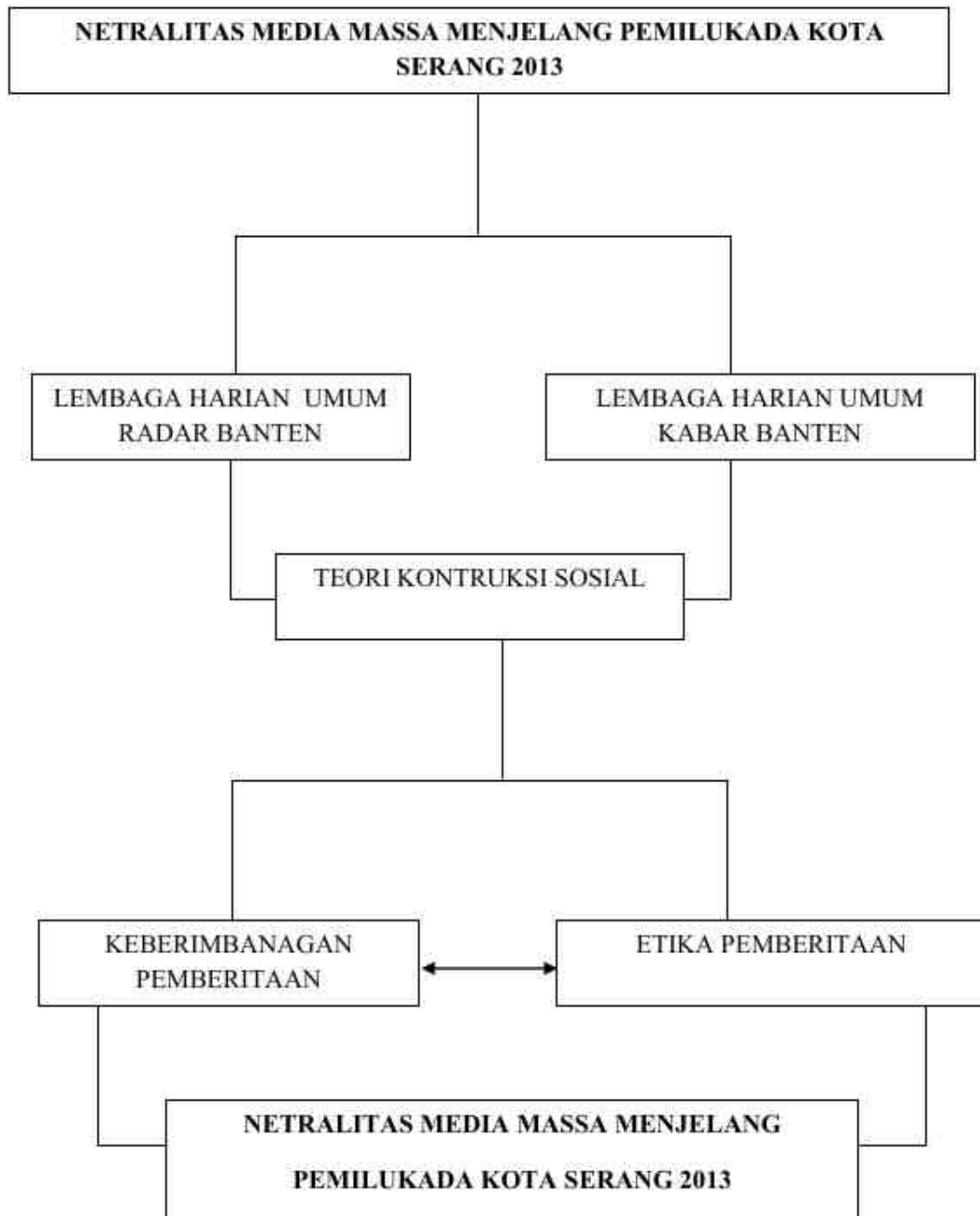
<sup>40</sup> Hamad, Ibnu, 2004, Kontruksi Realitas Politik Media Massa, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia



merupakan perbandingan dua media yang akan menjadi objek penelitian dalam keberimbangan tersebut. Selanjutnya media massa yang didalamnya terdapat wartawan dan pelaku-pelaku pemberitaan akan diuji dengan realitas sosial yang ada.

Dalam sebuah pemberitaan, tentunya terdapat objek dan pengamat atau istilah lain pemerhati berita. Keberadaannya juga menjadi bagian dari keberpihakan sebuah media, sebagai lembaga kontrol sosial. Karena secara lembaga maupun personal, mereka juga akan memberikan pendapat tentang pemberitaan-pemberitaan oleh media massa. Dari semua unsur tersebut akan mengerucut terhadap sebuah netralitas media massa menjelang pemilukada Kota Serang 2013.

## 2.5.1 Tabel Kerangka Berfikir



## 2.6 Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Ail Muldi	Nina Anggraeni	Tri Subrata EJ	Rahmat Hidayat
Judul Penelitian	Potret Kecenderungan Berita-Berita Andika Hazrumi Sebagai Calon DPD RI Pada Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten	Analisa isi penulisan lead peliputan khusus di harian Radar Banten edisi Radar Junior	Objektifitas Berita Politik Pada Harian Umum Fajar Banten	Netralitas Media Massa Menjelang Pemilu Kota Serang 2013
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan penelitian kuantitatif	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
Kesimpulan Penelitian	Pada Harian Umum Radar Banten, merefleksikan citra Andika Hazrumi dalam konstruksi <i>frame</i> Andika tidak berpengalaman, Andika banyak melakukan pelanggaran dan Andika tidak tersentuh panwaslu. Sedangkan Kabar	Pada media Radar Banten yang fokus pada kolom radar junior dari kategori pemenuhan syarat penulisan lead, penulisan lead dalam liputan khusus terbilang cukup memenuhi. Hal ini terlihat dari enam syarat penulisan lead yang ada, empat diantaranya memperoleh jumlah frekuensi terbanyak, yaitu 28	Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini melalui keutuhan laporan adalah hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa prinsip Objektifitas Berita Politik Pada Harian Umum Fajar Banten telah dilaksanakan meskipun ada	Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten cenderung memberitakan calon Walikota Serang dengan kemasam bahasa yang bernada provokatif dan propagandis. Sehingga pemberitaannya dianggap tidak berimbang dan tidak

	<p>Banten, merefleksikan citra Andika Hazrumi dalam bentuk <i>frame</i> Andika calon DPD RI dari kaum muda, Andika peduli dan merakyat dan Andika tidak melakukan pelanggaran</p>	<p>dari total 30 frekuensi. Empat syarat penulisan lead adalah mengandung inti, topic dan tema berita, dan dapat jadi panduan untuk membuat kalimat berikutnya, dapat member gamabaran isi berita. Memiliki daya tarik, daya gerak, dan daya rangsang komunikatif.</p>	<p>beberapa kriteria yang tidak sesuai dengan kriteria pengukuran, namun pada kategori kelengkapan laporan hal ini terlihat dari presentase yang lebih besar dari pada berita yang lengkap yaitu sebanyak 54,5%. Dilihat dari sumber berita, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa prinsip Objektivitas Berita Politik Pada Harian Umum Fajar Banten melalui kategori sumber berita telah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa kriteria yang tidak sesuai dengan prinsip pemberitaan.</p>	<p>netral. Kemudian foto kegiatan yang disajikan hingga tiga frame foto dalam satu kegiatan.</p>
Perbedaan	<p>Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan</p>	<p>Dalam penelitian ini, menjelaskan dengan sedalam-dalamnya melalui</p>	<p>Lebih menekankan pada pemberitaan, bukan keberpihakan atau peran</p>	<p>Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara ke</p>

	melalui analisis isi teks media dengan menghimpun berita-berita tentang Andika Hazrumi.	pengumpulan data, yang lebih ditekankan adalah pada persoalan kualitas data	aktif media.	beberapa kategori dengan pendekatan. Sehingga peneliti harus berinteraksi langsung kepada narasumber untuk melengkapi data penelitian.
Persamaan	Memiliki kesamaan dalam objek penelitian pada media massa lokal antara Radar Banten dan Kabar Banten	Memiliki kesamaan pandangan penelitian bagaimana peran aktif media massa secara ideal memberitakan informasi. Akan tetapi beritanya dipengaruhi oleh kepentingan diluar media.	Dalam penelitian ini, pada prinsipnya meneliti tentang berita-berita politik melalui media massa Fajar Banten	Pada penelitian ini, dengan kesamaan pandangan bagaimana media cetak Radar Banten dan Kabar Banten melalui isu pilkada media mempunyai sikap yang netral terhadap pemberitaan.
Kritik	Pada penelitian ini cenderung terhadap isi media yang hanya menggambarkan nilai beritanya saja. harusnya tidak melibatkan banyak pihak.	Penelitian ini hanya Radar Banten pada kolom Radar Junior. harusnya ke beberapa media untuk membandingkan media yang memenuhi sarat penulisan lead tersebut.	Harusnya Penelitian ini dilakukan pada banyak lembaga media sehingga hasilnya tidak mendalam, minimal dua media.	

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisa dan kontruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Metodologis berarti sesuai dengan metode atau cara tertentu. Sistematis adalah berdasarkan suatu sistem. Sedangkan konsisten berarti tidak hanya hal-hal yang bertentangan dalam suatu kerangka angka.<sup>41</sup>

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisa dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan.<sup>42</sup>

Penulis dalam penelitian ini adalah tentang netralitas media massa menjelang pemilu pada Kota Serang 2013, dengan objek penelitian lembaga media cetak Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan data penelitian berupa kumpulan kata-kata dan bukan serangkaian angka.

---

<sup>41</sup> Soerjono, Soekanto, 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press)

<sup>42</sup> Narbuka, Cholid dan Abu Ahmadi. 2005, *Metodologi Penelitian*: Jakarta. PT. Bumi Aksara

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, dikutip Lexy J. Moeleong.

Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada pendekatan latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>43</sup>

Jenis penelitian tentang netralitas media massa menjelang pemilu Kota Serang 2013, pada surat kabar Radar Banten dan Kabar Banten ini menggunakan pendekatan analisis komparatif. Menurut Pawito analisis komparatif adalah:

Analisis komparatif dapat dilakukan dengan berdasar dari data lapangan yang kemudian direvisi dengan mempertimbangkan data-data yang dari aspek-aspek persoalan: jenis media yang digunakan, isu atau persoalan yang dicermati, motif-motif penggunaan media, penilaian-penilaian terhadap pemberitaan, pola-pola interaksi dalam kelompok dan pengaruhnya terhadap motivasi penggunaan media dan pengaruhnya terhadap penilaian-penilaian terhadap pemberitaan.<sup>44</sup>

Analisis komparatif mengupayakan perbandingan mengenai gejala atau realitas sejenis yang terdapat pada suatu kasus dengan yang terdapat pada kasus lain, ini sangat lazim dalam penelitian komunikasi kualitatif. Dalam hubungan ini, analisis data dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan yang ada pada persoalan-persoalan yang dilacak dan kemudian membandingkan kecenderungan-

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moeleong, 2004. *Metodoogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Kosdakarya,

<sup>44</sup> Ibid.

kecenderungan tersebut antara yang terdapat pada suatu kasus dan kasus yang lain.<sup>45</sup>

### 3.2 Informan Penelitian

Di dalam penelitian ini, akan lebih banyak mengadakan wawancara sebagai sumber guna melengkapi data penelitian. Untuk memperoleh gambaran informasi yang lebih memadai dan akurat mengenai netralitas media massa menjelang pemilukada Kota Serang 2013. Metode wawancara ini diterapkan dengan melibatkan pengelola media, pengamat media, wartawan, dan politisi.

Adapun untuk *key informan* tersebut adalah beberapa kategori yang disesuaikan dengan fokus penelitian. *Informan-informan* ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, bahkan terkadang menjadi objek pemberitaan atau partisipan dari pemberitaan menjelang pemilukada Kota Serang 2013. Untuk kategori *key informan* sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Orang yang terlibat langsung dengan media massa dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap lembaga media tersebut. Hal ini mengarah kepada pengelola media.
- b. Orang yang terlibat langsung dalam proses mencari berita. Kegiatannya dilapangan yaitu, meliput peristiwa yang terjadi. Indikator ini mengarah kepada wartawan.

---

<sup>45</sup> Ibid, Pawito.2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*,Yogyakarta. LKis Pelangi Aksara



- c. Orang yang terlibat secara tidak langsung, akan tetapi orang ini menjadi pengguna dan peneliti dari isi pemberitaan oleh media. Dalam hal ini cenderung terhadap pengamat media.
- d. Sedangkan kriteria selanjutnya adalah orang atau lembaga yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat pada isu pemberitaan oleh media massa. menjelang pemilihan orang ini langsung terlibat dan menjadi objek dari pemberitaan. Untuk kriteria ini mengarah kepada praktisi politik.

Akan tetapi dalam penelitian ini, ada yang dispesifikasikan dalam melakukan wawancara, yaitu wawancara dengan *informan* yang secara langsung terlibat dilapangan dalam melakukan peliputan. Hal tersebut akan ditentukan berdasarkan pengalaman dan masa jangka waktu menjadi wartawan. Dengan kategori wartawan senior dan telah bergabung dalam dunia jurnalistik minimal lima tahun, dan diproyeksikan oleh media untuk meliput berita-berita tentang politik. Hal ini dianggap bahwa dengan perjalanannya menjadi wartawan dalam jangka waktu tersebut, dia pernah mengikuti beberapa peliputan tentang pilkada dan memiliki pengalaman yang luas dalam dinamika liputan dan pemberitaan tentang pemilihan.

Adapun objek penelitian ini adalah Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten. Objek yang diteliti adalah berupa hasil wawancara, dan hasil observasi dilapangan, pada Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten yang diambil melalui hasil wawancara oleh beberapa pengguna media tentang informasi pemilihan.

Melalui pemilihan narasumber dan hasil wawancara pada isu-isu yang muncul tersebut, dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan para *informan* yang telah dikategorisasikan diatas. Dengan kategori *purposive sampling* yang dianggap mewakili dan mendekati dengan realitas kenyataan di masyarakat. Berikutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis komparatif dengan perbandingan dua media Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data penelitian komunikasi kualitatif pada umumnya berupa informasi kategori substantif yang sulit dinumerisasikan. Secara garis besar data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: yaitu, data yang diperoleh dari *interview*, data yang diperoleh dari observasi dan data yang berupa dokumen teks atau karya seni yang dapat dinarasikan (dikonservasi dalam bentuk narasi). Transkrip dari hasil *interview* atau percakapan dengan subjek, catatan lapangan yang dibuat ketika observasi, catatan berkenaan dengan *shot* adegan dalam film atau mungkin diorama sebuah candi, dokumen-dokumen organisasi atau bentuk-bentuk perkumpulan semuanya adalah data. Berkenaan dengan pengumpulan data, terdapat setidaknya dua hal yang sangat menentukan kualitas dari data, yakni teknik pengumpulan data dan alat (*instrument*) yang digunakan (Sugiono, 2005:59). Teknik pengumpulan data melibatkan prosedur standar metode, seperti wawancara mendalam (*in-depth*

*interview*), dan observasi.<sup>46</sup> Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu berupa hasil transkrip wawancara yang akan ditulis, dan observasi ke lapangan melalui pemantauan dan kumpulan data berupa dokumen dari media itu sendiri.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1. Studi Kepustakaan

Teknik kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah teori, opini, membaca buku, mencari peristiwa yang sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah untuk memperoleh keterangan, mencari informasi yang lebih lengkap dengan teknik wawancara. Teknik wawancara yang peneliti lakukan yaitu, dengan mewawancarai pihak redaksi Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten, serta beberapa elemen yang telah dikategorisasikan di atas.

Adapun setelah data tersebut terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data dari beberapa kumpulan data yang ada. Seperti hasil wawancara dan hasil observasi lapangan.

---

<sup>46</sup> Ibid. Pawito.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Adapun yang di analisis yaitu berupa data hasil wawancara dan observasi (*field note*), pada Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten. Melalui penelitian komunikasi kualitatif yang lebih bertujuan untuk mengemukakan gambaran dan memberikan pemahaman mengenai berbagai kondisi realitas tentang bagaimana netralitas media massa menjelang pemilu, maka analisis data juga dilakukan untuk penarikan sebuah kesimpulan dari catatan-catatan yang didapatkan. Menurut Pawito

Dengan melalui proses demikian maka sampai menjelang diupayakan penarikan kesimpulan, penelitian harus kembali membaca literatur untuk dapat mengemukakan analisis-analisis yang lebih akurat dan memadai terhadap data yang diperoleh. Apabila memang diperlukan, perolehan dari membaca literatur pada tahap akhir ini dapat disisipkan atau digunakan sebagai pengganti perolehan dari sumber literatur yang sudah dikemukakan.<sup>47</sup>

Setelah data-data tersebut terkumpul peneliti menganalisis data dalam penelitian melalui tahapan tahapan tertentu guna mendapatkan kesimpulan.

### 3.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.5.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di dua lokasi di Kota Serang. Yaitu pada media cetak Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten. Yaitu media Radar Banten di Jl. Kolonel Tb. Suwandi Lingkar Selatan Kota Serang dan Kabar Banten di Jl. Jendral.

---

<sup>47</sup> Pawito. Op.Cit.

Ahmad Yani No. 72 Serang, Telp. (0254)216123 (Hunting) fax.  
(0254)216124.

Email : [redaksi@kabar-banten.com](mailto:redaksi@kabar-banten.com)/[kabarbanten@gmail.com](mailto:kabarbanten@gmail.com)

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2012 hingga bulan Januari 2013. Hal tersebut dilakukan mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel 3.1 berikut:



## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Informan**

Informan adalah orang yang memiliki informasi tentang subyek yang ingin diketahui oleh peneliti. Secara teknis, informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang kaya warna, detail, dan komprehensif menyangkut apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa sebuah peristiwa tersebut terjadi. Informan dapat menjelaskan suatu peristiwa itu terjadi atau justru tidak terjadi. Oleh karena itu, informan dalam sebuah penelitian, merupakan bagian yang sangat penting untuk melengkapi data hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan dua informan inti dan lima informan pembantu sebagai sumber informasi dari pokok permasalahan yang akan diteliti, berdasarkan narasumber yang dianggap mampu menjelaskan semua permasalahan yang diteliti. Latar belakang informan yang dipilih tersebut sesuai peran mereka yang sudah dikategorisasikan sebelumnya.

1. Kategori Informan yang pertama dari pihak media massa, sebagai objek penelitian yang menjadi pelaku atau pengelola sebuah lembaga media yang menjadi objek penelitian. Hal tersebut berdasarkan peran mereka selaku pengelola media massa tentang kegiatannya dengan informasi yang disampaikan kepada khalayak. Peran pengelola media tersebut menjadi sumber informasi berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Disamping sebagai pengelola, mereka mengetahui proses dan penyajian informasi yang disampaikan kepada khalayak.

- Sehingga proses keberimbangan dalam sebuah media yang netral dan independen sepenuhnya akan mereka ketahui, sesuai aktifitas mereka sebagai pengelola media. Informan tersebut ada dua sesuai dengan latar belakang media yang berbeda. Kedua informan tersebut adalah Ahmad Lutfi (wartawan Radar Banten, sebagai redaktur pelaksana) dan Dudih Yudhiswara (wartawan Kabar Banten, sebagai pimpinan redaksi)
2. Kategori kedua berlatarbelakang wartawan. Informan ini pembantu merupakan wartawan yang memiliki pengalaman dalam dunia jurnalistik dan pernah menjadi wartawan yang berhubungan dengan politik. Wartawan tersebut dipilih berdasarkan ketentuan-ketentuan sebelum penelitian ini dilaksanakan dengan objek penelitian. Tentunya dari media Radar Banten dan Kabar Banten yang menjadi objek penelitian. Pada informan ini adalah Maksuni Husein (wartawan Kabar Banten)
  3. Kategori informan selanjutnya berlatarbelakang sebagai praktisi politik sebagai masyarakat yang memiliki peran dalam menggunakan media massa. Praktisi politik memiliki kepentingan besar pada media massa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya kepada khalayak. Media mampu menyampaikan pesan-pesan politiknya melalui propaganda yang mereka bangun untuk memenangkan pesta demokrasi yang mereka hadapi melalui media massa. Informan tersebut adalah Anis Fuad (Anggota DPRD Kota Serang, Sekretaris Fraksi Partai Golkar), kemudian Encop Sophia (Anggota DPRD Kota



Serang, Ketua DPC Partai Gerindra), selanjutnya adalah Nana Mulyan (Ketua DPD PKS Kota Serang).

4. Keempat adalah informan yang berlatar belakang akademisi. Pengamat merupakan orang yang memiliki cara pandang terhadap pemberitaan berdasarkan objektivitas. Pada media Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilu kota Kota Serang 2013. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan media pada pemilu kota melalui dominasi media baik melalui iklan atau kepemilikan media, yang akan memengaruhi berita-berita media yang disampaikan. Tentunya berita tersebut hasil dari pernyataan para praktisi partai politik atau kelompok, kemudian disampaikan oleh media massa dalam mengisi kolom-kolom berita politik dengan calon walikota dan walikota. Kecenderungan media akan ditentukan oleh pengamat (akademisi), pada media Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilu kota Kota Serang 2013.

#### **4.2 Netralitas Media Massa Sebagai Salah Satu Pilar Demokrasi Menjelang Pemilu Kota Serang Tahun 2013**

Netralitas merupakan sifat yang paling penting pada sebuah media massa. Berdasarkan peran dan fungsi media sebagai penyalur informasi, media juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga lembaganya sebagai media yang berpihak kepada kebenaran bukan kepentingan tertentu. Netralitas dan sifat independensi tersebut didasarkan pada media sebagai satu-satunya lembaga yang harus mengawasi semua institusi dan kelompok-kelompok sosial agar

terwujudnya iklim politik dan kepentingan yang sehat dimasyarakat. Media yang netral dan tidak berpihak akan memberitakan informasi-informasi yang layak dan patut diterima oleh masyarakat. Implikasinya informasi tersebut tidak hanya bersifat informatif, akan tetapi mendidik dan memberikan pendewasaan kepada audiens, dengan memenuhi nilai-nilai berita dan sesuai fakta peristiwa yang terjadi. Informasinya tidak menyudutkan pihak tertentu, sehingga pemberitaannya berimbang dan tidak berat sebelah (*cover both side*).

Untuk mengetahui gambaran media yang memiliki keberpihakan pada salah satu kepentingan tertentu bukan hal yang mudah. Hal tersebut didasari oleh posisi media hari ini yang cenderung mengedepankan kepentingan bisnisnya. Kemudian kepemilikan media massa didominasi oleh penguasa daerah, ditambah dengan media pada saat ini, dimiliki oleh salah satu tokoh politik tertentu, ini merupakan sinyal awal media akan banyak memunculkan kepentingannya sendiri. Disamping itu, wartawan sebagai pelaku berita, tidak dibekali dengan insan yang profesional atau standarisasi media, bahwa wartawan yang menjadi sentral informasi harus berlatarbelakang lulusan dari ilmu komunikasi jurnalistik yang secara teori memiliki kesepahaman tentang jurnalistik berikut dengan aturan dan peraturan pers yang tertuang dalam Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999. Hari ini terjadi diberbagai media lokal di Kota Serang, hal demikian seperti diabaikan, maka muncul wartawan-wartawan yang kegiatan jurnalistiknya hanya perkara mencari gaji semata. Sehingga hal ini berdampak pada berita yang disajikan media, media memiliki kemampuan dalam

penyampaian informasi yang tidak mengurangi nilai-nilai berita yang informatif serta tidak mendeskreditkan golongan tertentu.

Atas dasar berbagai persoalan diatas, hal tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah:

Saya sulit mendeskripsikan suatu berita yang netral dan berimbang karena kenetralan suatu berita pasti akan menjadi implikasi yang tidak netral bagi pihak lain. Persoalannya adalah sejauhmana suatu berita memiliki atau dibuat untuk tidak berimplikasi serius pada suatu kejadian. Pada titik ini media lokal berupaya bermain aman dengan memanfaatkan peluang-peluang pembelanjaan kampanye melalui iklan.<sup>48</sup>

Pendapat diatas menggambarkan bagaimana media massa yang memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasinya serta menerapkan sifat netral pada sebuah pemberitaan yang disajikan kepada khalayak. Media memiliki kewenangan dan berbagai cara agar pemberitaannya tetap diberitakan tetapi nilai bisnisnya tetap ada. Sejalan dengan pendapat tersebut, sulit dipastikan kapan para pengelola media mulai mengaitkan antara tanggung jawab dan kebebasan. Pada masa lalu, ketika mereka terbatas pada penerbit koran, etika jurnalisme jarang disebut. Pada periode berikutnya, ketika para penerbit koran memihak atau menjalin kedekatan dengan kelompok politik tertentu, kepentingan publik cenderung dinomorduakan. Namun pada pertengahan abad 19, ketika para penerbit koran seperti Horace Greeley mulai menjauhi politik seperti itu. Mereka berkeyakinan koran harus netral, dan justru harus menyehatkan iklim politik, bukan mengeruhkannya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Wawancara Ikhwan Ahmad, S.Ip., MM Akademi Kamis, 6 Desember 2012

<sup>49</sup>Op.Cit.Hal. William L. Rivers at.al 102

Nilai keberpihakan pada media massa Radar Banten dan Kabar Banten tersebut tidak bisa sepenuhnya menjadi media yang netral dalam pemilu. Artinya nilai keberpihakan itu akan selalu ada pada sebuah media, yang masuk baik langsung maupun terhadap para wartawan sebagai pencari berita dilapangan. Pembelian iklan oleh salah setiap kandidat yang nilainya cukup besar ini akan terjadi menjelang pemilu dilaksanakan. Tawaran iklan tersebut langsung terhadap medianya atau melalui wartawan khusus yang meliput seputar pilkada dari yang bersangkutan. Implikasinya dengan kebebasan pers dan kepentingan bisnis media mereka berlomba untuk mencari iklan dan keuntungan sebesar-besarnya. Keluhan yang sering terlontar adalah pers telah kebebasan dan menyalahgunakan kebebasan pers yang dijamin dalam Pasal 28F UUD-45. Kemerdekaan pers yang berlaku sejak Mei 1998 terkesan justru telah membuka peluang bagi eksploitasi terhadap kebebasan pers. Orientasi perusahaan pers dan wartawan Indonesia pada umumnya adalah meraup keuntungan sebesar-besarnya, dan mengabaikan fungsi ideal pers.<sup>50</sup>

Keberpihakan media massa pada kepentingan tertentu, merupakan suatu hal yang bisa kapan saja dilakukan, tetapi sulit untuk dipisahkan. Media hanyalah sarana dan alat yang digunakan oleh setiap manusia yang berisi kepentingan yang berbeda. Sehingga bisa jadi media yang sejatinya digunakan untuk kepentingan khalayak berpihak kepada kebenaran, justru disalahgunakan untuk melancarkan pesan-pesan kepentingan kelompok yang memilikinya. Implikasinya media

---

<sup>50</sup> Haryanto, Ignatius Siregar. 2006. *Membangun Kebebasan Pers Yang Beretika*. Jakarta: Dewan Pers yayasan TIFA

tersebut tidak seperti media yang diharapkan adanya, menjadi tempat aspiratif, penyambung pesan dari khalayak, memberikan ruang diskusi publik dan berpihak kepada kebenaran akan tetapi media hanya sarana informasi yang mengedepankan kepentingan-kepentingan bisnisnya dan memperkaya para pemilik media. Jelas ini sangat bertentangan dengan aturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999.

Radar Banten sebagai media yang memiliki oplah terbesar diantara media cetak di Kota Serang disebutkan pada bab sebelumnya. Merupakan media yang secara prosedural menjaga sisi keberpihakan atau netralitas terhadap semua kepentingan. Sebagai institusi media yang menjaga nilai-nilai independensinya selalu berusaha menjadi media yang berpegang teguh dan berpihak hanya kepada kebenaran. Menjelang pilkada Kota Serang 2013, Radar Banten menjadi salah satu media yang memiliki peran aktif dalam pesta demokrasi lima tahunan ini. Hajatan demokrasi ini tidak hanya kepentingan para partai dan elit politik akan tetapi menjadi kepentingan masyarakat banyak, dan media sebagai pemeran besar yang memiliki bagian penting sebagai kontrol sosial didalamnya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah:

Institusi media massa dalam sebuah hajatan pemilihan kepala daerah pada pilkada Kota Serang, Radar Banten sebagai institusi media tetap memosisikan diri dan menjaga netralitas dan independensi. Hal ini penting agar berita tidak memihak atau menyudutkan pasangan calon tertentu.<sup>51</sup>

Media dengan segala usahanya memosisikan diri sebagai institusi yang menjalankan aturan kode etik jurnalistik. Berdasarkan pendapat sebelumnya berita-

---

<sup>51</sup>Wawancara Ahmad Lutfi Wartawan Radar Banten , Selasa 20 November 2012

berita yang disajikan oleh media, sulit untuk memposisikan diri sebagai media yang netral, disamping itu Radar Banten sering memasang kolom yang tidak seperti biasanya. Terdapat banyak iklan foto para pejabat atau kandidat yang disediakan oleh media tersebut yang isinya berupa kegiatan. Hal ini tidak konsisten dengan halaman Radar Banten yang biasanya diterbitkan. Sehingga penulis melihat bahwa kolom tersebut sengaja disediakan oleh media, bagi siapa saja yang akan memesan untuk memasang iklan dan tertentu.

Harian umum Kabar Banten sebagai media yang pertama kali muncul di Provinsi Banten diantara media cetak lainnya memiliki kecenderungan sikap netral dan tidak berpihak kepada salah satu kandidat atau pejabat tertentu. Perannya sebagai kontrol sosial selalu diterapkan dalam menyikapi berbagai persoalan yang menyangkut berbagai pejabat tertentu di wilayah persebaran Kabar Banten. Hal tersebut berupa pemberitaan yang memunculkan persoalan kasus yang menimpa kepala daerah seperti mantan Walikota Cilegon Tb. Aat syafaat. Namun media ini juga tidak lepas dari kepentingan bisnis yang menjadi salah satu faktor keberlangsungan media berupa iklan dan sponsor. Seperti pemasangan iklan ucapan selamat atas yang memenuhi halaman Kabar Banten pada Kamis, 7 Februari 2013. Akan tetapi upaya netral selalu diterapkan agar menjadi media yang memiliki keberpihakan. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dibawah ini:

Netralitas itu berada pada dua unsur yaitu antar idealis dan bisnis. Netralitas tentu saja saya tidak mencari kesalahan orang lain. Menyampaikan sesuai dengan realitas saja kemudian disampaikan apa

adanya, akan tetapi harus ada konfirmasi yang berimbang apalagi berita konflik. Minimal dua sumber atau lebih banyak lebih baik.<sup>52</sup>

Kabar Banten berupaya tidak memiliki keberpihakan kepada kepentingan golongan tertentu hal ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang pimpinan, tetapi meliputi semua anggota media. Semua anggota media dan wartawan harus memiliki kesamaan pandangan dan persepsi untuk bersama menjaga nilai independensinya. Namun di lapangan masih ditemukan wartawan yang tindakannya tidak seperti yang media harapkan. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor emosional yang telah dibangun antara wartawan dan para pejabat daerah. Sehingga timbul ketidakenakan untuk mengungkap semua peristiwa yang menyangkut salah satu pejabat tersebut. Berdasarkan penjelasan dibawah ini:

Kalaupun diketahui dan ditemukan terkadang banyak terjadi wartawan yang tidak netral dilapangan. Hal itu terjadi karena emosional yang telah mereka bangun, sehingga berdampak pada ketidakenakan.<sup>53</sup>

Pada prinsipnya semua media sudah melakukan dan menerapkan ketentuan sesuai dengan standar kode etik jurnalistik. Akan tetapi media tetaplah sebuah tempat yang tidak lepas dari berbagai kepentingan yang bisa masuk didalamnya. Bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkontruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada

---

<sup>52</sup>Wawancara Dudih Yudhiswara Wartawan Kabar Banten, Selasa 20 November 2012

<sup>53</sup>Wawancara Dudih Yudhiswara Wartawan Kabar Banten Tanggal 20 November 2012

khalayak.<sup>54</sup> Kondisi seperti ini juga dipengaruhi dengan adanya media instan yang sengaja dibentuk oleh organisasi-organisasi dan partai politik sebagai media partisan menjelang pemilu tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan kondisi tersebut dan hasil analisa berbagai macam yang ditemukan baik wawancara dan kondisi objektif dilapangan bahwa media cetak Radar Banten dan Kabar Banten keduanya memiliki upaya untuk tidak memposisikan dirinya sebagai media yang netral atau tidak berpihak. Akan tetapi faktanya sulit untuk menemukan media yang netral karena persoalan bisnisnya yang lebih dominan serta campur tangan pihak ketiga yang tidak bisa dipisahkan antara kepentingan media dan kepentingan golongan. Sikap ini akan terus berkelanjutan sejalan dengan dunia ekonomi media yang mengedepankan nilai-nilai bisnisnya daripada kepentingan penyajian informasinya. Selanjutnya media memiliki sikap yang jelas untuk tidak menggantungkan kebutuhannya hanya berkiblat kepada pembelanjaan iklan yang besar terutama menjelang pemilukada.

#### **4.2.1 Prinsip Dasar Media Massa Sebagai Salah Satu Pilar Demokrasi**

Media massa merupakan lembaga yang berdiri diatas semua kepentingan, golongan dan kelompok dalam tatanan kehidupan sosial. Dengan demikian netralitas sebuah media harusnya menjadi hal yang mendasar dalam konteks keberadaannya terhadap lembaga-lembaga yang

---

<sup>54</sup>Muhtadi, Saeful Asep, 2008, Komunikasi Politik Indoensia" *Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru*", Bandung: PT Remaja Rosda Karya



ada. Sehingga beragam informasi yang disampaikan kepada khalayak dapat berimbang, dan *cover both side*.

Dalam konsep demokrasi media dikatakan sebagai anjing penjaga (*watch dog*) atau kontrol sosial. Pada posisi ini media massa memiliki peran dan fungsi kontrol, bertanggung jawab mengawasi lembaga-lembaga penting negara baik pemerintah (*eksekutif*), (*yudikatif*) dewan perwakilan rakyat (*legislative*). Sikap netral atau berimbang dalam sebuah media massa harus dijunjung tinggi, mengingat karakteristiknya sebagai penyampai informasi kepada khalayak berdasarkan aturan kode etik jurnalistik. Media massa sebagai salah satu pilar demokrasi, memiliki peran signifikan yang dapat mendukung berjalannya proses demokrasi disebuah negara. Oleh karena itu media massa dianggap sebagai pilar demokrasi keempat (*the fourth estate*).

Pemilihan kepala daerah Kota Serang 2013, menjadi salah satu gambaran proses berjalannya demokrasi yang tidak lepas dari peranan besar media. Media massa memiliki peran signifikan dalam menyampaikan informasi melalui berita-berita politik yang disajikan kepada pembaca, pendengar bahkan pemirsa. Perannya sebagai pengawas melindungi hak-hak kepentingan bersama dan menjaga keberadaan media sebagai penyalur dan fasilitator antara masyarakat dan pemerintah, menyampaikan informasi yang aktual agar khalayak mengetahui beragam informasi dari peristiwa yang terjadi dengan konsep berimbang dan mempsisikan semua elemen dengan posisi dan kesempatan yang sama.

Pada pemilu kada media menyajikan berita-berita politik, dengan menempatkan semua calon pada porsi dan tempat yang sama, tanpa melihat latar belakang dan faktor-faktor lain dari semua kandidat.

Media tidak hanya memberikan informasi terkait pilkada, akan tetapi harus mengawasi semua elemen agar tidak terjadi isu curi start kandidat menjelang pilkada. Tentunya kondisi seperti ini akan lebih didominasi oleh kandidat yang memiliki modal yang besar, atau sedang berada pada puncak kekuasaan, seperti kegiatan-kegiatan kepala daerah menjadi salah satu cara untuk melakukan kampanye lebih awal dengan dalih agenda kedinasan.

Sebagai anjing penjaga (*watch dog*) media memiliki posisi yang sama dalam perlemen. Posisi ini mengharuskan media bertindak tanpa ada unsur intervensi dari siapapun termasuk elit-elit politik. Mengawasi dan menyajikan informasi dari pemerintah kepada masyarakat berdasarkan peran dan fungsi media. Konsep *fourth estate* ini mengalami adaptasi ketika Amerika Serikat terbentuk. Konstitusi negara ini, yang disusun pada 1787 menetapkan keberimbangan pada tiga cabang kekuasaan: eksekutif, legislatif, yudisial. Pendiri republik ini menempatkan pers dalam struktur pemerintahan ketika mereka mendeklarasikan *first amandement* yang menyatakan bahwa pemerintah tidak boleh mencampuri pers. Akan tetapi, pers itu sendiri bukan bagian dari struktur pemerintah. Ini menyebabkan pers disebut sebagai cabang keempat (*fourth branch*) dari kekuasaan pemerintah. Tugasnya adalah memantau cabang kekuasaan lain

untuk mewakili rakyat. Ini adalah peran pengawas (*watchdog role*) yang dijalankan pers. Seperti dikatakan seorang pelawak, para pendiri negara memandang pers bertugas untuk mengawasi berandalan yang berkuasa agar tetap jujur.<sup>55</sup> Sejalan dengan kondisi tersebut, Indonesia merupakan negara yang menggunakan asas demokrasi tidak lain menjadikan media sebagai cabang keempat dari pemerintah yang fungsinya memiliki peranan kontrol setiap lembaga tanpa adarunsur tekanan dan campur tangan pemerintah.

Media sebagai pilar demokrasi menjadi sebuah kebutuhan yang signifikan tidak hanya mengawasi lembaga-lembaga yang ada disebuah negara tetapi menjadi kepanjangan tangan dari masyarakat. Kemudian media dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang dihimpun dari pemerintah kepada masyarakat. Implikasinya pers dapat membuat lembaga menjadi besar, sebaliknya media juga dapat meniadakan keberadaannya melalui berita yang media sampaikan kepada khalayak.

Radar Banten sebagaipilar keempat demokrasi berfungsi sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

Media menjadi pilar demokrasi yang ke empat, fungsi dan perannya sangat signifikan dalam mengontrol lembaga lembaga pemerintah. Baik legislatif, yudikatif, dan yudikatif. Pers juga sebenarnya menjadi ajang pemanfaatan oleh esktutif bagaimana mereka menyampaikan informas-informasi dan programnya melalui media. Pemerintah bisa jatuh dan bangkit karena pers dan sebaliknya. Pers menjadi bagian yang tidak bisa di nafikan

---

<sup>55</sup>Op. Cit Vivian Johan. Hal. 564

keberadaannya. Tentunya harus dikelola dengan baik sebagai kekuatan demokrasi.<sup>56</sup>

Media massa sebagai bagian dari parlemen keberadaannya dibutuhkan oleh pemerintah dalam menyampaikan program-program yang telah dicanangkan kepada masyarakat. Pemberitaan mengenai pemilihan umum baik pusat maupun daerah yang menjadi hajatan negara sebagai manifestasi dari berjalannya demokrasi yang menjadikan media sebagai cabang keempat selaku tempat untuk mendapatkan informasi.

Kemudian media massa Kabar Banten sebagai pilar demokrasi menjelaskan, tentang arah dan posisi keberadaan media.

Peran media massa dalam negara yang menganut demokrasi sangat signifikan. Mengawasi dan mengontrol jalannya proses demokratisasi. Pilkada Kota Serang menjadi salah satu kegiatan penting bagi media untuk membuktikan lembaga media sebagai pengontrol dan pengawas yang keberadaannya tidak memihak.<sup>57</sup>

Kontrol sosial yang dilakukan oleh lembaga media massa menjadi tugas dan tanggung jawab penuh media. Hal tersebut guna mewujudkan media yang menjadi tumpuan masyarakat sebagai media yang memiliki kedudukan kuat di parlemen yang berpihak kepada khalayak luas dan bisa menjadi kepanjangan tangan masyarakat banyak. Sebenarnya media lokal memiliki peran strategis untuk betul-betul menjadi pilar keempat (*the fourth estate*). Tapi peran ini belum dijalankan secara maksimal. Ada semacam peran *petron and client* antara politisi (misalnya bupati) dengan jurnalis atau media. Secara struktur lembaga eksekutif (misalnya pemerintah

<sup>56</sup>Wawancara Ahmad Lutfi Wartawan Radar Banten , Jumat 23 November 2012

<sup>57</sup>Wawancara Dudih Yudhiswara Wartawan Kabar Banten , Selasa 20 November 2012

kabupaten dan kota) masih menyediakan anggaran untuk media. Ini menciptakan relasi ketergantungan antara media dengan narasumber.<sup>58</sup>

Peran kontrol sosial yang dilakukan oleh media massa begitu ekstensif dan efektif. Sehingga sebagian pengamat menganggap bahwa kekuatan utama media memang di situ. Sebagai contoh, Joseph Klapper melihat adanya kemampuan “rekayasa kesadaran” oleh media, dan ini dinyatakannya sebagai kekuatan terpenting media, yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan apapun. Rekayasa kesadaran sudah ada sejak lama, namun medialah yang memungkinkan hal itu dilaksanakan secara cepat dan besar-besaran.<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat diatas mengenai fungsi media massa sebagai pilar keempat demokrasi, penulis melihat sikap kontrol media menjadi prinsip yang harus dilakukan untuk penguatan posisinya. Karena media massa mampu melakukan berbagai kepentingan yang berkaitan dengan informasi melalui pola dan manajemen yang dimilikinya. Namun peran kontrol media terhadap semua lembaga akan sulit untuk diaplikasikan jika tidak benar-benar ditekankan dan bebas dari campur tangan semua pihak.

---

<sup>58</sup>Samsuri, Lukas Luwarso, 2007. *Pelanggaran Etika Pers*. Jakarta: Dewan Pers Bekerjasama Dengan FES

<sup>59</sup>Op.Cit.William L. Rivers at.al.Hal.39

#### **4.2.2 Keberadaan Media Radar Banten dan Kabar Banten Dalam Pengaruh Kekuatan Sosial.**

Media massa cetak Radar Banten dan Kabar Banten merupakan media harian lokal yang terbit di Kota Serang, seiring dengan didirikannya Banten sebagai Provinsi. Munculnya kedua media koran lokal tersebut merupakan hasil dari dibukanya keran kebebasan pers di Indonesia pasca runtuhnya rezim orde baru yang ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Pokok Pers Nomor 40 Tahun 1999.

Harian Umum Radar Banten berdiri pada 2 Juni 2002 dan berada dibawah naungan group jawa pos. Sedangkan Harian Umum Kabar berdiri pada 4 Oktober tahun 2000 Banten dibawah naungan group pikiran rakyat muncul sesuai dengan dibentuknya Provinsi Banten. Keberadaan media massa lokal tersebut sebagai kontrol pemerintah daerah yang berpusat di Provinsi Banten Kota Serang, memiliki hubungan yang terstruktur dengan pemerintah dan lembaga-lembaga yang lain sebagai bagian dari perlemen. Sehingga media menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan antar keberadaan media sebagai salah satu pilar demokrasi dengan lembaga pemerintah.

Media massa pada prinsipnya tidak lepas dari kepentingan bisnis yang orientasinya adalah kepentingan secara ekonomi. Kepentingan ekonomi pada media massa memiliki fungsi tersendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan media massa seperti gaji dan operasional wartawan. Tanpa bisnis media massa akan sulit untuk menjaga eksistensinya, kecuali

media yang sudah memiliki penghasilan besar dengan iklan yang cukup banyak. Oleh karena itu bisnis pada media massa menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan media sebagai salah satu sumber eksistensinya.

Hubungan media dan pemerintah pada dasarnya menjadi suatu yang saling terdapat keterkaitan. Media sebagai kepanjangan tangan masyarakat juga menjadi kebutuhan pemerintah untuk bahan publikasi terkait program didalamnya. Bagaimana program-program pemerintah disampaikan melalui media massa, sebaliknya media massa sangat bergantung pada informasi yang disediakan oleh pejabat pemerintah, pemilik bisnis, dan semua kelompok-sosial yang ada. Akibatnya, media tidak lagi menjadi kontrol pemerintah karena tidak bisa memosisikan diri sebagai media yang bebas dari pengaruh sosial termasuk pemerintah. Kondisi ini kadang terjadi pada media lokal, yang implikasinya media tidak berani melawan pendapat yang sudah digariskan oleh pemberi informasi dan iklan yang besar.

Keterkaitan antara media dan masyarakat serta lembaga negara seperti pemerintah tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

Hubungan media dan masyarakat adalah resiprok (saling mempengaruhi). Negara membuat sebuah sistem media massa, lalu sistem ini akan dimodifikasi masyarakat negara tersebut. Karena setiap negara itu berbeda, maka sistem media negara itu pun berbeda pula, sehingga pola interaksi antara negara dengan media massanya terus menerus berubah. Pola hubungan media massa dan pemerintah disuatu negara erat kaitanya dengan sistem dan struktur politik yang berlaku di negara mana kedua lembaga tersebut berada. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa suatu sistem media

massa akan mencerminkan falsafah politik negara yang bersangkutan.<sup>60</sup>

Dalam pemilukada Kota Serang 2013, Radar Banten dan Kabar Banten sebagai salah satu media yang berada di bagian kepentingan khalayak, tidak lepas dari unsur kekuatan sosial yang memiliki kepentingan-kepentingan tertentu. Media tidak lepas dari pengaruh pihak lain, yang mencampuri urusan media karena percaya bahwa media mampu membuat suasana menjadi lebih aktif, bahkan pada proses pengiringan massa untuk menentukan pilihan dalam pilkada. Hal ini jelas bahwa media yang tiap hari terbit menjadi informasi yang akan membuat khalayak terpengaruh oleh berita yang ada, seperti calon incumbent Walikota Serang yang hampir tiap hari muncul pada Harian Umu Radar Banten dan Kabar Banten. Langkah mereka dalam memengaruhi media tersebut dengan berbagai macam pola dari pendekatan, penitipan saham yang berujung pada kepemilikan. Kasus tindakan yang bertujuan memengaruhi pers atau wartawan ini sering terjadi hampir di semua daerah di Indonesia khususnya di Kota Serang Provinsi Banten. Wartawan harus tetap menjaga nilai-nilai independensi pers, meskipun berbenturan dengan kekuatan-kekuatan sosial dilingunganya. Dalam pernyataannya media tetap menjaga sikap independensi tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

Hal ini kita wanti-wanti, agar wartawan kita tidak dipengaruhi oleh unsur atau pihak/ dan kekuatan lain. Seperti pemberian amplop kepada wartawan, kita melarang keras kepada wartawan untuk menerima imbalan apapun dari narasumber, dan itu kita sampaikan

---

<sup>60</sup> Ibid. Kusumaningrat, Purnama, Kusumaningrat, Hikmat



selalu melalui rapat-rapat sore. Kita menulis berdasarkan fakta demi kepentingan publik.<sup>61</sup>

Secara kelembagaan banyak cara yang dilakukan oleh pihak media beberapa media agar pihaknya tidak terjebak dan terpengaruh oleh kekuatan yang menyudutkan dan tidak netral. Namun dalam realitasnya banyak juga ditemukan kejanggalan perbuatan wartawan yang tidak semestinya dilakukan seperti budaya amplop yang cukup membudaya dan terselubung. Media massa menjelaskan pada setiap eksemplar dengan pernyataan wartawan media ini tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun. Hal ini juga disampaikan pada media massa Radar Banten di halaman utama kolom paling bawah serta media Kabar Banten pada halaman delapan kolom paling bawah. Secara kelembagaan kedua media tersebut menjunjung tinggi nilai disiplin kode etik jurnalistikn wartawan sebagai penguat media.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini:  
Ketika ada persoalan seperti itu, tidak akan kami akomodasi. Makanya saya sama pejabat disini tidak ada yang kenal, karena kalau ada yang kenal biasanya banyak minta. Kalau mintanya benar, kalau salah siapa yang bertanggung jawab.<sup>62</sup>

Secara lembaga bisa saja media memberikan pembekalan-pembekalan kepada seluruh wartawannya agar tidak terjebak terhadap pengaruh-pengaruh tertentu yang berimplikasi pada netralitas dan independensi media. Pembekalan tersebut bisa berupa pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kesepahaman pers, melalui diskusi-

<sup>61</sup>Wawancara Ahmad Lutfi Wartawan Radar Banten, Kamis 23 November 2012

<sup>62</sup>Wawancara Dudih Yudhiswara Wartawan Kabar Banten, Selasa 20 November 2012

diskusi internal yang diselenggarakan wartawan kemudian pembekalan yang dilakukan melalui aturan main media yang disampaikan langsung pada rapat-rapat diinternal media. Namun pada kondisi dilapangan, media juga tidak memiliki kekuatan untuk memantau para wartawannya selama melakukan peliputan. Kesempatan ini yang memungkinkan para wartawan dapat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan diluar media yang melakukan pendekatannya kepada setiap wartawan baik pendekatan yang bersifat persuasif sampai pendekatan represif. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan dibawah:

Biasanya apabila ada pemberitaan negatif, atau memuat adanya kepentingan besar pada kelompok tertentu. Cara mempengaruhinya melalui telepon atau datang ke kantor, mengajak makan dan sebagainya.<sup>63</sup>

Kekuatan sosial pada media massa memiliki dominasi secara komprehensif. Berbagai strategi dilakukan untuk memengaruhi keberadaan media tersebut. Tujuannya adalah pencapaian kepentingan dalam momentum pemilihan kepala daerah. Dampaknya media Radar Banten dan Kabar Banten keduanya tidak lepas dari kekekuatan sosial. Kekuatan media sebagai pilar keempat demokrasi menjadi tumpul oleh kekuatan diluar media yang selalu berusaha untuk menghegemoni kekuatan media tersebut.

Ruang gerak wartawan menjadi terbatas oleh hal-hal di luar kuasanya. Seperti faktor ekonomi, budaya dan lingkungan politik sangat berpengaruh pada sikap profesional yang dimiliki wartawan. Sehingga

---

<sup>63</sup>Wawancara Maksuni Husen Wartawan Kabar Banten Tanggal Jumat, 07 Desember 2012

wartawan baru yang masih memiliki idealisme tidak lagi profesional manakala bekerja di perusahaan yang tidak sehat. Dampaknya urusan profesionalisme menjadi tampak begitu rumit dalam prakteknya, sebab terkait dengan masalah internal perusahaan di mana wartawan itu bekerja.

#### **4.3 Sikap Profesionalisme dan Idealisme Pers Dalam Melakukan Peliputan Menjelang Pemilu**

Unsur media massa yang didalamnya terdapat pelaku informasi yaitu wartawan, harus menjaga kode etik kewartawanan sesuai amanah undang-undang pers dalam setiap melakukan proses pencarian berita. Disamping itu, pembekalan dari media harus dilakukan pada setiap media baik melalui rapat-rapat media untuk menciptakan wartawan-wartawan yang netral dan independen. Sikap profesionalisme dan idealisme merupakan sikap yang tidak bisa dipisahkan dalam aplikasinya. Sikap tersebut harus ditanamkan pada semua insan pers sebagai pelaku-pelaku informasi. Profesi menyangkut keperibadian seseorang atau pengakuan terhadap seseorang didepan semua orang. Kemudian profesionalisme merupakan suatu keahlian pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga dengan keahlian yang dia miliki maka kegiatan yang dilakukan akan berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan harapan masyarakat.

Profesi mengandung arti sebuah pekerjaan dengan keahlian khusus yang menuntut adanya pengetahuan luas dan tanggung jawab, diabdikan untuk kepentingan orang banyak, mempunyai organisasi atau asosiasi profesi dan

mendapat pengakuan masyarakat serta mempunyai kode etik.<sup>64</sup>Sikap profesionalisme harus dimiliki oleh setiap wartawan sebagai pelaku-pelaku informasi agar mereka memahami sikap apa yang harus mereka terapkan yang tujuannya untuk kepentingan masyarakat banyak sesuai dengan realitas yang terjadi.

Dalam persepsi diri wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti. Pertama, profesional kebalikan dari amatir, kedua sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, ketiga norma-norma yang mengatur perilakunya dititikberatkan pada kepentingan khalayak pembaca. Selanjutnya, terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu pertama, norma teknis (keharusan menghimpun dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting.), kedua norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya).<sup>65</sup> Media massa surat kabar yang berbentuk cetak, akan ditentukan reputasinya dimata masyarakat berdasarkan pada potensi-potensi wartawan yang profesional.

Akan tetapi profesi karir jurnalistik di surat kabar yang memiliki reputasi dan senantiasa berpedoman kepada kode etik, sehingga kepercayaan masyarakat diberikan kepada surat kabar meringankan pekerjaan lapangan. Reputasi baik ini sudah tentu tidak didapat begitu saja. Reputasi sebuah surat kabar diperoleh

---

<sup>64</sup>Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani*: Bandung, Humaniora Utama Press (HUP)

<sup>65</sup>Kusumaningrat, Purnama, Kusumaningrat, Hikmat, 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*: Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

karena sikap, perilaku dan performa yang diperhatikan kepada publik pembacanya. Hal ini tidak akan terjadi apabila tidak terlebih dahulu ditanamkan dengan konsisten selama bertahun-tahun oleh para wartawan senior melalui surat kabar yang bersangkutan sejak awal-awal pendiriannya<sup>66</sup>.

Media massa dituntut netral dan independen mampu menjaga independensi tanpa terpengaruh oleh intervensi dari pihak manapun. Hal tersebut dapat terlihat dengan berita-berita yang disajikan oleh media massa dengan berdasarkan pada berita-berita, data-data yang faktual dan objektif. Perlu diperhatikan keberimbangan sebuah pemberitaan yang harus berimbang (*cover both side*) antara kedua belah pihak terkait dengan pemberitaan karena ini menentukan kualitas profesionalisme wartawan dalam menuangkan sebuah berita, dari kualitas tersebut akan terbukti bagaimana netralitas dan independensi sebuah media massa.

Sikap profesionalisme dan idealisme pada setiap insan pers merupakan sikap untuk bekerja sesuai kode etik jurnalistik. Mengembangkan kemampuan sebagai wartawan, memegang sifat idealisme dengan menjunjung tinggi kepentingan publik daripada kepentingan golongan kemudian diperaktekan langsung dalam lingkungan kerja termasuk pada saat peliputan berita. Lembaga pers yang profesional memposisikan diri pada kepentingan publik dan nilai-nilai kebenaran tidak memihak kepada siapapun baik elemen, golongan dan kepentingan tertentu. Hal tersebut dapat diterapkan melalui pemberitaan yang berimbang yaitu berita tidak menyudutkan salah satu pihak, semuanya harus diberikan ruang pemberitaan yang sama dan proporsional.

---

<sup>66</sup> Ibid. hal. 117

Wartawan bekerja berdasarkan pada Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan terikat dengan kode etik jurnalistik, sehingga terhindar dari proses ketidaknetralan media. Disamping itu jaminan kesejahteraan wartawan baik berupa gaji, kesehatan terutama jaminan perlindungan hukum yang sangat rentan dengan setiap pemberitaan harusnya menjadi perhatian khusus oleh media massa dalam rangka menciptakan para jurnalis yang profesional. Timbulnya sikap yang tidak profesional dan mejaga idealisme diantaranya disebabkan dengan berbagai persoalan diatas. Sehingga wartawan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan peliputan dan pembuatan sebuah berita. Kemudian wartawan dari luangan waktunya mereka mencari kesibukan lain demi memenuhi kebutuhan yang lain, bisa jadi wartawan menjadi salah satu tim sukses secara terselubung dalam pelaksanaan pemilu. Kalaupun pada praktiknya banyak sekali ditemukan tekanan dari kepentingan-kepentingan kelompok tertentu untuk melakukan sebuah pengaruh kepada setiap wartawan.

Hal ini harusnya menjadi pertimbangan mendasar bagi semua pihak, dan khususnya lembaga media dalam mengelola sebuah media massa. Karena pelaku media seperti wartawan yang lambat laun tidak akan mendapat penghargaan dari masyarakat sebagai pekerja yang profesional dan ideal dalam melayani kepentingan publik dan berpihak kepada nilai-nilai kebenaran.

#### **4.3.1 Sikap Profesionalisme dan Idealisme Wartawan**

Pada prinsipnya semua media massa selalu menjaga agar wartawan selalu menjaga sikap profesionalisme dan idealismenya. Kedua sikap

tersebut tidak bisa dipisahkan dalam aplikasinya pada dunia wartawan untuk menciptakan media yang netral dan independen. Namun dalam pengelolannya seringkali media digunakan semata-mata demi kepentingan *profit* yang sangat besar. Hal tersebut meliputi beberapa aspek meliputi kepentingan politik dan kepentingan bisnis yang keduanya berujung pada *profit oriented*.

Profesionalisme dan idealisme wartawan sering menjadi bahan diskusi di internal media yang terus berkelanjutan. Persoalan integritas wartawan menjadi nilai bagi wartawan dan institusi media yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Berawal dari masalah amplop sampai soal upah atau gaji para jurnalis di setiap daerah di Indonesia. Perbincangan tersebut terjadi saat melihat kondisi kesejahteraan para wartawan. Kajian ini memandang bahwa mereka lebih mengutamakan kesejahteraan, baru berbicara profesional. Masalah ini selalu berujung pada kalimat, semua tergantung pada perusahaan media yang bersangkutan dalam menetapkan aturan bagi wartawannya. Meski tak jarang ada perusahaan pers yang belum sehat secara bisnis tapi memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kesejahteraan, serta memiliki tekad untuk terus meningkatkan profesionalisme jurnalisnya. Namun kondisi seperti ini masih sedikit yang dilakukan oleh para pengelola media.

Merajalelanya apa yang disebut "wartawan bodrex" (wartawan gadungan) dilihat dari eksese kebebasan pers, akibat tidak adanya otoritas yang mengontrol wartawan. Wartawan bodrex yang makin berkembang

biak sering menjadi alasan kekacauan situasi kemerdekaan pers pasca reformasi. Kian kebebasan yang terbuka telah dimanfaatkan para bodrex untuk mendirikan berbagai organisasi wartawan. Mereka memanfaatkan peluang kebebasan dengan mengenakan baju wartawan untuk mencari nafkah, karena mereka melihat dari dunia kewartawanan terdapat lahan nafkah yang mudah diperoleh: yaitu praktek pemberian amplop. Menjadi wartawan bodrex bukanlah suatu pelanggaran hukum, mereka hanya berperilaku tidak etis dengan mengaku sebagai wartawan. Akibatnya keberadaan mereka sulit dihapus. Ibarat penyakit yang muncul pada tubuh orang yang tidak menjaga kesehatannya, praktek wartawan bodrex terus tumbuh, karena dalam dunia kewartawanan di Indonesia merajalela praktek amplop.<sup>67</sup>

Salah satu prinsip utamakerja wartawan adalah independen dan tidak terikat oleh berita. Dengan menerima amplop dari sumber berita, wartawan tidak lagi bisa menjaga sikap independensinya.<sup>68</sup> Di daerah budaya amplop masih dianggap sebagai hal yang lazim, bukan praktek yang memalukan akibatnya membuka peluang bagi banyak orang mendirikan perusahaan pers dan sejumlah individu memaksakan diri menjadi wartawan sekedar untuk mendapatkan amplop. Untuk menjaga idealisme dan menunjung tinggi profesionalitas wartawan melawan budaya amplop yang sudah mengakar keberadaannya, harus dilawan dengan

---

<sup>67</sup>Ibid. Samsuri, Lukas Luwarso. Hal. 23

<sup>68</sup>Ibid. Samsuri, Lukas Luwarso. Hal. 24



kampanye intensif ke komunitas pers, untuk mengingatkan bahwa budaya amplop dapat menghancurkan nama baik wartawan yang berkerja professional dan menjag integritas media.

Sikap profesionalisme dan idealismetersebut harus dimiliki oleh setiap wartawan dalam sebuah media untuk diterapkan dalam rangka mencari dan menghimpun sebuah berita. Berdasarkan penjelasan dibawah:

Profesionalisme wartawan merupakan sikap untuk bekerja sesuai dengan kode etik jurnalistik, mengembangkan kemampuan sebagai wartawan dengan tetap memegang idealisme wartawan yakni menjunjung tinggi kepentingan publik daripada kepentingan golongan.<sup>69</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa wartawan adalah orang yang menempatkan diri pada aturan kode etik jurnalistik dalam proses mencari dan menghimpun sebuah berita. Wartawan tersebut akan mendahulukan kepentingan khalayak daripada kepentingan kelompok tertentu termasuk kepentingan dirinya.

Dengan menempatkan diri pada posisi tidak memihak.Pers hanya memihak kepada kepentingan publik dan nilai-nilai kebenaran.Sikap profesionalisme dan idealisme dipraktekkan dalam lingkungan kerja, maupun saat melakukan peliputan berita.

#### **4.3.2 Profesi Wartawan dan Kekuatan Bisnis Media**

Sikap profesionalisme wartawan merupakan suatu yang harus ditanamkan padasetiap diri wartawan, berkaitan dengan kode etik jurnalistik.Namun dalam praktiknya, hanya beberapa orang saja yang

---

<sup>69</sup>Wawancara Maksuni Husen Wartawan Kabar Banten Tanggal Jumat, 07 Desember 2012

mampu menjaga dan memegang teguh perinsip tersebut. Mereka terkadang harus dibenturkan pada kekuatan sosial yang ada, yang membuat para wartawan harus mengesampikan sikap profesional.

Saya jelaskan kepada yang bersangkutan, upaya mempengaruhi itu hak seseorang. Namun, saya tekankan bahwa wartawan bekerja berdasarkan undang-undang pers No 40/1999 yang terikat pada kode etik jurnalistik.<sup>70</sup>

Dalam kenyataannya sikap profesionalisme merupakan hal yang cukup sulit untuk dipraktikkan. Pihak yang memiliki kekuatan sosial lebih berani terang-terangan meleakakan strateginya untuk melancarkan kepentingan-kepentingan mereka kepada wartawan. Hal tersebut tidak hanya muncul dari pihak sosial semata, Namun sikap ini juga kerap berlawanan dengan pengelola media yang menganggap bahwa media tidak hanya mengedepankan sisi idealisme mereka, akan tetapi bisnis menjadi salah satu tujuan yang dampaknya bisa menghilangkan profesionalisme itu sendiri. Sesuai dengan penjelasan dibawah ini:

Hambatannya ketika dihadapkan pada kebijakan perusahaan, bahwa perusahaan tidak hanya mengedepankan idealisme saja, tetapi juga ada sisi bisnis. Karya jurnalistik tidak memiliki ruh sebagai pembela, penyampai aspirasi masyarakat. Lambat laun, wartawan akan tidak mendapat penghargaan dari masyarakat.<sup>71</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, media hari ini tidak lepas dari monopoli media, yang menyebabkan kurangnya persaingan dalam persurat kabaran, bukan saja telah menimbulkan keperihatinan terhadap wartawan, tetapi berdampak langsung pada pemberitaan.

---

<sup>70</sup>Wawancara Maksuni Husen Wartawan Kabar Banten Tanggal Jumat, 07 Desember 2012

<sup>71</sup>Wawancara Maksuni Husen Wartawan Kabar Banten Tanggal Jumat, 07 Desember 2012

Kecenderungan monopoli media massa nyaris terjadi di Indonesia. Ini ditandai dengan munculnya surat kabar yang kuat di suatu kota, kemudian surat kabar tersebut menerbitkan lagi surat kabar lainnya di kota yang sama, baik harian maupun mingguan. Kasus seperti ini terjadi di Kota besar seperti Bandung, Surabaya, Medan dan Ujung Pandang. Bahkan sebuah group perusahaan penerbitan pers terbesar di Surabaya, Jawa Pos menerbitkan juga surat kabar-surat kabar harian di kota-kota besar di Indonesia.<sup>72</sup> Sehingga monopoli tersebut tidak bisa dihindari oleh para pelaku berita dengan modal dan kepemilikan yang mereka miliki. Dampaknya media massa berjalan dengan dominasi kepentingan bisnis daripada kepentingan informasinya.

Hal ini diperjelas apabila media massa lebih mengutamakan sisi bisnisnya maka media tersebut sudah mengarah kepada kepentingan tertentu yang mengabaikan profesionalisme dan independensi para wartawannya. Dampaknya adalah media sudah memiliki sikap kaberprihakan pada golongan tertentu, lembaga media lambat laun tidak lagi menjadi kepercayaan masyarakat sebagai lembaga yang mewakili suara rakyat, tetapi sebagai lahan bisnis seperti tempat industri perusahaan yang hanya berorientasi pada nilai keuntungan semata. Sehingga netralitas sebagai media massa yang menjadi nilai prinsip media sudah hilang dan hanya menjadi semboyan media-media lokal.

---

<sup>72</sup>Ibid. Kusumaningrat, Purnama, Kusumaningrat, Hikmat. Hal .96

#### **4.4 Netralitas Isi Berita Menjelang Pemiluakada Oleh Media Massa Radar Banten dan Kabar Banten**

##### **4.4.1 Berita Berimbang Pada Media Radar Banten dan Kabar Banten Menjelang Pilkada Kota Serang 2013**

Konsep media berimbang adalah berita yang disampaikan sesuai dengan kondisi yang terjadi dan apa adanya. Sulit terkadang untuk membuktikan media yang berimbang dengan melihat keberpihakan media tersebut. Karena media sudah cukup cerdas dan mampu memahami gaya-gaya penulisan bagaimana hasil tulisannya agar tidak terlihat berpihak pada salah satu golongan kepentingan tertentu. Media massa memiliki kepiawaian melalui gaya penulisan yang dikemas seolah tidak menciptakan pandangan yang miring dari khalayak. Bahkan dengan kemasan beritanya, media mampu menggiring khalayak oleh berita tertentu yang isinya berupa ajakan, provokasi sampai memengaruhi masyarakat banyak.

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain termasuk pihak perusahaan pers. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan pihak lain.<sup>73</sup>

Berita merupakan kategori terbesar dalam sajian media. Permintaan berita tersebar keseluruh penjuru dan berbagai tempat dengan khalayak

---

<sup>73</sup>Haryanto, Ignatius Siregar. 2006. Membangun Kebebasan Pers Yang Beretika. Jakarta: Dewan Pers yayasan TIFA

yang berbeda, sehingga berita disajikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kepentingan informasinya. Sifatnya yang selalu berkesinambungan, terus menerus dan pasti, disajikan untuk memenuhi permintaan khalayak yang butuh akan informasi dari peristiwa yang terjadi.

Konsep berita berimbang dihimpun, dicari dan disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan realitas yang terjadi. Tanpa dilebihkan dan dikurangi sedikitpun inti dari beritanya. Dalam pilkada media massa dituntut agar pemberitaannya tidak memihak dan menyudutkan salah satu calon tertentu. Kondisi seperti ini biasanya terjadi menjelang pilkada dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh semua unsur kandidat.

Media memberikan hak kepada semua kandidat untuk dimanfaatkan sebagai ajang sosialisasi (bukan negosiasi porsi iklan) dan penyampaian program-programnya kepada khalayak. Namun dalam sosialisasinya media harus menjaga sisi keberimbangan antara iklan dan informasi yang sifatnya informatif dari semua kandidat. Tentunya media harus lebih kreatif dan peduli terhadap masyarakat dengan memberikan informasi-informasi yang mendidik kepada semua masyarakat tanpa melebihkan atau mendeskreditkan salah satu kandidat tersebut.

Dalam konteks keberimbangan tersebut,

Bicara keberimbangan sebenarnya tidak hanya pada pemilu. Radar Banten memberikan hak yang sama kepada semua pemberitaan yang ada. Dalam pilkada Radar Banten memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada semua calon. Keberimbangan ini yang menjadikan kekuatan posisi radar dalam menentukan arah dan langkah politik dalam pilkada, kalau sampai

media tidak berimbang, maka kita sudah tergelincir dari idealisme. Hal ini dapat dilakukan dengan apabila ada calon a membicarakan calon tertentu kepada media, media juga akan memberikan ruang dan porsi yang sama kepada calon lain untuk memberikan klarifikasinya.<sup>74</sup>

Konteks keberimbangan sebuah media massa bukanlah suatu hal yang harus banyak didiskusikan pada dunia pers mengingat peran dan fungsi keberadaan media. Media massa tidak hanya dituntut netral dalam segala hal, tetapi berkewajiban menjalankan tugas dan fungsinya tersebut. Posisi keberimbangan yang menjadikan media sebagai porsi tertinggi dalam menjaga eksistensi dan keberadaannya dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Keberimbangan menjadi prioritas utama dalam media massa sebagai salah satu tempat aspiratif masyarakat. Media mengkomodir semua kepentingan khalayak tanpa melihat latar belakang masyarakat tersebut.

Selain setiap berita harus berimbang terhadap konflik, berita harus berimbang terhadap semua calon dalam pilkada. Berimbang itu semua calon diperlakukan sama oleh sebuah media. Contoh apabila terdapat banyak calon maka semuanya harus diberikan *space* yang sama baik dari sifat, bentuk halaman dan besar kecil ukuran berita tersebut. Kemudian sebagai media yang harus menjaga keberimbangan jangan pilih-pilih dalam memberitakan sesuatu. Termasuk wartawan sendiri kalau ada persoalan tetap harus diberitakan. Jangan hanya memberitakan orang lain sementara diri dan lembaganya tidak diberitakan kepada publik.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Wawancara Ahmad Lutfi Wartawan Radar Banten Kamis, 23 November 2012

<sup>75</sup>Wawancara Dudih Yudhiswara Wartawan Kabar Banten Selasa, 20 November 2012

Dari uraian pendapat diatas, keberimbangan media massa dalam menyajikan sebuah berita harus sesuai dan seirama dengan kondisi yang ada, tanpa mengurangi sisi informatif berita yang menjadi hak semua pihak untuk menerima informasi tersebut. Kemudian penulisan sebuah berita harus memperhatikan beberapa aspek agar berita tersebut menjadi berita akurat, lengkap adil dan berimbang. Berita yang memenuhi kriteria tersebut akan menentukan kredibilitas media dihadapan publik, sebagai media yang memiliki wartawan-wartawan yang profesional dan kredibel.

Unsur adil dan berimbang dalam berita mungkin sama sulitnya untuk dicapai seperti juga keakuratan dalam menyajikan fakta. Selaku wakil dari pembaca atau pendengar berita, seorang wartawan harus senantiasa berusaha untuk menempatkan setiap fakta atau kumpulan fakta-fakta menurut proporsinya yang wajar, untuk mengaitkannya secara berarti dengan unsur-unsur lain, dan untuk membangun segi pentingnya dengan berita secara keseluruhan. Misalnya, pemberitaan tentang kerusuhan dalam peristiwa unjuk rasa yang melaporkan ayun-ayunan pentungan polisi tetapi tanpa memberitakan provokasi-provokasi yang dilakukan oleh pengunjung rasa merupakan berita yang tidak berimbang dan tidak lengkap.<sup>76</sup>

Sehingga keberimbangan sebuah berita menjadi kebutuhan mendasar bagi media massa dalam mewujudkan media yang memenuhi dan mematuhi aturan kode etik jurnalistik sesuai dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Pers. Keberimbangan pemberitaan oleh media massa Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilukada Kota Serang 2013, sejauh ini masih dalam porsi yang netral dan berimbang. Hal

---

<sup>76</sup> Kusumaningrat, Purnama, Kusumaningrat, Hikmat, 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

tersebut yang sajatinya harus media tanamkan sampai pemilukada berlangsung. Namun dalam hal lain dijelaskan bahwa:

Keberimbangan berita hanya terjadi pada keseimbangan kemampuan logistik masing-masing calon, mengingat media berdiri diatas pondasi bisnis yang mengembangkan dirinya berdasarkan kebutuhan laba secara dominan<sup>77</sup>

Penerapan berita berimbang dan tidak berimbang sama halnya dengan konsep media yang berpihak dan tidak berpihak. Media yang netral dan tidak memiliki keberpihakan kepada kepentingan atau golongan tertentu akan cenderung menyajikan berita-berita yang netral dan berimbang. Tetapi apabila media tersebut lebih mengedepankan terhadap kepentingan iklan, maka media akan cenderung kepada yang memberikan belanja iklan terbesar, sehingga tidak bisa dinafikan bahwa media tersebut akan cenderung pada yang memberikan logistik terbesar. Dengan demikian Dapat disimpulkan bahwa siapa saja yang memberikan pembelanjaan iklan yang banyak, media akan menempatkan kandidat tersebut sesuai dengan yang telah didistribusikan kepadanya.

Media massa harus membentarkan informasi kepada masyarakat yang berimbang dan netral. Sejauh ini media massa di serang masih pada sisi pemberitaan yang berimbang. Media massa terhadap berita elit politik yang ingin meramaikan bursa pilkada belum ada keberpihakan masih imbang dan normatif terhadap elit-elit politik yang mau muncul. Wallauhualam kalau sampai mendekati tapi sejauh ini masih imbang dan normatif.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Wawancara Ikhlan Ahmad,S.Ip.,MM akademisi Kamis, 6 Desember 2012

<sup>78</sup>Wawancara Anis Fuad Sekretaris Fraksi Partai Golkar Rabu, 31 Oktober 2012



Dari pendapat tersebut bahwa media Radar Banten dan Kabar Banten samapai sejauh ini masih dalam posisi yang netral dan berimbang dengan berita-berita yang disajikan. Namun disampaikan pula bahwa tidak menutup kemungkinan pada mendekati pelaksanaan media akan berpindah haluan menjadi lebih dekat dengan kandidat-kandidat tertentu. Berita Pilkada merupakan salah satu berita yang memiliki tingkatan konsumsi publik paling diminati diantara beberapa informasi lain. Sehingga peran media massa dalam menjaga netralitas dan keberimbangan akan terlihat manakala media tersebut sudah memposisikan dirinya sebagai peranan yang memberikan kepentingannya kepada golongan tertentu dalam pilkada. Pemberitaan dalam media massa diciptakan tidak lagi memihak kepada masyarakat banyak, kepentingan banyak, tetapi kepada kepentingan tertentu. Dengan kemampuan yang media miliki, media dapat membuat suasana menjadi beraneka ragam, dalam menentukan menu berita yang disediakan.

Pembentukan opini oleh media massa inilah yang menjadi sajian hangat dan menarik dikonsumsi oleh masyarakat melihat konstalasi perpolitikan daerah. Dalam momen ini media mendesain pemberitaan seputar demokrasi, sesuai kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Pilihan berita dari kegiatan bakti sosial, persoalan rumah tangga kandidat bahkan kegiatan sehari-hari kandidat. Konsepsi media massa yang berorientasi antara kepentingan idealis dan bisnis menjadikan media tidak bisa lepas dari pada kepentingan bisnisnya. Dalam pemilukada

terjadi di beberapa media yang diisi dengan iklan-iklan para kandidat. Pandangan media massa ini merupakan kepentingan bisnis (iklan), padahal disisi lain media juga harus menjaga agar tidak dianggap berpihak kepada salah satu kandidat tertentu. Kasus ini terjadi pada calon yang memiliki modal besar sehingga mereka berani membayar media dalam kurun waktu tertentu. Seperti beberapa foto kandidat *deadline* dan *headline* di sebuah media. Pada pemilu pada sebelumnya banyak terjadi demikian, siapa yang memiliki modal besar maka dia yang akan banyak muncul pada media cetak tertentu dan hampir semua media cetak yang ada. Dampaknya media terjebak pada kepentingan bisnis, dibanding dengan kepentingan idealisnya.

Pandangan luas media, bahwa media harus memiliki perspektif tertentu dalam menyajikan sebuah berita, hal tersebut sesuai

Media yang tidak memihak (netral) adalah media yang tidak hanya menyuguhkan suatu berita tertentu saja, akan tetapi memposisikan sebuah berita sesuai dengan porsi berita tersebut. Akan tetapi media harus memiliki perspektif, artinya bahwa media harus memiliki pandangan yang jelas berita yang mana yang layak untuk diberitakan dan disampaikan kepada masyarakat. Contoh ketika ada sebuah berita media harus lebih jeli mana media yang harus dimunculkan dan mana yang tidak. Hal ini terjadi karena perlindungan media terhadap wartawan yang kurang memadai, seperti gaji karyawan, tunjangan, dan kebutuhan wartawan tidak terpenuhi oleh media tersebut. Sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas berita. Media seperti hanya menjadi media iklan saja.<sup>79</sup>

Dalam memahami perspektif media tersebut, bahwa media disamping menyuguhkan pemberitaan, sebagai lembaga yang berkaitan

---

<sup>79</sup>Wawancara Encop Sophia Ketua Partai Gerindra Kota Serang Kamis, 15 November 2012

dengan informasi harus lebih memahami isi berita itu sendiri. Berita mana yang memiliki sifat-sifat *informatif*, *edukatif* dan layak disampaikan kepada masyarakat luas. Media tidak hanya dibutuhkan untuk menyampaikan informasi semata yang hasilnya informasi berupa iklan, akan tetapi media massa Radar Banten dan Kabar Banten dalam momen pemilu/kada ini harus memiliki ketegasan untuk menjaga lembaganya dari peluang-peluang yang akan menimbulkan turunya nilai idealisme media. wawancara lain disebutkan bahwa:

Sampai sejauh ini belum terlihat keberpihakan media kepada siapapun, baik Radar Banten maupun Kabar Banten, semuanya masih netral. Jsutru media membutuhkan support, bagaimana kita lihat lebak yang waktunya relatif sama, tetapi masih wait and see. Masih pada berhitung. Insya allah media massa tetap netral. Tetapi menurut fenomena-fenomena sebelumnya bahwa media ramai dengan pemberitaan pilkada ketika pertarungan sudah dimulai menjelang hari pelaksanaan. Media lokal serang baik Radar Banten dan Kabar Banten masih begitu, mereka masih obyektif dan berimbang.<sup>80</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, Keberpihakan media terjadi manakala ada kesempatan itu ada. Sehingga kalau kondisinya demikian konsep ketidak netralan tersebut sama halnya dengan tindakan kejahatan dalam sebuah media massa. Bahwa media Radar Banten dan Kabar Banten sampai sejauh ini belum ada indikasi untuk memposisikan dirinya sebagai media yang berpihak kepada kepentingan tertentu, lain halnya ketika nanti mendekati proses pelaksanaan demokrasi. Alasannya media yang mengedepankan nilai-nilai bisnisnya, berdasarkan alasan tersebut media

---

<sup>80</sup>Wawancara Nana Mulyana ketua PKS kota Serang Rabu, 21 November 2012 (Narasumber Nana Mulyana)

cenderung terhadap mereka yang memberikan pasokan logistik yang besar.

Hal tersebut juga dijelaskan dibawah ini:

Selama ini kalau ada yang dipemberitaan masih imbang. Media massa harus memberikan informasi harus berimbang dan tidak boleh berpihak. Peran media dalam pemilu pada sebenarnya sangat signifikan, mengingat peran media mampu menjembatani sosialisasi calon pemimpin terhadap tawaran visi, misi, program dan tawaran solusi persoalan masyarakat kedepan. Namun dalam prakteknya sulit untuk mendapatkan peran media yang mampu berdiri disemua pihak dan pro pada kepentingan informasi masyarakat. Keberpihakan media pada calon tertentu hampir bisa dipastikan selalu terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Polarisasi media kepada calon dimungkinkan karena hal berikut :

- a. Pembelanjaan iklan kampanye yang memungkinkan sang calon menjadi dominan pada media.
- b. Kedekatan calon pada media tertentu

pada tingkat tertentu media Kabar Banten dan Radar Banten menurut saya berupaya netral dalam pemberitaan calon, namun secara lebih mendalam hal ini terjadi bukan karena motivasi dan ideologisasi atau kepentingan idealisme media yang besar bagi suatu aspek keberimbangan namun karena motivasi agar terlihat berimbang bagi kemungkinan pembelanjaan iklan dari setiap pasang calon yang ada.<sup>81</sup>

Berita yang diambil dari Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilu pada Kota Serang 2013. Radar Banten sering memunculkan berita kepala daerah berikut dengan fotonya. Dari berita yang dikutip bahwa media Radar Banten dan Kabar Banten memunculkan satu berita dengan tiga bentuk frame yang nilai beritanya dianggap nada pro ganadis. Normalnya satu berita satu frame foto namun menjelang pemilu pada cenderung memunculkan sosok Walikota Serang Tb. Khoirul Jaman

---

<sup>81</sup>Wawancara Ikhsan Ahmad, S.Ip., MM akademisi Kamis, 6 Desember 2012.

dibanding nilai beritanya. Seperti berita pada Jumat, 28 Januari 2013, dengan tema "*Kecamatan Serang Jadai Juara MTQ*". Dari kedua media tersebut menyajikan berita yang sama dengan dipenuhi foto-foto Walikota Serang sebagai calon *incumbent*. Berdasarkan keberimbangan sebuah berita bahwa media harus menjaga netralitas dan keberpihakan, memposisikan calon walikota dan wakil walikota dengan kesempatan yang sama, tetapi bernada informatif dan mendidik.

Pada edisi Rabu 2 Januari 2013, Radar Banten menyajikan berita walikota Serang dengan tema "*Walikota Serang Mewujudkan Iklim Investasi Yang Kondusif*" dengan subtema "*Investasi Dikota Serang Terus Meningkat*". Dalam bahasa jurnalistik pernyataan diatas merupakan kalimat yang tidak berimbang dengan kontruksi media yang seolah mengangagungkan *incumbent* yang digambarkan bahwa walikota tersebut sukses melakukan kegiatannya dalam bidang investasi. Ideanya media menggunakan kata-kata yang normal tanpa membujuk dan melakukan penggiringan kepada pembaca. Pada isi media tersebut bahwa Walikota Serang mendapat nominasi 10 besar penyelenggaraan terpadu satu pintu (PTSP). Padahal media bisa menggunakan judul yang biasa misalnya "walikota Serang dapat anugrah 10 besar penyelenggaraan pelayananan terpadu satu pintu"

Pada edisi Senin 21 Januari 2013 dengan judul berita “*Walikota Sukseskan Percepatan Pembangunan Kota Serang*”, kalimat diatas bernada provokasi kepada pembaca bahwa Walikota Serang telah sukses melakukan percepatan pembangunan. Dalam isi beritanya disampaikan bahwa “untuk mempercepat pembangunan di Kota Serang, pemkot serang dibawah kepemimpinan Walikota Serang Tb Haerul Jaman terus melakukan pembangunan disegala bidang. Salah satunya adalah pembangunan infrastruktur yang diperuntukkan bagi masyarakat Kota Serang”. Kalimat tersebut berisi penggiringan kepada pembaca bahwa *track record* Walikota Serang menjelang pilkada telah berhasil melakukan pembangunan-pembangunan diberbagai bidang. Sebagai media cetak yang memiliki fungsi kontrol terhadap pemerintah harusnya penyajian pemberitaan tidak mengikuti ritme yang dilakukan, akan tetap mengawasi dan memberikan koreksi pada program dan kebijakan.

Pada Harian Umum Kabar Banten tidak begitu memunculkan informasi seputar pilkada, namun berita seputar Walikota Serang sebagai calon *incumbent* memiliki kemiripan dengan Radar Banten. Hal tersebut berupa agenda-agenda di Wilayah Kota Serang yang memunculkan sosok figuritas melalui foto yang disajikan oleh Kabar Banten. Pada berita yang dikutip edisi Jumat, 28 Januari 2013, dengan tema “*Kecamatan Serang*

*Jadai Juara MTQ*". Berdasarkan dengan keberimbangan sebuah berita bahwa media harus menjaga netralitas dan keberpihakan memposisikan calon walikota dan wakil walikota dengan kesempatan yang sama. pada berita ini memiliki kesamaan bahwa bahwa sosok Tb Haeirul Jaman (Wali Kota) lebih dimunculkan melalui foto dibanding berita terkait. Dalam isi beritanya disampaikan bahwa "Walikota Serang Tb Haeirul Jaman sangat mengaprseisasi mengaku, sangat mengapresiasi tradisi panjang Maulud yang digelar oleh masyarakat Kota Serang"

Dengan demikian media Radar Banten dan Kabar Banten seperti dikemukakan diatas, keduanya mengupayakan sisi netralitas pada sisi ideologisasi dan idealisme akan tetapi cenderung terhadap motivasi nilai ekonomi berupa pembelanjaan iklan yang besar dan merupakan pendapatan dan operasional media sehingga menimbulkan berita yang tidak berimbang.

Berita yang diambil dari media Radar Banten Dan Kabar Banten. Periode Oktober 2012, sampai dengan Januari 2013.

Tabel 4.1

No	Edisi	Tema	Keterangan
1	3 Oktober 2012	356 PNS PEmkot Serang Naik Pangkat	Kabar Banten

2	8 Oktober 2012	Kembangkan Pariwisata dan budaya di Kota Serang	Kabar banten
3	5 November 2012	Sosialisasi Pemilu Untuk Pemilih pemula	Kabar Banten
4	19 November 2012	Gebyar Tahun Baru Islam di Kota Serang	Kabar Banten
5	2 Januari 2013	Walikota serang wujudkan investasi serang yang kondusif	Radar Banten
6	21 Januari	Walikota serang sukseskan percepatan pembangunan kota serang	Radar Banten
7	28 Januari 2013	Para Penantang Jaman	Radar Banten
8	28 Januari 2013	Kecamatan jadi Juara MTQ	Radar Banten
	28 Januari 2013	Jaman Dinilai Curi Start	Kabar Banten
	28 Januari 2013	Kecamatan Serang Juara Umum MTQ ke 4	Kabar Banten

#### **4.4.2 Faktor Keberpihakan Media Massa Radar Banten dan Kabar Banten Menjelang Pilkada Kota Serang 2013.**

Media Kabar Banten dan Radar Banten sebagai media yang secara umum memberikan keterbukaan kepada semua masyarakat tanpa membatasi diri dalam setiap pemberitaan. Beritanya disajikan untuk dibaca oleh semua kalangan dan elemen masyarakat tanpa memandang agama suku, ras dan adat istiadat. Sesuai media-media pada umumnya kedua



media tersebut memberikan ruang informasi yang bisa dibaca oleh semua lapisan masyarakat tanpa mendeskreditkan salah satunya, memiliki kesamaan pandangan dengan media skala nasional.

Pemilihan umum kepala daerah sebagai salah satu hajatan demokrasi yang dilaksanakan lima tahun sekali disetiap daerah untuk menentukan kepala daerah. Hampir seluruh penduduk yang berada pada lokasi tersebut melibatkan diri untuk ambil bagian dalam proses demokratisasi, dipikrannya penuh sejuta harapan demi kesejahteraan hidup diri, keluarga dan daerahnya. Berita merupakan sebuah cakupan informasi melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dan menarik, selanjutnya dikonstruks melalui sebuah berita oleh seorang wartawan dengan media yang tersedia, baik media cetak maupun elektronik. Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang.<sup>82</sup> Pers sebagai lembaga yang menyajikan sebuah informasi melalui berita-berita yang setiap hari terbit, merupakan alat demokratisasi yang cukup efektif.

Pilkada Kota Serang 2013 menjadi sebuah pembelajaran politik yang menjadikan masyarakat semakin dewasa. Disamping itu Kota Serang menjadi etalase dan rujukan dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Banten sesuai dengan posisi Kota Serang sebagai ibu kota provinsi. Pilkada Kota Serang Sebagai momentum penting dalam menentukan arah Kota Serang lima tahun kedepan, masyarakat dan media massa memiliki

---

<sup>82</sup> Ibid. hal.40

tanggung jawab bersama agar prosesnya berjalan dengan baik, fair, jujur dan rahasia untuk memilih pemimpin yang amanah. Sejauh ini baru ada sedikit pergerakan dari berbagai elemen masyarakat dan partai politik. Belum terdapat kandidat yang siap menyatakan dirinya untuk maju dan menyatakan diri sebagai calon mengenai pilkada Kota Serang tahun 2013. Kondisi ini bias terjadi karena belum ada ikatan-ikatan politik atau masih *wait and see* diinternal parpol dan beberapa kandidat yang akan mencalonkan diri pada pilkada Kota Serang Mendatang.

Pemberitaan pemilukada 2013 masih sepihak dan bisa diukur siapa yang akan sanggup bermain secara massif dengan dukungan sumber daya logistik yang kuat. Tentu saja hal ini datang dari calon petahana atau *incumbent*. Kekuatan modal atau kapital politik dari petahana membuat kehati-hatian tersendiri bagi calon lain untuk sehemat mungkin menggunakan pembelanjaan kampanye atau iklannya, mengingat pertarungan belum dimulai. Padahal media berimbang tersebut meyampaikan apa adanya. Tidak ada diskenario dan diseting, misalnya yang satu ditonjolkan dan yang satu diskreditkan jadi tidak mengarah ke salah satu kandidat.<sup>83</sup>

Media massa Radar Banten dan Kabar Banten, sulit untuk berada pada posisi netral dan tidak berpihak karena alasan kepentingan dan monopoli lembaga. Disamping itu pengaruh penguasa daerah cenderung lebih dominan melalui kebijakan dan kewenangan yang dimiliki oleh kepala daerah. Hal ini Diperkuat dengan posisi kepala yang memiliki modal serta pengaruh yang bisa memposisikan media sesuai kebutuhannya. Dalam hal lain dijelaskan bahwa:

Tidak mungkin ada pendeskreditan calon, mengingat hal tersebut akan sangat membahayakan media itu sendiri, jikapun

---

<sup>83</sup>Wawancara Ikhsan Ahmad, S.Ip., MM akademisi Kamis, 6 Desember 2012 Narasumber

mungkin adalah mengungkap kasus-kasus faktual dengan kepentingan tertentu dari media. Persoalannya *agenda setting* dan skenario media dalam *frame* bisnis tentu saja akan sulit dibuktikan dan dirasa oleh masyarakat mengingat hal itu tidak berlawanan dengan undang-undang. Dilain sisi sulit mendeskripsikan suatu berita yang netral dan berimbang karena kenetralan suatu berita pasti akan menjadi implikasi yang tidak netral bagi pihak lain. Persoalannya adalah sejauhmana suatu berita memiliki atau dibuat untuk tidak berimplikasi serius pada suatu kejadian. Pada titik ini media lokal berupaya bermain aman dengan memanfaatkan peluang-peluang pembelanjan kampanye melalui iklan sehingga keberimbangan hanya terdapat pada yang memiliki uang.

Seharusnya pemberitaan yang berimbang secara ideal harus memperhatikan kemampuan pihak atau calon lain untuk menyampaikan visi, misi, programnya kepada masyarakat dalam porsi yang sama dengan calon yang punya uang tanpa memperhatikan bayaran iklannya. Dilain pihak Godaan untuk berpihak itu sangat besar karena peluang pensiasatan untuk itu sangat besar dan mungkin. Sehingga sulit melepaskan diri dari intervensi kapitalisasi politik.<sup>84</sup>

Dampaknya media tidak lepas dari pantauan dan intervensi penguasa, yang membuat media menjadi lahan bisnis dan kepentingan para elit politik semata. Kekuatan media sebagai pilar demokrasi tidak bisa dijalankan sebagaimana mestinya. Hal tersebut terabaikan oleh faktor-faktor sosial yang secara lembaga memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding kekuatan media massa. Media massa pada akhirnya hanya berupa tempat yang dapat melancarkan publisitas dan kepentingan bagian setiap kelompok yang hanya memiliki modal dan kekuatan besar. Sehingga media seperti permainan yang dapat diatur sesuai keinginan para penguasa yang memiliki kebijakan dan pengaruh terhadap semua kepentingan.

---

<sup>84</sup>Wawancara Ikhsan Ahmad, S.Ip., MM akademisi Kamis, 6 Desember 2012 Narasumber

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten adalah dua media massa yang terbit di Kota Serang sesuai dengan terbentuknya Provinsi Banten. Berdasarkan latarbelakang kedua media ini layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian menjelang pemilukada Kota Serang 2013. Pengalaman yang dimiliki oleh kedua media tersebut bias menjadi rujukan penelitian yang telah selesai dilaksanakan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemberitaan Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilukada Kota Serang 2013 dianggap tidak netral. Secara kelembagaan Harian Umum Kabar Banten berupaya menjadi media yang netral dan tidak berpihak kepada kelompok manapun. Sikap netral tersebut ditunjukkan dengan beberapa pola yang dilakukan dari mulai pembekalan wartawan serta pemberitahuan pada setiap rapat proyeksi internal media yang selalu disampaikan setiap rapat sore.

Pada Harian Umum Radar Banten menjelang pemilukada Kota Serang cenderung memberitakan informasi dengan memunculkan beberapa kandidat Walikota Serang 2013. Calon walikota yang akan naik adalah Yandri Susanto, Nuraeni, Deden Apriandhi, Bambang Janoko dan Aminudin Toha. Dari lima kandidat yang muncul dalam pilkada Kota Serang berhadapan dengan *incumbent* Walikota Serang 2013. (*Sumber Radar Banten edisi 28 januari 2013*)

Kasus yang terjadi pada Harian Umum Radar Banten sama halnya dengan Kabar Banten yang cenderung memunculkan sosok figuritas melalui foto-foto *incumbent* Walikota Serang daripada nilai suatu beritanya. Sehingga nilai berita tersebut cenderung terhadap pembelanjaan iklan yang ditawarkan kepada media.

2. Sikap profesionalisme dan idealisme dari kedua media tersebut tidak terlihat dalam pemberitaan yang disajikan. Cenderung memunculkan sosok figuritas melalui foto-foto yang lebih banyak dan bersifat propagandis.

Pada Harian Umum Kabar Banten sikap profesionalisme dan idealisme menjadi pedoman bagi setiap wartawan dalam melakukan peliputan. Namun wartawan memiliki hambatan dalam menerapkan sikap tersebut dengan kepentingan pengelola perusahaan yang tidak hanya berdasar pada idealisme, tetapi kebutuhan secara ekonomi.

Pada Harian Umum Radar Banten sikap profesionalisme dan idealisme menjadi pedoman dalam peliputan. Namun sikap tersebut selalu berbenturan dengan pengelola perusahaan yang mengutamakan kepentingan dunia bisnis media. Sehingga wartawan tidak lagi membedakan antara sifat idealisme dan profesionalisme. Berita media cenderung memposisikan calon yang memberikan iklan terbesar berupa foto-foto kegiatan kandidat.

3. Pemberitaan menjelang pilkada merupakan representasi netralitas untuk menunjukkan sikap profesionalisme dan idealisme media. Dari

sampel berita yang diambil media Radar Banten dan Kabar Banten memiliki keseragaman dalam memuat pemberitaan pada calon Walikota Serang 2013. Berita yang dapat diambil dari dua media tersebut cenderung memunculkan bahasa yang bernada propagandis dan menyajikan banyak foto dari sebuah kegiatan. Jumlah foto dalam satu kegiatan yang muncul dua sampai tiga *frame*. Normalnya pada pemberitaan tersebut satu kegiatan dan satu frame foto.

## 5.2 Saran

Berdasarkan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, bahwa pers harus menjalankan peran dan fungsi media sesuai dengan aturan yang ada. Media yang memiliki fungsi sebagai pilar keempat demokrasi memiliki peranan untuk mengawasi proses berjalannya pilkada hingga selesai. Pemilihan umum Kepala Daerah Kota Serang 2013 yang menjadi hajatan demokrasi tidak lepas dari peranan besar media sebagai pilar. Seharusnya Kabar Banten dan Radar Banten memiliki ketegasan dan transparan dan benar-benar berpihak kepada kebenaran bukan pada kepentingan dan kelompok tertentu.

Kode etik jurnalistik yang sering didiskusikan dan diseminarkan oleh Dewan Pers tidak hanya sebatas agenda seremonial dalam mengugurkan kewajiban. Kajian tersebut yang sering dilakukan tidak hanya menjadi ajang adu argumentasi dan wacana pers. Sehingga nama besar lembaga media tidak dijadikan sumber untuk memperkaya wartawan dengan menggadaikan sisi idealisme dan mengkerdikan sikap profesionalisme wartawan.

Media harus melepaskan ketergantungan pendapatan baik iklan-iklan dari pemerintah yang eksisnya menghegemoni kekuatan-kekuatan yang ada didalamnya. Berdiri diatas semua kepentingan, tidak ada jalinan dan afiliasi khusus antara media dan kepentingan politik tertentu. Sehingga media kembali kepada fitrahnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kewartawanan yang terkandung dalam Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Al-Wasilah, 2003. *Pokonya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT, Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati dan Karlinah, Siti. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media.
- Bimo, Nugroho, Eriyanto dan Frans Sudiarsis, 1999, *Politik Media Mengemas Berita*, Yogyakarta: ISAI
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efendy, Onong Uchajana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto, 2004, *Analisis Framing, Kontruksi, Ideology, dan Politik Media*, Yogyakarta :. LKiS
- Hamad, Ibnu, 2004, *Kontruksi Realitas Politik Media Massa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Haryanto, Ignatius Siregar. 2006. *Membangun Kebebasan Pers Yang Beretika*. Jakarta: Dewan Pers yayasan TIFA
- Ide Bagoes Mantra. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Jr. Tankard, W James. J. Severin, Werner. 2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Kusumaningrat, Purnama, Kusumaningrat, Hikmat, 2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*: Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moeleong, 2004. *Metodoogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Kosdakarya,



- Muhtadi, Saeful Asep, 2008, *Komunikasi Politik Indoensia”Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru”*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Narbuka, Cholid dan Abu Ahmadi. 2005, *Metodologi Penelitian*: Jakarta, PT. Bumi aksara
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Prayitno, Budi, 2006, *Etika Jurnalisme* : Jakarta, Institute Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Rahmat, Jalaludin .1986. *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung : PT. Remadja Karya
- Samsuri, Lukas Luwarso, 2007. *Pelanggaran Etika Pers*. Jakarta: Dewan Pers Bekerjasama Dengan FES
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani*: Bandung, Humaniora Utama Press (HUP)
- Soerjono, Soekanto, 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press)
- Sumadiria, Aris. 2006. *Jurnalistik Indonesia, “Menulis Berita Dan Feature”* Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Vivian, Johan. 2008. *Teori Komunikasi Massa* :Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- William L. Rivers at.al.2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

# **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

1. Pertanyaan ini ditujukan kepada pengelola perusahaan pers, yang memiliki tanggung jawab terhadap lembaga media. Hal ini sesuai dengan poin satu dalam fokus penelitian.

**“Netralitas Media Massa Sebagai Salah Satu Pilar Demokrasi Menjelang Pemilukada Kota Serang Tahun 2013.”**

**Wawancara : Redaksional Harian Umum Radar Banten**

**Hari/tanggal : Jumat, 23 November 2012**

**Narasumber : Ahmad Lutfi**

**Jabatan : Redaktur Pelaksana**

- a. Bagaimana pandangan Radar Banten mengenai netralitas sebuah media massa?

Dalam sebuah hajatan pemilihan kepala daerah, seperti pilkada Kota Serang, Radar Banten sebagai institusi media tetap memposisikan diri dan menjaga netralitas dan independensi. Hal ini penting agar berita media radar, tidak memihak atau menyudutkan pasangan calon tertentu. Posisi menjaga independensi dan netral sangat diperlukan dalam hajatan demokrasi yang terjadi lima tahunan, karena kalau berita kita tidak netral berpihak akan menimbulkan tanggapan miring terhadap media. Kita memang berdiri diatas semua pasangan calon, artinya semua pasangan calon yang bertarung dalam pilkada Kota Serang 2013, kita memberikan peluang, ruang dan kesempatan yang sama terhadap semua kandidat dalam pilkada, untuk mensosialisasikan dirinya kepada masyarakat. Media sebagai ajang sosialisasi (*kampanye*) dan bisa dimanfaatkan untuk semua

kandidat kepada masyarakat, tanpa melihat siapa kandidat tersebut. Sikap ini jauh-jauh hari sudah kami mulai sebelum tahun ini, sejak pemilu pada pertama di Banten. Kita kumpulkan redaksi, kita netral dan menjaga netralitas, kita nyatakan sikap bahwa Radar Banten tidak memihak pada salah satu kandidat tertentu.

b. Bagaimana Radar Banten mendukung netralitas media itu sendiri?

Pada media massa Radar Banten mendukung netralitas media salah satu caranya melalui rapat redaksi wartawan, kumpul seluruh wartawan dari semua daerah, dalam rapat tersebut bicara tentang arah politik Radar Banten terkait pilkada. Saya selalu mengingatkan dan mewanti-wanti pada semua wartawan radar dimanapun mereka, agar tidak berpihak kepada pasangan calon tertentu, untuk menjaga sikap independen tersebut. Disamping itu Setiap rapat sore selalu saya ingatkan kepada wartawan, untuk tetap menjaga sikap netralitas dan independensi. Kita harus berpihak kepada kebenaran. Saya kira itu salah satu acara untuk memelihara Radar Banten agar tetap menjaga netralitas dan independensi.

c. Bagaimana ideologi Radar Banten yang berada dibawah naungan jawa pos?

Ideologi Radar Banten, tidak berpandangan sempit terhadap paham tertentu. Yaitu pandangan pada media nasional. Artinya bahwa ideologi kita nasional ini tentunya dengan tidak bertentangan dengan Pancasila,

dan hal tersebut bisa dibuktikan dan melalui berita yang dibaca oleh semua kalangan melalui dalam persepektif umum. Radar Banten tidak membatasi diri untuk melakukan sebuah perubahan. Bersifat terbuka artinya semua ideology bisa masuk dan membaca koran Radar Banten. Berita media Radar Banten bisa dibaca setiap golongan yang tidak bertentangan dengan pancasila dan oleh semua lapisan dan elemn masyarakat dari agama suku dan istidat

- d. Bagaimana pandangan Radar Banten mengenai pemilukada Kota Serang 2013?

Kita berharap bahwa, pemilukada Kota Serang bisa berjalan dengan baik, fair, jujur, bebas dan rahasia dalam rangka memilih pemimpin yang amanah. Karena pilkada Kota Serang juga menjadi ajang pembelajaran politik yang menjadikan mereka semakin dewasa. Disamping itu, pilkada Kota Serang menjadi rujukan dari beberapa Kab/Kota lain di Provinsi Banten. Sehingga menjadi tanggung jawab kita semua untuk menjadikan pilkada Kota Serang agar berjalan dengan baik. Ini adalah momentum emas bagi masyarakat serang untuk menentukan Kota Serang kedepan..

- e. Bagaimana pandangan Radar Banten mengenai media massa sebagai salah satu pilar demokrasi?

Media menjadi pilar demokrasi yang ke empat, fungsi dan perannya sangat signifikan dalam mengontrol lembaga lembaga pemerintah. Baik legsilatif, yudikatif, dan yudikatif. Jadi pers juga sebenarnya menjadi ajang pemanfaatn oleh eskutuf bagaimana ketika mereka menyampaikan

informasi-informasi programnya melalui media. Pemerintah bisa jatuh dan bangkit karena pers. Pers menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan keberadaannya. Tentunya harus dikelola dengan baik sebagai kekuatan demokrasi.

- f. Bagaimana pandangan Radar Banten mengenai pemberitaan berimbang pada pilkada Kota Serang 2013?

Bicara keberimbangan sebenarnya tidak hanya pada pilkada. Radar Banten memberikan hak yang sama kepada semua pemberitaan ada. Dalam pilkada Radar Banten memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada semua calon. Keberimbangan ini yang menjadikan kekuatan posisi radar dalam menentukan arah dan langkah politik dalam pilkada, kalau sampai media tidak berimbang, maka kita sudah tergelincir dari idealisme. Hal ini dapat dilakukan dengan apabila ada calon yang membicarakan calon tertentu kepada media, media juga akan memberikan ruang dan porsi yang sama kepada calon lain untuk memberikan klarifikasinya.

- g. Apa kebijakan redaksional Radar Banten menjelang pilkada Kota Serang 2013?

Menjaga Netral, independen, wartawan tidak boleh berpihak baik secara terselubung, tidak boleh menulis pesan dan berpihak itu kebijakannya. Hanya boleh menulis berita yang fair dan sesuai dengan konsep kode etik jurnalistik.

- h. Bagaimana sikap Anda sebagai pengelola media ketika ada pihak lain yang mempengaruhi dalam membuat pemberitaan?

Hal ini kita wanti-wanti, Agar wartawan kita tidak dipengaruhi oleh unsur atau pihak/ dan kekuatan lain. Seperti pemberian amplop kepada wartawan, kita melarang keras kepada wartawan untuk menerima imbalan apapun dari narasumber, dan itu kita sampaikan selalu melalui rapat-rapat sore. Kita menulis berdasarkan fakta demi kepentingan publik.

- i. Kebijakan apa yang ditempuh Radar Banten dalam menjaga netralitas media menjelang pemilu pada serang 2013?

Kita memberikan kesempatan untuk bisa diwawancarai, dan program-programnya baik itu dengan iklan, kerja bakti, atau agenda lainnya. Kita memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua pasangan calon tersebut.

- j. Apa standarisasi pemberitaan setiap calon walikota serang dalam Radar Banten agar pemberitaan tersebut berimbang?

Media memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada semua kandidat, tanpa harus membatasi dan membedakan anatara kandidat yang satu dan yang lain. Baik dari segi iklan, berita semuanya memiliki hak yang sama.

**Wawancara** : Redaksional Harian Umum Kabar Banten

**Hari/tanggal** : Selasa, 20 November 2012

**Narasumber** : Dudih Yudiswara

**Jabatan** : Pimpinan Redaksi Kabar Banten

- a. Bagaimana pandangan Kabar Banten mengenai netralitas sebuah media massa?

Netralitas itu ada dua yaitu antara idealis dan bisnis. Netralitas Tentu saja saya tidak mencari kesalahan orang lain. Menyampaikan sesuai dengan realitas yang ada kemudian disampaikan apa adanya, akan tetapi harus ada konfirmasi yang berimbang apalagi berita konflik. Minimal dua sumber atau lebih banyak lebih baik.

- b. Bagaimana Kabar Banten mendukung netralitas media itu sendiri?

Memberikan pembekalan-pembekalan terhadap wartawan dan terus diingatkan. Kalaupun diketahui terkadang banyak terjadi wartawan yang tidak netral. Hal itu terjadi karena emosi atau penerimaan tidak enak. Memberitakan sesuai konteks yang ada. Menyampaikan berita-berita yang berimbang.

- c. Bagaimana ideologi Kabar Banten yang berada dibawah naungan Pikiran Rakyat?

Kabar Banten memiliki kesamaan dengan media nasional lainnya. isi pemberitaanya bersifat universal sesuai dengan kabar dibeberapa wilayah di Jawa Barat dan Koran-koran nasioanal lain.



- d. Bagaimana pandangan Kabar Banten mengenai pemilukada Kota Serang 2013?

Saat ini sudah ada sedikit pergerakan dari berbagai calon untuk maju pada pemilukada Kota Serang 2013. Akan tetapi masih berupa gerakan-gerakan kecil, artinya sampai hari ini belum ada satu kandidat pun yang berani menyatakan dirinya untuk menjadi kandidat. Barangkali itu terjadi karena belum ada deal-deal antara mereka dengan partai politik. Dalam pilkada Kota Serang kita tidak berpihak kepada salah satu calon tertentu. Sampai hari ini calonnya masih kurang berani terang-terangan punya perahu menyatakan diri sebagai calon walikota Serang. Ada sebagian yang berani dan terang-terangan menyatakan dirinya, ada juga yang sembunyi-sembunyi kurang percaya diri kecuali yang memiliki dana besar. Apalagi yang belum memiliki perahu politik.

- e. Bagaimana pandangan Kabar Banten mengenai media massa sebagai salah satu pilar demokrasi

Peran media massa dalam negara yang menganut demokrasi sangat signifikan. Mengawasi dan mengontrol jalannya proses demokratisasi. Pilkada Kota Serang menjadi salah satu kegiatan penting bagi media untuk membuktikan lembaga media sebagai pengontrol dan pengawas yang keberadaannya tidak memihak.

- f. Bagaimana pandangan Kabar Banten mengenai pemberitaan berimbang pada pemilukada Kota Serang 2013?

Selain setiap berita harus berimbang terhadap konflik. Berita harus berimbang terhadap semua calon dalam pilkada, berimbang itu semua calon diperlakukan sama oleh sebuah media. Contoh apabila terdapat apabila salah satu calon diberitakan oleh media maka calon yang lain harus diberi space yang sama baik dari sifat, bentuk halaman dan besar kecil ukuran dalam sebuah berita. Kemudian sebagai media yang harus menjaga keberimbangan jangan pilih-pilih dalam memberitakan sesuatu, termasuk wartawan sendiri kalau ada persoalan, tetap harus diberitakan. Jangan hanya memberitakan orang lain sementara diri dan lembaganya tidak diberitakan.

- g. Apa kebijakan redaksional Kabar Banten menjelang pemilukada Kota Serang 2013?

Seperti yang telah kami lakukan pada pemilukada sebelumnya, bahwa kami tetap tidak propokatif, dan memberikan space yang sama terhadap semua kandidat. Contohnya calon a dan calon b tetap pada porsi yang sama.

- h. Bagaimana sikap Anda sebagai pengelola media ketika ada pihak lain yang mempengaruhi dalam membuat pemberitaan?

Ketika ada persoalan seperti itu, tidak akan kami akomodasi. Makanya saya sama pejabat disini tidak ada yang kenal, karena kalau ada yang kenal biasanya banyak minta. Kalau mintanya benar, kalau salah siapa yang bertanggung jawab.

- i. Kebijakan apa yang ditempuh Kabar Banten dalam menjaga netralitas media menjelang pemilukada serang 2013?

Semua orang kita berikan porsi yang sama. Dalam pemilukada Kota Serang kita memberikan ruang dan space yang sama untuk diberitakan melalui media Kabar Banten. Kita terbuka seleber-lebarnya untuk mereka memberikan pemberitaanya kepada masyarakat

- j. Apa standarisasi pemberitaan setiap calon walikota serang dalam Kabar Banten agar pemberitaan tersebut berimbang?

Harus sesuai dengan kondisi yang terjadi, calon walikota yang satu dan yang lain sama-sama kita wawancarai. Apabila ada pemberitaan yang disampaikan oleh calon tertentu kita juga akan melakukan konfirmasi dengan kandidat yang berkaitan. Sehingga berita kita tidak sepihak.

- 2. Pertanyaan ini ditujukan kepada wartawan sebagai pencari berita.**

**Sesuai dengan fokus penelitian pada poin dua.**

**“Sikap Professionalisme dan Idealisme Pers Dalam Melakukan Peliputan Menjelang Pemilukada**

**Wawancara : Wartawan**

**Hari/Tanggal : Jumat, 07 Desember 2012**

**Narasumber : Maksuni Husen**

**Jabatan : Wartwan Kabar Banten**

- a. Menurut pandangan Anda apa netralitas media sebagai wartawan?

Netralitas media, yakni perusahaan pers yang mampu menjaga independensi tanpa terpengaruh oleh intervensi dari pihak manapun.

- b. Bagaimana Anda menulis berita dengan mengedepankan obyektifitas dan pemberitaan berimbang?

Menulis berita harus dilakukan berdasarkan fakta, data-data yang objektif. Selain itu, harus menjaga keberimbangan (*cover both side*) antara kedua belah pihak yang terkait dengan pemberitaan.

- c. Bagaimana menurut Anda mengenai profesionalisme dan idealisme wartawan?

Profesionalisme wartawan merupakan sikap untuk bekerja sesuai dengan kode etik jurnalistik, mengembangkan kemampuan sebagai wartawan dengan tetap memegang idealisme wartawan yakni menjunjung tinggi kepentingan publik daripada kepentingan golongan.

- d. Bagaimana Anda menerapkan sikap profesionalisme dan idealisme ?

Sikap profesionalisme dan idealisme dipraktekkan dalam lingkungan kerja, maupun saat melakukan peliputan berita.

- e. Bagaimana Anda menjunjung prinsip-prinsip sikap profesionalisme dan idealisme?

Dengan menempatkan diri pada posisi tidak memihak. Pers hanya memihak kepada kepentingan publik dan nilai-nilai kebenaran.

- f. Bagaimana menurut Anda mengenai netralitas atau pemberitaan berimbang?

Pemberitaan yang berimbang yakni pemberitaan yang tidak menyudutkan salah satu pihak. Kedua pihak harus diberikan ruang pemberitaan yang sama dan proporsional.

- g. Apa yang Anda lakukan ketika ada pihak lain yang mempengaruhi untuk memuat berita tersebut?

Saya jelaskan kepada yang bersangkutan, upaya mempengaruhi itu hak seseorang. Namun, saya tekankan bahwa wartawan bekerja berdasarkan undang-undang pers No 40/1999 yang terikat pada kode etik jurnalistik.

- h. Bagaimana pengalaman anda ketika melakukan peliputan, lalu ada pihak yang mempengaruhi?

Biasanya apabila ada pemberitaan negatif, atau memuat adanya kepentingan besar pada kelompok tertentu. Cara mempengaruhinya melalui telepon atau datang ke kantor, mengajak makan dan sebagainya.

- i. Bagaimana hambatan dalam melakukan hal yang berkaitan dengan profesionalisme?

Hambatannya ketika dihadapkan pada kebijakan perusahaan, bahwa perusahaan tidak hanya mengedepankan idealisme saja, tetapi juga ada sisi bisnis.

- j. Bagaimana dampak, apabila sikap profesionalisme dan idealisme itu diabaikan?

Karya jurnalistik tidak memiliki ruh sebagai pembela, penyampai aspirasi masyarakat. Lambat laun, wartawan akan tidak mendapat penghargaan dari masyarakat.

3. **Pertanyaan ini ditujukan kepada pemerhati dan pengguna media. Sesuai dengan fokus penelitian pada poin tiga.**

**“Netralitas Isi Berita Menjelang Pemilihan Oleh Media Massa Radar Banten dan Kabar Banten”**

**Wawancara : Praktisi Politik Partai Golkar**

**Hari/Tanggal : Rabu, 31 Oktober 2012**

**Narasumber : Ahmad Anis Fuad**

**Jabatan : Sekretaris Fraksi Partai Golkar dan Wakil Ketua Partai Golkar**

- a. Bagaimana menurut Anda tentang isi pemberitaan media cetak menjelang pilkada Kota Serang 2013?  
Media massa harus membentangkan informasi kepada masyarakat yang berimbang dan netral. Sejauh ini media massa di Serang masih pada sisi pemberitaan yang berimbang.
- b. Bagaimana kecenderungan isi berita media antara Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan pemilihan Kota Serang tahun 2013?  
Sampai saat sekarang Radar Banten dan Kabar Banten pemberitaannya masih normatif ada imbang. Keduanya tidak ada keberpihakan terhadap setiap calon. Tidak ada istilah titipan tentang berita ini punya calon a dan calon b sampai sejauh ini.
- c. Bagaimana menurut Anda tentang isi pemberitaan media menjelang pemilihan Kota Serang tahun 2013?

Media massa terhadap berita elit politik yang ingin meramaikan bursa pilkada belum ada keberpihakan masihimbang dan normatif terhadap elit-elit politik yang mau muncul. Wallauhualam kalau sampai mendekati tapi sejauh ini masihimbang dan normatif

- d. Bagaimana keberimbangan pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan elit politik calon walikota serang 2013?

Berita yang netral yaitu berita yang normatif isinya berimbang, sehingga masyarakat bisa menilai, antara media Kabar Banten dan Radar Banten harus sesuai. Kalau memang nanti ada pemberitaan yang menjurus, harus dipertanyakan media tersebut.

- e. Bagaimana indikator pemberitaan yang berimbang dan tidak berimbang pada pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilukada Kota Serang?

Isi yang berimbang adalah meyampaikan apa adanya. Tidak ada diskenario dan diseting, misalnya calon yang satu ditonjolkan dan yang satu diskreditkan jadi tidak mengarah ke salah satu kandidat

- f. Bagaimana menurut Anda berita media yang netral dan berimbang?

Informasinya tetap normatif. Koran Radar Banten atau Kabar Banten tidak memihakkan dirinya kepada salah satu calon, artinya sesuai dan idealnya seperti itu. Kalau nanti ada berita yang menjurus patut dipertanyakan media masanya.

- g. Bagaimana Anda menganalisis isi pemberitaan yang berimbang terkait pemilukada Kota Serang 2013?



Isi yang berimbang itu menyampaikan apa adanya. Tidak ada skenario seperti calon yang menonjolkan yang tidak dikritik jadi mengarah kepada salah satu kandidat.

- h. Bagaimana pemberitaan dianggap berimbang dan atau tidak berpihak pada salah satu elit politik calon walikota serang?

Tidak mendiskreditkan salah satu calon elit calon yang lain. Terkadang ada karena sudah diseting jadi yang dimunculkan cuma satu saja, jadi berimbang itu Semua calon dari elit politik sama pemberitaannya. Media massa itu kan dalam kerangka memberikan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat

- i. Bagaimana pengamatan Anda, faktor yang menyebabkan adanya keberpihakan media pada salah satu calon dan atau semua calon dalam pemilihan Kota Serang?

Faktor keberpihakan itu kadang terjadi, mungkin salah satu calon ada kedekatan dengan redaksi salah satu media massa (lembaga), atau karena satu hal yang lain. seharusnya media massa, memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Media tidak boleh memberikan penggiringan untuk mengarahkan masyarakat dan harus memberikan pendidikan politik. Fungsi media massa harus betul betul netral. Jangan sampai masyarakat seperti membeli kucing dalam karung.

- j. Bagaimana berita yang dianggap memberikan keberimbangan dalam pemilihan Kota Serang?

Informasi keberimbangan, semua kandidat yang ada dan semua media masa menyampaikan semua informasi kandidat kepada masyarakat, termasuk ada berapa kandidatnya. msilanya calon a trek recordnya begini, sehingga tidak dikemas-kemas, dan masyarakat pun bisa memlih. Sehingga masyarakat bisa menilai dan out putnya masyarakat bisa menentukan siapa yang akan dipilih.

**Wawancara** : Praktisi Politik Partai Gerindra

**Hari/Tanggal** : Kamis, 15 November 2012

**Narasumber** : Ncop Sophia

**Jabatan** : Ketua Partai Gerindra Kota Serang.

- a. Bagaimana menurut Anda tentang isi pemberitaan media cetak menjelang pilkada Kota Serang 2013?

Media yang tidak memihak (netral) adalah media yang tidak hanya menyuguhkan suatu berita tertentu saja, akan tetapi memposisikan sebuah berita sesuai dengan porsi berita tersebut. Akan tetap media harus memiliki perspektif, artinya bahwa media harus memiliki pandangan yang jelas berita yang mana yang layak untuk diberitakan dan disampaikan kepada masyarakat. Contoh ketika ada sebuah berita media harus lebih jeli mana media yang harus dimunculkan dan mana yang tidak. Hal ini terjadi karena perlindungan media terhadap wartawan yang kurang memadai, seperti gaji karyawan, tunjangan, dan kebutuhan kebutuhan wartawan tidak terpenuhi oleh media tersebut. Sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas berita. Dan media seperti hanya menjadi media iklan saja.

- b. Bagaimana kecenderungan isi berita media antara Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan pemilukada Kota Serang tahun 2013?

Saya amati bahwa kecenderungan media Radar Banten dan Kabar Banten segmen pasarnya terdapat perbedaan. Kalau Radar Banten banyak sekali memberitakan kaum menengah dan ke atas. Sementara Kabar Banten

banyak sekali memberitakan kaum menengah ke bawah. Radar Banten banyak memberitakan *incumbent* dan berita-berita kegiatan pemerintah.

- c. Bagaimana menurut Anda pemberitaan media menjelang pemilukada Kota Serang tahun 2013?

Saya melihat bahwa sejauh ini pihak media di Kota Serang antara radar banten dan kabar banten belum ada arah keberpihakan media pada salah satu kandidat tertentu. Berita yang disajikan masih imbang

- d. Bagaimana keberimbangan pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan elit politik calon walikota Serang?

Calon walikota serang sampai sekarang tidak ada yang serius muncul mengatakan ke publik mau mencalonkan diri sebagai walikota. Hanya letupan-letupan kecil saja, dan mereka masih malu-malu dan konstalasinya masih sepi sekali. Tidak ada satupun yang yang memiliki keberanian untuk mendeklar jadi walikota maupun wakil walikota serang 2013. Sehingga untuk pilkada kota serang belum ada calon yang serius, kadang-kadang didorong oleh media dan diisukan sehingga hanya menjadi wacana media. Tidak ada calon yang siap muncul dengan gagasan dan langkah-langkahnya seperti apa. Termasuk incumbent sendiri tidak pernah bicara apa secara langsung terkait pilkada. Dia hanya tebar pesona, melalui program-program pemerintah seperti PKK dan Rumah rakyat miskin, yang seharusnya program bagus seperti ini harusnya dilakukan sejak dulu, bukan sekarang-sekarang, artinya program pemerintah yang bagus-bagus harusnya dulu dilaksanakan hanya baru-baru ini saja.

- e. Bagaimana indikator pemberitaan yang berimbang dan tidak berimbang pada pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilukada Kota Serang?

Indikator keberimbangan pertama dapat dilihat dari headline media termasuk apa saja yang diberitakan dan arahnya kemana. Kalau misalnya headline... karena media sebagai alat informasi dan publikasi juga media sebagai alat control. Dan media sebagai yang memastikan jalanya demokrasi. Akan tetapi terkadang ada melakukan kegiatan, sementara yang satu lagi mengadakan kegiatan ini juga bingung karena banyak kegiatan dan banyak pemberitaan. Tetapi sejauh ini saya masih percaya antara radar banten dan kabar banten sebagai Koran yang masih memegang prinsi-prinsi moralitas media. Sejauh ini media tersebut masih netral dan masih pada arena perebutan makna, tinggal bagaimana kita memposisikan media tersebut.

- f. Bagaimana Anda menganalisis isi pemberitaan yang berimbang terkait pemilukada Kota Serang 2013?

Keberimbangan media massa bisa ditentukan dengan hubungan media dengan melalui pemberitaan kandidat yang seringkali muncul pada media tersebut. Tanpa adanya keseimbangan dengan kandidat lainnya.

- g. Bagaimana Anda menganalisis isi pemberitaan yang berimbang terkait pemilukada Kota Serang 2013?

Pemilukada merupakan hajatan bersama masyarakat Kota Serang, media sebagai kontrol yang memiliki peran signifikan untuk menyajikan semua

kandidat walikota serang dan wakil walikota serang, dengan kesempatan dan peluang yang sama pada media tersebut.

- h. Bagaimana pemberitaan dianggap berimbang dan atau tidak berpihak pada salah satu elit politik calon walikota serang?

Pemberitaan akan dianggap berimbang ketika beritanya tidak menyudutkan salah satu kepentingan tertentu, dan tidak mendeskreditkan salah satu calon. Semuanya diberikan space yang sama oleh media.

- i. Bagaimana pengamatan Anda, faktor yang menyebabkan adanya keberpihakan media pada salah satu calon dan atau semua calon dalam pemilukada Kota Serang?

Pada prinsipnya media itu tidak boleh berpihak. Kemudian secara aturan main media tidak boleh ada keberpihakan. Akan tetapi ketika bicara kepentingan politik media justru dijadikan kepanjangan tangan dari kepentingan-kepentingan politik tersebut. Kalaupun ada keberpihakan itu terjadi pada redaktur yaitu atau bagian yang mengedit berita. Biasanya hal ini terjadi karena ada unsure tarik menarik antara calon yang satu dengan yang lain. Atau ada unsure kedekatan baik personal, emosional dan structural.

- j. Bagaimana berita yang dianggap memberikan keberimbangan dalam pemilukada Kota Serang?

Berita yang berimbang akan muncul ketika sudah ada calon. Berita berimbang tersebut dapat dilihat dari isi beritanya, fotonya, bentuk dan lokasinya. Contoh misalnya ada calon a fotonya headline kemudian gede

warnanya bagus. Sementara foto calon b lokasinya dibelakang bentuknya kecil dan dan tidak jelas gambarnya (buram). Kalau media itu partisan rakyat yang akan menjadi korban. Karena peran media sangat besar dalam mengkontruksi pikiran orang, kalau media massa tidak bertanggung jawab maka rakyat Indonesia khususnya Kota Serang yang akan jadi korba. Media massa dalam kondisi apapun dia harus berpihak kepada masyarakat termasuk pendidikan politik.

**Wawancara** : Praktisi Politik Partai PKS Kota Serang

**Hari/Tanggal** : Rabu, 21 November 2012

**Narasumber** : Nana Mulyana

**Jabatan** : Ketua PKS Kota Serang

- a. Bagaimana menurut Anda tentang isi pemberitaan media cetak menjelang pilkada Kota Serang 2013?

Sejatinya semua media harus netral dan berimbang dalam melakukan semua pemberitaan, mewadahi semua elemen. Ketika media sudah berpihak pada salah satu calon tertentu mungkin ini sebuah dinamika. Harapan kita media menjelang pilkada harus Namun media tetap harus berdiri independen dan tidak berpihak pada salah satu kandidat tertentu. Kalaupun ketika bicara media tidak lepas dari dari indsutri yang berorientasi pada profit oriented tetapi tidak mengubah jati diri media sebagai penyaji informasi.

- b. Bagaimana kecenderungan isi berita media antara Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan pemilukada Kota Serang tahun 2013?

Sampai sejauh ini belum Nampak keberpihakan media kepada siapapun, baik radar banten maupun kabar banten, semuanya masih netral. Jsutru media membutuhkan support, bagaiman kita lihat lebak yang waktunya relative sama, tetapi masih wait and see. Masih pada berhitung. Isnya allah media massa Tetapi



menurut fenomena-fenomena sebelumnya bahwa media ramai dengan pemberitaan pilkada ketika pertarungan sudah dimulai menjelang hari h. media lokal serang baik radar bante dan kabar banten masih begitu, mereka masih obyektif dan berimbang.

- c. Bagaimana menurut Anda pemberitaan media menjelang pilkada Kota Serang tahun 2013?

Media sebagai peran serta dalam melaksanakan ajang demokrasi memiliki peluang untuk berimbang dan tidak berimbang. Akan tetapi sejauh ini keberimbangan tersebut masih ada. Saya yakin para insane pers akan menjaga independensinya sebagai wartawan yang professional. Tetapi mereka juga dihadapkan pada dunia media yang berorientasi bisnis.

- d. Bagaimana keberimbangan pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan elit politik calon walikota Serang?

Kedua dari media tersebut masih dalam posisi netral dan berimbang dalam menyajikan sebuah berita. Termasuk ada beberapa wartawan yang minta saya pendapat tentang isu pilkada kota serang yang sedang ramai dibicarakan oleh semua yang berkepentingan

- e. Bagaimana indikator pemberitaan yang berimbang dan tidak berimbang pada pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilukada Kota Serang?

Indikator dari pernyataan berita berimbang tersebut paling tidak ketika dia menyebutkan berita, ada sumber yang memberikan pernyataan tersebut. Sehingga media betul-betul menyampaikan berita yang berimbang dan pemberitaan yang factual, misalnya memberitakan kandidat yang a dan kandidat b sama-sama diberikan space wawancara. Berita berimbang itu sama, misalnya menyroti calon tertentu harus juga disertai dengan narasumber yang lain.

- f. Bagaimana menurut Anda berita media yang netral dan berimbang?

Berita yang netral dan berimbang adalah berita yang tidak ada keterkaitan dengan kepentingan apapun dari pemilik modal dan para kandidat calon walikota.

- g. Bagaimana Anda menganalisis isi pemberitaan yang berimbang terkait pemilukada Kota Serang 2013?

Berita yang berimbang disajikan dengan keserempakan. Hal ini terjadi pada pligub banten kemarin, bahwa media memposisikan kandidat pada ruang dan tempat yang berbeda.

Kandidat yang satu headline dihalaman depan dengan gambar yang jelas, sementara yang kandidat yang satu pada halaman berikutnya dengan gambar yang buram.

- h. Bagaimana pemberitaan dianggap berimbang dan atau tidak berpihak pada salah satu elit politik calon walikota serang?

Berita berimbang merupakan berita yang menghadirkan semua kandidat dalam sebuah arena pilkada dengan kesempatan dan ruang yang sama, tanpa melihat siapa kandidatnya.

- i. Bagaimana pengamatan Anda, faktor yang menyebabkan adanya keberpihakan media pada salah satu calon dan atau semua calon dalam pemilukada Kota Serang?

Ketika media dikaitkan dengan pemilukada, pada prinsipnya hasrat untukberpihak itu ada. Namun hal ini biasanya terjadi bukan pada praktisi medianya secara langsung, akan tetapi lebih kepada pihak manajemen. Yang secara profesi mereka tidak berangkat dari diri wartawan, akan tetapi lebih kepada dunia industry perusahaan, yang berorientasi mendapatkan income yang sebanyak-banyaknya termasuk didalamnya model-model iklan yang gencar dalam pilkada melalui kandidat masing-masing. Kalau untuk wartawan sejauh ini masih dalam posisi netral baik dalam pilkada maupun massa biasa. Peluang untuk tidak objektif dan tidak independen, hal ini berdasarkan

pada pilgub kemrain. Hal ini terjadi biasanya pada menjemanya bukan pada praktisi media. Karena menejmen ini bukan bernagkat dari jurnalis. Dia punya kekuasaan untuk menjalankan bisnis oriented dan bsinis oriented, saya melihat kl wartwannya sejauh ini tidak ada yang terlibat. Ini pengalaman pada pilgub tadi, yang memang ini sukit dilacak. Padahal media semakin tajam semakin banyak. Kita rasanakn betul pada pilgub, relas kita bayak yang ga dimuat. Sebagai orang professional akan merasa malu ketika berita yang keluar tidak semestinya keluar. Dan itu terjadi anantara dua media ini. Itu fenomena.

- j. Bagaimana berita yang dianggap memberikan keberimbangan dalam pemilukada Kota Serang?

Berita yang disampaikan apa adanya, tanpa adanya titipan dari kelompok tertentu. Kita bisa melihat ketika media tersebut berimbang dengan pemberitaan yang disajikan

**Wawancara** : Akademisi dan Pengamat Politik

**Hari/Tanggal** : Kamis, 6 Desember 2012

**Narasumber** : Ikhsan Ahmad, S.Ip., MM

**Jabatan** : Akademisi

- a. Bagaimana menurut Anda tentang isi pemberitaan media cetak menjelang pilkada Kota Serang 2013?

Selama ini kalau ada yang dipemberitaan masih imbang. Media massa harus memberikan informasi harus berimbang dan tidak boleh berpihak.

Jawaban : peran media dalam pilkada sebenarnya sangat signifikan, mengingat peran media mampu menjembatani sosialisasi calon pemimpin terhadap tawaran visi, misi, program dan tawaran solusi persoalan masyarakat kedepan. Namun dalam prakteknya sulit untuk mendapatkan peran media yang mampu berdiri disemua pihak dan pro pada kepentingan informasi masyarakat. Keberpihak media pada calon tertentu hampir bisa dipastikan selalu terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Polarisasi media kepada calon dimungkin karena hal berikut :

1. Pembelanjaan iklan kampanye yang memungkinkan sang calon menjadi dominan pada media.
2. Kedekatan calon pada media tertentu

- b. Bagaimana kecenderungan isi berita media antara Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan pemilu pada Kota Serang tahun 2013?

Jawaban : pada tingkat tertentu media kabar banten dan radar banten menurut saya berupaya netral dalam pemberitaan calon, namun secara lebih mendalam hal ini terjadi bukan karena motivasi dan ideologisasi atau kepentingan idealism media yang besar bagi suatu aspek keberimbangan namun karena motivasi agar terlihat berimbang bagi kemungkinan pembelanjaan iklan dari setiap pasang calon yang ada.

- c. Bagaimana menurut Anda pemberitaan media menjelang pemilu pada Kota Serang tahun 2013?

Jawaban Pemberitaan pemilu pada 2013 masih sepihak dan bisa diukur siapa yang akan sanggup bermain secara massif dengan dukungan sumber daya logistic yang kuat. Tentu saja hal ini datang dari calon petahana atau incumbent. Kekuatan modal atau capital politik dari petahana membuat kehati-hatian tersendiri bagi calon lain untuk sehemat mungkin menggunakan pembelanjaan kampanye atau iklannya, mengingat pertarungan belum dimulai

- d. Bagaimana keberimbangan pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten dalam memberitakan elit politik calon walikota serang?

Jawaban Keberimbangan berita hanya terjadi pada keseimbangan kemampuan logistic masing-masing calon, mengingat media berdiri

diatas pondasi bisnis yang mengembangkan dirinya berdasarkan kebutuhan laba secara dominan

- e. Bagaimana indikator pemberitaan yang berimbang dan tidak berimbang pada pemberitaan koran Radar Banten dan Kabar Banten menjelang pemilukada Kota Serang?

Isi yang berimbang adalah meyampaikan apa adanya. Tidak ada diskenrio dan diseting, misalnya yang satu ditonjolkan dan yang satu diskreditkan jadi tidak mengarah ke salah satu kandidat.

Tidak mungkin ada pengdeskreditan calon, mengingat hal tersebut akan sangat membahayakan media itu sendiri, jikapun mungkin adalah mengungkap kasus-kasus factual dengan kepentingan tertentu dari media. Persoalannya agenda setting dan scenario media dalam frame bisnis tentu saja akan sulit dibuktikan dan dirasa oleh masyarakat mengingat hal itu tidak berlawanan dengan undang-undag

- f. Bagaimana menurut Anda berita media yang netral dan berimbang?

Jawaban Saya sulit mendeskripsikan suatu berita yang netral dan berimbang karena kenetralan suatu berta pasti akan menjadi implikasi yang tidak netral bagi pihak lain. Persalannya adalah sejauhmana suatu berita memiliki atau dibuat untuk tidak berimplikasi serius pada suatu kejadian. Pada titik ini media local berupaya bermain aman dengan memanfaatkan peluang-peluang pembelanjjan kampanye melalui iklan

- g. Bagaimana Anda menganalisis isi pemberitaan yang berimbang terkait pemilu pada Kota Serang 2013?

Jawaban Keberimbangan hanya terjadi pada calon yang memiliki uang

- h. Bagaimana pemberitaan dianggap berimbang dan atau tidak berpihak pada salah satu elit politik calon walikota serang?

Jawaban : pemberitaan yang berimbang secara ideal harus memperhatikan kemampuan pihak atau calon lain untuk menyampaikan visi, misi, programnya kepada masyarakat dalam porsi yang sama dengan calon yang punya uang tanpa memperhatikan bayaran iklannya

- i. Bagaimana pengamatan Anda, faktor yang menyebabkan adanya keberpihakan media pada salah satu calon dan atau semua calon dalam pemilu pada Kota Serang?

Godaan untuk berpihak itu sangat besar karena peluang pensiasatan untuk itu sangat besar dan mungkin

- j. Bagaimana berita yang dianggap memberikan keberimbangan dalam pemilu pada Kota Serang?

Berita yang bisa melepaskan diri dari intervensi kapitalisasi politik



### PEDOMAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
Kamis/15/11/12	Rapat Proyeksi	Radar Banten	Diikuti oleh wartawan
Kamis/07/12/12	Peliputan wacana pilkada	Kabar Banten	Bersama Maksuni Husein
Selasa/20/11/12	Rapat Proyeksi	Radar Banten	Diikuti oleh wartawan
Kamis/22/11/12	Rapat Proyeksi	Radar Banten	Diikuti oleh wartawan
Juma't/23/11/12	Rapat Proyeksi	Radar Banten	Diikuti oleh wartawan
Selasa/27	Rapat Proyeksi	Radar Banten	Diikuti oleh wartawan

## **LEMBAR OBSERVASI**

### **Netralitas Media Massa Menjelang Pemilu Kota Serang 2013**

1. Rapat Redaksi Wartawan pada Harian Umum Radar Banten dan Kabar Banten.

Rapat redaksi merupakan rapat yang diikuti oleh semua wartawan media, termasuk didalamnya hadir seluruh karyawan di dalam media tersebut. Didalamnya juga disampaikan oleh penanggung jawab media tentang wartawan yang harus selalu menjaga kode etik jurnalistik.

2. Liputan

Liputan merupakan kegiatan para wartawan dilapangan, kegiatan ini merupakan kondisi riil yang terjadi dilapangan, bagaimana seorang wartawan melakukan peliputan tentunya dengan tetap menjaga profesionalisme dan idealisme sebagai jurnalis.

## Sejarah dan Perkembangan

Harian *Radar Banten* (selanjutnya disebut *Radar Banten*) merupakan satu dari tiga harian lokal yang terbit di Provinsi Banten. Terbit pertama kali pada tanggal 2 Juni 2000 dengan nama *Harian Banten* yang dikelola oleh PT Wahana Semesta Banten dan berada di bawah naungan *Jawa Pos Group*.

Munculnya koran lokal seperti *Radar Banten*, adalah sebuah keniscayaan sejarah, seiring dibukanya kran kebebasan pers di Indonesia pasca runtuhnya Rezim Orde Baru, yang ditandai dengan disahkannya UU Pokok Pers No. 40 Tahun 1999. Fenomena munculnya koran-koran lokal, ini juga dilandasi oleh semangat Otonomi Daerah sesuai dengan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah.

Karena itu, pasca kebebasan pers ini, tak heran koran-koran lokal pun bermunculan di hampir seantero negeri, terutama dipelopori oleh industri-industri media yang telah eksis dan *establish* di dunia persuratkabaran tanah air. Sebut saja dengan *Jawa Pos*. Koran terbesar di Jawa Timur ini menjadi "raja" media dengan menerbitkan puluhan koran lokal di berbagai daerah di Indonesia.

Kemunculan *Harian Banten* di provinsi ke-30 ini bersamaan dengan semangat yang menggelora dari masyarakat Banten untuk memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat dan menjadi provinsi sendiri. Apalagi, saat itu *Harian Banten* tampil sebagai satu-satunya koran yang terbit di Kota Serang (cikal bakal ibukota Provinsi Banten kala itu). Sedangkan satu koran lagi, *Radar Tangerang* (juga berada di bawah manajemen *Jawa Pos Group*), sekalipun berada di wilayah Banten, namun terbit, komposisi berita dan peredarannya lebih terkonsentrasi di kawasan Tangerang.

Karena itu, menjadi sebuah keniscayaan jika *Harian Banten* pada masa-masa awal terbitnya banyak mengangkat berita-berita seputar perjuangan

pembentukan Provinsi Banten. Berbagai peristiwa penting perjuangan masyarakat Banten hingga terealisasinya provinsi ke-30 ini berhasil direkam oleh para wartawan *Harian Banten* dan menjadi liputan-liputan menarik serta ditunggu masyarakat. Maka, tak heran bila nama *Harian Banten* langsung melekat di hati masyarakat Banten, sehingga kemudian manajemen mengambil motto *Harian Banten* sebagai "Koran Kebanggaan Warga Banten".

Untuk mempercepat penerimaan masyarakat, pada masa-masa awal terbitnya, *Harian Banten* banyak menyebar spanduk promosi yang bernada propagandis dan provokatif yang dikemas dalam bahasa setempat. Untuk wilayah Serang dan Kota Cilegon yang notabene masyarakatnya berbahasa Jawa-Banten, ditampilkan spanduk yang berbunyi "*Aje Ngaku Wong Banten Lamun Ore Mace Harian Banten*". sedangkan di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak yang notabene masyarakatnya berbahasa Sunda, tampil dengan spanduk berbunyi "*Ulah Ngaku Urang Banten Lamun Teu Maca Harian Banten*". Sedangkan di wilayah Tangerang yang masyarakatnya heterogen tampil dengan spanduk "*Jangan Ngaku Orang Banten Kalau Tidak Membaca Harian Banten.*"

Kemunculan spanduk-spanduk tersebut, tentu saja mendapat beragam reaksi dari masyarakat. Mulai yang memberikan pujian hingga yang mempertanyakannya karena bahasanya dianggap terlalu vulgar. Bahkan, seorang tokoh agama di Kota Serang sempat menelepon redaksi *Harian Banten*. Ia mempertanyakan mengapa *Harian Banten* membuat spanduk demikian. Kata dia, sebagai masyarakat yang berkultur religius, yang dibaca pertama kali adalah al-Qur'an bukan koran. Jadi, mestinya kalimatnya diganti menjadi "*Aje Ngaku Wong Banten Lamun Ore Mace Al-Qur'an*". Reaksi masyarakat atas kemunculan spanduk-spanduk tersebut, terbukti mempercepat penetrasi *Harian Banten*, dengan oplah pada masa-masa awal terbitnya mencapai angka 5.000 eksemplar.

Pada Mei 2003 *Harian Banten* berpindah kantor dari yang semula di Jalan Ahmad Yani No. 104 Serang, ke Jalan Letnan Jidun No. 7 Kapendean, Serang dan seiring dengan tumbuh pesatnya perkembangan perusahaan

sekarang Radar Banten sudah memiliki gedung sendiri yang bernama Graha Pena Radar Banten yang beralamat di Jl. Kolonel Tb. Suwandi Lingkar Selatan Kota Serang. Sementara itu, seiring dengan pergantian struktur di manajemen, terhitung sejak 1 November 2004, *Harian Banten* dengan semboyan "Kebanggaan Warga Banten" resmi berubah menjadi *Radar Banten* dengan semboyan baru pula, "Aspirasi, Suara Hati dan Kebanggaan Banten". Perubahan ini dilandasi oleh pertimbangan, antara lain:

1. Sebagai strategi manajemen untuk mereposisi *Harian Banten* di masyarakat.
2. Mengikuti tradisi nama, di mana koran anak-anak perusahaan *Jawa Pos Group* umumnya diawali dengan nama *Radar*.
3. Dari segi bisnis, nama *Radar* lebih 'menjual' ketimbang nama *Harian* terutama di mata para biro iklan di Jakarta.

Perubahan dari *Harian Banten* menjadi *Radar Banten* terbukti membawa angin segar. *Radar Banten* tampil sebagai *market leader* dengan oplah yang kini mencapai 40 ribu eksemplar setiap harinya (data terakhir Bagian Pemasaran). Begitu juga pendapatan iklannya, yang rata-rata per bulan mencapai angka di atas Rp 500 juta. Bahkan, pada periode pasca perubahan nama, *Radar Banten* sempat membukukan angka pendapatan iklan lebih dari Rp700 juta dalam satu bulan (data Bagian Iklan). Untuk ukuran koran lokal, pendapatan iklan sebanyak itu merupakan angka cukup fantastis. Kebijakan lain yang ditempuh oleh manajemen adalah perubahan perwajahan koran dan mempertegas pemberlakuan larangan bagi para wartawan untuk menerima uang atau barang berharga lainnya dari narasumber (dimuat di halaman depan *Radar Banten*).

### **Visi Radar Banten**

*Radar Banten* dalam operasional aktivitasnya didasarkan pada visi berikut:

### **Visi Sosial.**

Tampil menjadi koran lokal yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial-kemasyarakatan, serta mendorong dinamisasi dan percepatan pembangunan di Provinsi Banten.

### **Visi Bisnis.**

*Radar Banten* sebagai koran yang probisnis. *Radar Banten* harus menjadi media paling efektif bagi para pebisnis di Banten maupun luar Banten dalam mengenalkan produk-produknya di masyarakat. Dengan visi ini pula *Radar Banten* mendorong terwujudnya masyarakat yang berjiwa *entrepreneur* (wirausaha).

### **Misi Radar Banten**

*Radar Banten* dilahirkan untuk berkiprah dan berperanserta dalam pembangunan bangsa dan negara, khususnya di Provinsi Banten. Untuk menjalankan perannya itu, *Radar Banten* memiliki misi Aspirasi, Suara Hati dan Kebanggaan Banten, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. *Aspirasi*. Sebagai penyebar informasi, *Radar Banten* harus tampil menjadi koran terpercaya dan berguna bagi masyarakat, menjadi media penghubung yang baik bagi semua pihak, baik pemerintah dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, serta pihak-pihak lain.
2. *Suara Hati*. Segala isi pemberitaan *Radar Banten*, harus mencerminkan suara hati masyarakat Banten. Karena itu, wartawan dan karyawannya dituntut memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat, dan harus merasa sebagai bagian dari masyarakat Banten.
3. *Kebanggaan Banten*. *Radar Banten* sebagai salah satu koran lokal di Banten harus tampil menjadi koran kebanggaan warga Banten, dengan penyajian beritanya yang akurat, tepat, dan terpercaya, serta menaati kode etik jurnalistik dan sesuai dengan Undang-undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers.

### Persebaran Wilayah & Segmentasi Pembaca

Perkembangan oplah koran dari hari ke hari mengalami kenaikan, dan berdasarkan data dari Bagian Pemasaran, saat ini oplah *Radar Banten* berada dalam kisaran angka 40 ribu eksemplar, dengan persebaran wilayah dan segmentasi pembaca sebagai berikut:

- Persebaran Wilayah:
  1. Kota Cilegon 30%
  2. Kota Tangerang 10%
  3. Kabupaten Serang 31%
  4. Kabupaten Pandeglang 12%
  5. Kabupaten Lebak 8%
  6. Kabupaten Tangerang 9%
  
- Segmentasi Pembaca:
  1. Jenis Kelamin: Pria 78%  
Wanita 22%
  
  2. Usia Pembaca: 15-19 tahun 7%  
20-24 tahun 23%  
25-29 tahun 17%  
30-34 tahun 19%  
35-39 tahun 18%  
40-49 tahun 9%  
di atas 50 tahun 7%
  
  3. Pendidikan Pembaca: Universitas 14%  
Akademisi 18%  
Tamatan SLTA 43%  
Tamatan SLTP 17%

Lain-lain	8%
4. Pekerjaan Pembaca: Pelajar/mahasiswa	9%
Professional	33%
Karyawan biasa	11%
Usahawan	35%
Ibu Rumah Tangga	5%
Lain-lain	7%

- Pembelanjaan/Pengeluaran Per Bulan Pembaca

Rp 1.500.000,- - ke atas	20%
Rp 1.000.000,- - Rp 1.500.000,-	19%
Rp 700.000,- - Rp 1.000.000,-	23%
Rp 500.000,- - Rp 700.000,-	11%
Rp 350.000,- - Rp 500.000,-	10%
Rp 200.000,- - Rp 350.000,-	13%
Di bawah - Rp 200.000,-	4%

**Format & Bentuk Fisik**

Sejak awal terbit pada 2 Juni 2000, *Harian Banten* (selanjutnya disebut *Radar Banten*) tampil dengan ukuran tujuh kolom (*Junior Broadsheet*, 35 x 58 Cm), mengikuti induknya, *Jawa Pos*. Dalam dunia persuratkabaran, ukuran tujuh kolom ini disebut *American Style*, karena berkiblat pada bentuk koran yang terbit di Amerika Serikat.



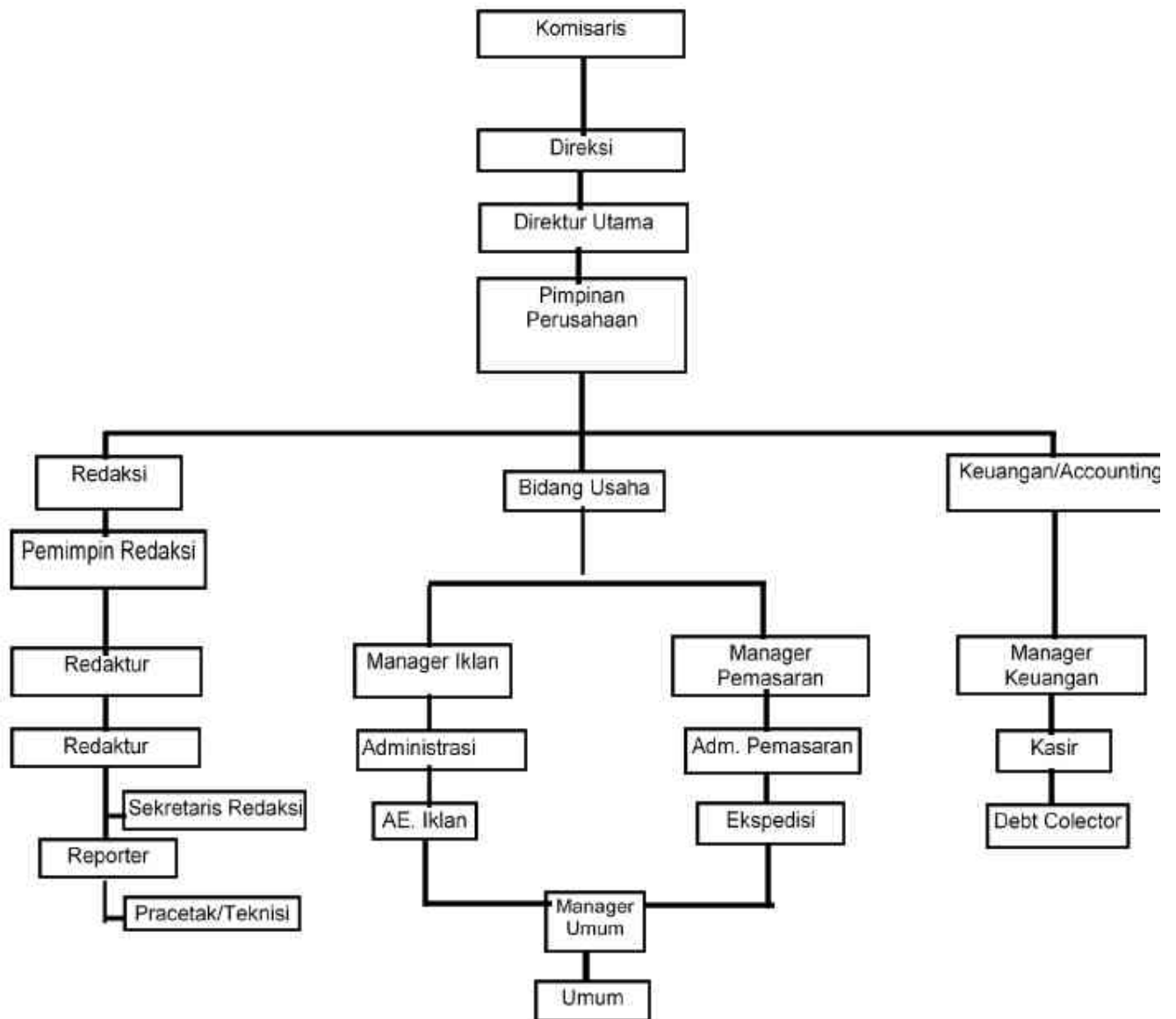
Filosofinya adalah bahwa saat ini dunia semakin ramai dan padat. Karena itu, dibutuhkan koran dengan format yang lebih kecil dan mudah dibawa maupun dibaca di mana pun dan kapan pun. *Trend*, tersebut agaknya memang terjadi di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Koran menjadi mudah dibawa ke mana pun dan tidak mengganggu orang lain sewaktu dibaca. Belakangan perubahan format koran ini juga diikuti oleh *Kompas* dan hampir seluruh koran lainnya. Bahkan, *Koran Tempo* kini tampil dengan format yang lebih kecil lagi (format tabloid).

*Radar Banten* juga tampil sebagai koran berwarna (sebanyak empat halaman, yakni halaman 1,12,13, dan 24), dengan berita-berita tuntas dalam satu halaman, kecuali halaman satu (halaman utama) yang bersambung ke halaman 11. Penggunaan sistem berita tuntas ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca, sehingga tidak harus membolak-balik halaman guna mencari sambungan. Pemuatan berita disesuaikan dengan garis lipatan koran, sehingga saat dibaca dengan posisi melipat pun, pembaca tidak kesulitan membacanya.

Bentuk fisik lain yang menjadi ciri khas *Radar Banten* adalah menyeimbangkan pemuatan berita dengan foto berita pada masing-masing halaman. Dalam satu halaman, rata-rata foto yang termuat mencapai tiga buah. Hal ini dimaksudkan agar pembaca tidak jenuh dengan tampilan *Radar Banten*, sekaligus mengikuti perkembangan jurnalistik yang amat dinamis. Dalam dunia jurnaslitik dikenal bahwa foto adalah juga bentuk lain dari berita.

Setiap hari *Radar Banten* terbit dengan 24 halaman, kecuali edisi Minggu sebanyak 16 halaman. Sedangkan kebijaksanaan penyajian halaman, kecuali halaman satu, berbeda-beda sesuai dengan pokok permasalahan yang telah digariskan oleh redaksi.

**Struktur Organisasi  
PT. WAHANA SEMESTA BANTEN  
PENERBIT HARIAN RADAR BANTEN**



Keterangan :  
**Komisaris**

Komisaris Utama : HM. Alwi Hamu  
Komisaris : Lukman Setiawan

**Direksi**

Direktur Utama : Priyo Susilo  
Direktur : H. Suparno

Sementara itu, berita-berita yang tersaji dalam *Radar Banten* tidak semuanya merupakan hasil kerja lapangan wartawannya. Khususnya berita-berita dan foto nasional, olahraga dan internasional, banyak memanfaatkan jasa pelayanan kantor berita serta jaringan *Jawa Pos News Network* atau yang lebih dikenal dengan istilah JPNN, serta kantor berita luar negeri seperti AFP dan *Reuteurs*.